

Biografi Nasional

Daerah Istimewa Yogyakarta

OLEH :

Dr. T. IBRAHIM ALFIAN

Dr. ADABI DARBAN

Dr. DARTO HARMOKO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

JAKARTA

1983

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Biografi Nasional

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh :

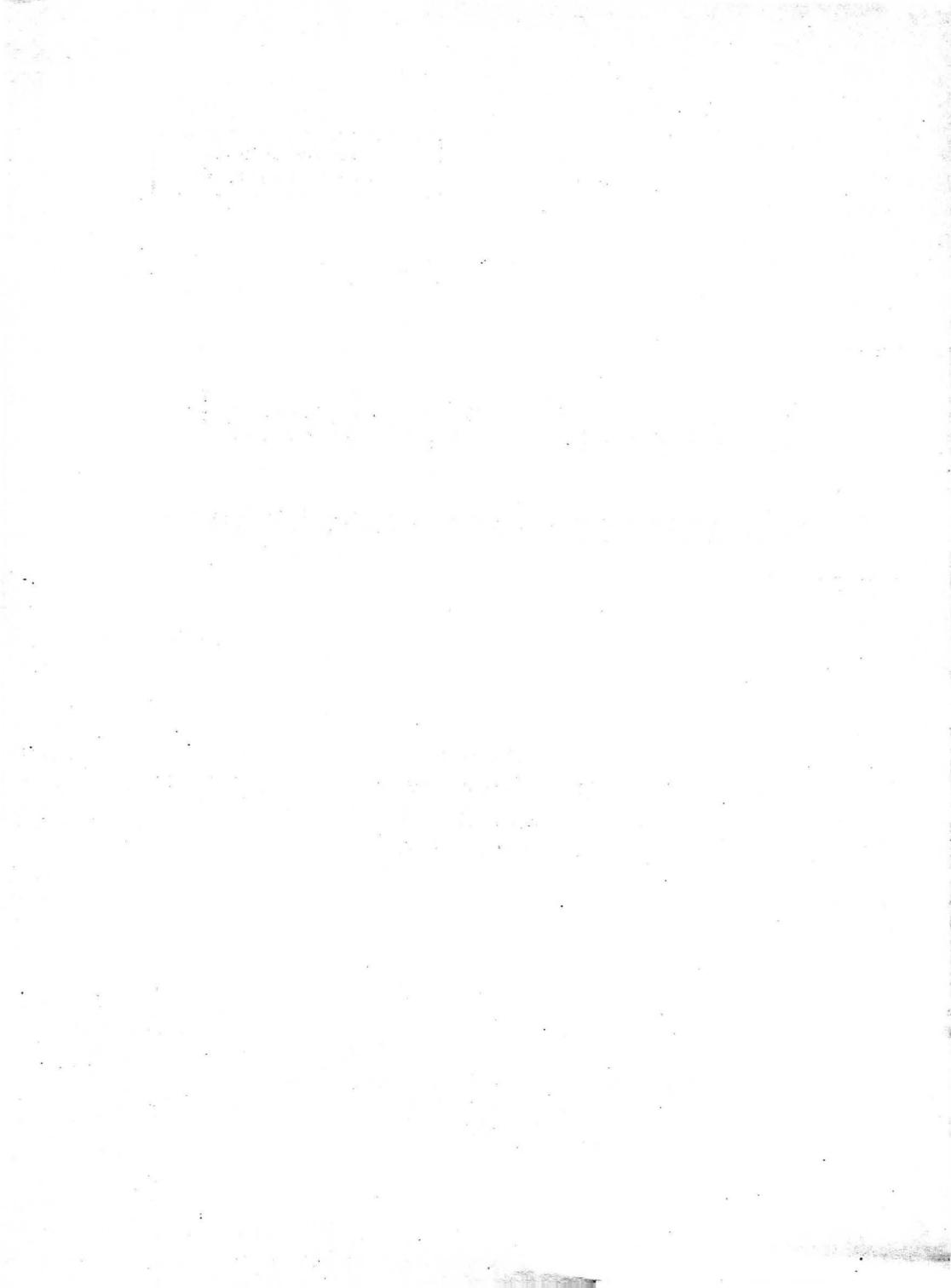
Dr. T. Ibrahim Alfian

Drs. Adabi Darban

Drs. Darto Harnoko

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1983



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 1301119123

1872

1872

1872

1872

1872

1872

1872

1872

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan Biografi Nasional sejak tahun anggaran 1982/1983.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikiran serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Tujuan penulisan Biografi Nasional khususnya untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1983

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

The following is a list of the names of the persons who were members of the
 Board of Directors of the National Board of Fire Underwriters in the year
 1918-1919. The names are arranged in alphabetical order.

A. J. ...
 B. ...
 C. ...
 D. ...
 E. ...
 F. ...
 G. ...
 H. ...
 I. ...
 J. ...
 K. ...
 L. ...
 M. ...
 N. ...
 O. ...
 P. ...
 Q. ...
 R. ...
 S. ...
 T. ...
 U. ...
 V. ...
 W. ...
 X. ...
 Y. ...
 Z. ...

Prepared by the National Board of Fire Underwriters
 1918-1919

PENYUNTING :

1. **Drs. Bambang Sumadio**
2. **Sutrisno Kutoyo**
3. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

DAFTAR NAMA PARA GURU BESAR UNIVERSITAS GADJAH MADA

1. Abas Reksoatmadja, Prof. drh.	1
2. Ahmad Muhammad, Prof. dr.	4
3. Ali Afandi, Prof. S.H.	10
4. Bambang Soetarso, Prof. dr.	14
5. Bintarto, Prof. Drs.	17
6. Djojodiguno, Prof. S.H.	26
7. Gembong Tjitrosoepomo, Prof. Ir.	51
8. Hardjoso Prodjopangarso, Prof. Ir.	45
9. Harjonō Danoesastro, Prof. Ir.	49
10. Herman Yohannes, Prof. Dr. Ir.	58
11. Iman Sudiyat, Prof. S.H.	69
12. Iman Sutiknjo, Prof. Drs.	73
13. Ismangoen, Prof. dr.	83
14. Kamarjani, Prof. Ir.	88
15. Kartanegara, Prof. S.H.	91
16. Masrun, Prof. Dr. M.A	94
17. Moeljatno, Prof. S.H.	97
18. Mubyarto, Prof. Dr.	99
19. Muhammad Ramlan, Prof. Drs.	110
20. Notonagoro, Prof. Dr. Drs. S.H.	117
21. Notosusanto, Prof. S.H.	125
22. Oepomo, Prof. dr.	130
23. Oey Liang Lee, Prof. Drs.	135
24. Radioputro, Prof. Drs.	141

25.	Ramlan Mochtar, Prof. dr.	147
26.	Sardjito, Prof. Dr. M.D., M.P.H.	152
27.	Sarjono, Prof. Drs.	166
28.	Siti Baroroh Baried Prof. Dra.	168
29.	Siti Rahayu Haditono, Prof. Dr.	173
30.	Soedarsono Hadisaputro, Prof. Ir.	175
31.	Soedjito Sostrodihardjo, Prof. S.H., M.A.	183
32.	Soemadi Soemowidagdo, Prof. Drs.	188
33.	Soepono, Djojowadono, Prof. Drs.	191
34.	Soewandi, Prof. Ir.	196
35.	Sukadji Ranuwihardjo, Prof. Dr.	199
36.	Sulastin Sutrisno, Prof. Dr.	205
37.	Supardi, Prof. Ir.	215
38.	Surastopo, Prof. Drs.	217
39.	Sutrisno Hadi, Prof. Drs. M.A.	228
40.	Wreksodiningrat, Prof. Ir.	233
41.	Zoetmoelder, Prof. Dr.	238

ABAS REKSOATMODJO, Prof. Drh.

Prof. Drh. Abas Reksoatmodjo adalah Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Gadjah Mada. Setelah Fakultas Kedokteran Hewan berdiri sendiri, maka ia menjadi guru besar tetap di Fakultas Kedokteran Hewan. Abas Reksoatmodjo adalah putra Bapak Sapardi Reksoatmodjo. Ia dilahirkan pada tanggal 25 Juni 1905 di Magelang, Jawa Tengah. Ayahnya adalah pensiunan guru HIS Temanggung, telah wafat pada tahun 1956.

Prof. Drh. Abas Reksoatmodjo mendapat pendidikan dasar di sekolah *1e Europesche Lager School* (E L S) Magelang, Jawa Tengah. Berkat ketekunan dan kecerdasannya ia berhasil menamatkan sekolah itu pada tahun 1920. Dari E L S kemudian ia melanjutkan ke sekolah MULO, Magelang, dalam waktu tiga tahun ia berhasil menamatkan sekolah itu. Setelah lulus dari A M S Magelang, ia melanjutkan studi di perguruan tinggi *Nederlandsch Indische Veeartsen* di kota Bogor, Jawa Barat. Pada tahun 1928, pak Abas Reksoatmodjo berhasil menyelesaikan kuliah di N I V S., meraih gelar Sarjana Kedokteran Hewan.

Prof. Drh. Abas Reksoatmodjo mulai bekerja pada tahun 1928, sebagai dokter hewan yang diperbantukan pada Neder-

landsch Indische Veeartsen School (N I V S.) di Bogor. Setelah berpengalaman sebagai dokter hewan yang diperbantukan itu, maka pak Abas Reksoatmodjo mendapat tugas baru sebagai dokter hewan di Sumbawa Besar. Pada tahun 1933, ia bertugas sebagai dokter hewan di Bima, Sumbawa, selama tiga tahun, kemudian dipindahkan ke Malang, menjadi dokter hewan di kota itu. Pada waktu pendudukan balantentara Jepang, pak Abas Reksoatmodjo tetap tinggal di Malang, menjabat sebagai dokter hewan yang diperbantukan pada residen bangsa Jepang. Pada tahun 1950, ia tetap mendapat tugas sebagai dokter hewan di Malang.

Prof. Drh. Abas Reksoatmodjo pada tahun 1950 ditarik ke Pusat Jawatan Kehewanan di Yogyakarta. Setelah Pusat Jawatan Kehewanan pindah ke Jakarta, maka pak Abas Reksoatmodjo juga ditarik ke Jakarta dalam jabatan yang sama. Oleh karena pak Abas Reksoatmodjo merupakan senior dalam kedokteran hewan di Indonesia, maka tenaganya dibutuhkan untuk mendidik kader-kader dokter hewan di Indonesia. Sejak tanggal 1 September 1950, ia diangkat sebagai dosen luar biasa pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Rupanya tugas mendidik kader-kader dokter hewan menarik perhatian pak Abas, sehingga sejak tanggal 1 April 1952 ia bermukim di Yogyakarta dan menjadi dosen tetap pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berkat ketekunan dalam mengajar dan mendidik kader-kader dokter hewan, maka pada tahun 1963 pak Abas Reksoatmodjo diangkat sebagai guru besar dalam bidang kedokteran hewan pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada.

Jabatan struktural di Universitas Gadjah Mada pernah juga dijalani oleh pak Abas Reksoatmodjo. Pada tahun 1953, ia menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. Jabatan Wakil Ketua Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada dipegangnya pada

tahun 1961 sampai dengan tahun 1962. Kemudian pada tahun 1962 sampai dengan tahun 1966, pak Abas Reksoatmodjo menjabat sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Gadjah Mada.

Prof. Drh. Abas Reksoatmodjo, guru besar dalam mata kuliah Kedokteran Hewan dan Peternakan, khusus dalam pelajaran Anatomi Hewan Piaraan, menurut Keputusan Kongres ke-5 Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (1968) di Bogor, ditetapkan sebagai :

1. Anggota Dewan Pelindung Kode Etik Kedokteran Hewan
2. Sebagai Penasihat Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Yogyakarta

Pak Abas Reksoatmodjo kini tinggal di Jalan Krasak no. 7, Yogyakarta. Ia mempunyai seorang isteri dan enam orang putra.

AHMAD MUHAMMAD DJOJOSUGITO, Prof. dr.

Prof. dr. Ahmad Muhammad Djojosingito pada tahun 1972 diangkat sebagai guru besar dalam Ilmu Faal pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada masa mudanya ia termasuk seorang pejuang yang ikut dalam Revolusi Fisik mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Ahmad Muhammad pernah menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang ikut bertempur di Front Ambarawa membendung serangan Belanda yang akan kembali menjajah. Di samping itu pada saat menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran, Ahmad Muhammad memasuki Korps Mahasiswa, yang kemudian dilebur dalam Brigade 17.

Prof. dr. Ahmad Muhammad Djojosingito, dilahirkan pada tanggal 5 Oktober 1927, di Purwokerto. Ia adalah putra Almarhum Bapak R. Ng. Djojosingito, salah seorang tokoh Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia dan tokoh pendidik, yang mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Republik Indonesia (PIRI). Pendidikan awal yang diperoleh Ahmad Muhammad ialah *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Malang, kemudian pindah ke Yogyakarta. Setelah lulus dari HIS kemudian melanjutkan ke SMA Bagian B Yogyakarta. Begitu berhasil menyelesaikan studinya di SMA, Ahmad Muhammad kemudian memilih belajar di Fakultas Kedokteran Universitas

Gadjah Mada Yogyakarta. Pada waktu jadi mahasiswa, Ahmad Muhammad lebih cenderung menyukai mata pelajaran Ilmu Faal, di samping mata pelajaran yang lainnya. Berkat ketekunannya itu, maka ia diangkat menjadi Asisten untuk kelas I dalam mata kuliah Ilmu Faal. Setelah lulus dan menggondol predikat dokter, Ahmad Muhammad menjadi tenaga edukatif pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (1957), dengan pangkat Asisten Ahli Ilmu Faal. Ternyata Ilmu Faal inilah yang kemudian menjadi keahliannya, sehingga ia memperoleh predikat guru besar.

Di samping sebagai dosen, ia juga membuka praktek dokter, sebagaimana dokter-dokter lainnya. Namun kegiatannya tidak hanya berhenti di situ, ia juga aktif dalam kegiatan struktural, kepanitiaan dan kemasyarakatan serta profesi. Ahmad Muhammad pernah menjadi Panitia Ad.hoc. perbaikan P.P. 37 mengenai Universitas Gadjah Mada. Ia pernah menjadi Ketua Pertemuan pembentukan Ikatan Ahli Ilmu Faal Indonesia, yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 24-25 Desember 1964. Kemudian setelah organisasi IAIFI itu terbentuk, Ahmad Muhammad dipilih sebagai Ketua Komisariat Yogyakarta. Pada tahun 1968-1969 ia ditunjuk sebagai Sekretaris Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Ketika fakultasnya menyelenggarakan Dies Natalis Seperempat Abad Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada 1971, Ahmad Muhammad menjadi ketua panitianya. Ahmad Muhammad pada tahun 1972 memegang jabatan sebagai Koordinator Panel Diskusi *Shock* pada Pekan Ilmiah Dies Natalis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang ke-26. Ketika diadakan kerjasama antara Departemen HANKAM dengan Ikatan Ahli Ilmu Faal Indonesia (IAIFI), untuk Yogyakarta - Magelang dan Lanuma Adisucipto, maka Ahmad Muhammad dipilih menjadi Ketua Badan Pelaksana Daerah Kerjasama. Di dalam bidang penelitian, Ahmad Muhammad terlibat dalam Penelitian Titik Tangkap dan Cara Kerja Obat-obat Rakyat pada Badan atau Alat-alat Badan, sebagai Ketua-

nya. Selain penelitian, Ahmad Muhammad juga sering menulis pada majalah dan publikasi-publikasi yang ada sangkut-pautnya dalam masalah kedokteran. Di samping itu Ahmad Muhammad juga aktif mengikuti acara-acara ilmiah, seperti seminar – *workshop* – kongres dan *symposium*. Pada *Seminar on Physiology* di Oslo tahun 1967, Ahmad Muhammad bersama B. Folkow menyampaikan makalah yang berjudul: "*The Mechanism behind the rapid Cardiovascular shift in the immediate passive period in Duck*". Dalam *XXV International Congress of Physiological Sciences*, di Munich, 25–31 Juli 1971, Ahmad Muhammad menyampaikan makalahnya yang berjudul: *Teaching Problems in Physiology*. Di samping seminar dan kongres di atas, Ahmad Muhammad masih banyak pengalamannya dalam bidang kegiatan ilmiah, baik di forum nasional maupun internasional.

Prof. dr. Ahmad Muhammad adalah Ketua Seksi *Kardiovaskuler*, bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Ia bersama keluarganya mendiami rumah di Bulaksumur G.12 Yogyakarta. Ia mempunyai seorang isteri dan lima orang anak.

HASIL KARYA**Prof. dr. AHMAD MUHAMMAD DOJOSUGITO****I PUBLIKASI DALAM MAJALAH**

1. A.M. Djojogugito, B. Folkow, B. Lisander and H. Sparks, "Mechanism of Escape of Skeletal muscle Resistance Vessels from the Influence of Sympathetic Cholinergic Vasodilator Fibre Activity", *Acta Physiol. Scand* 1968. 72. 148-156.
2. A.M. Djojogugito, B. Folkow and A.G.B. Kovach, "The Mechanism behind the rapid Blood Volume Restoration after Hemorrhage in Birds", *Acta Physiol. Scand.* 1969. 74. 114-122.
3. A.M. Djojogugito, B. Folkow and L.R. Yonce, "Neurogenic Adjustments of Muscle Blood Flow, Cutaneous A-V Shunt Flow and of Venous Tone during Diving in Ducks", *Acta Physiol. Scand.* 1969. 75. 377-386.
4. A.M. Djojogugito, B. Folkow, B. Oberg and S. White, "A Comparison of Blood Viscosity measured in Vitro and in a Vascular Bed", *Acta Physiol. Scand.* 1970. 78. 70-84.
5. A.M. Djojogugito, B. Folkow, P.H. Kylstra, B. Lisander and R.S. Tuttle, "Differentiated Interaction between the Hypothalamic Defence Reaction and Baroreceptor Reflexes. I. Effects on Heart Rate and Regional Flow Resistance", *Acta physiol. Scand.* 1970. 78. 376-385.
6. A.M. Djojogugito, "Mekanisme kerja Fungsi-Fungsi Fisiologik yang berhubungan dengan Jawaban-Jawaban Adrenergik", *Berkala I. Kedok. G.M.* 1970. 2. 41-48.

7. A.M. Djojosingito, "Integrasi Fungsi-Fungsi Kardiovaskuler pada Penyelam-Penyelam Alamiah", *Berkala. I. Kedok. G.M.* 1971. 3. 79-86.
8. A.M. Djojosingito, "Shock pada Dengue Hemorrhagic Fever", *Berkala I. Kedok. G.M.* 1971. 147-152.

II. PRESENTASI PAPER DALAM KONGRES, SEMINAR, SIMPOSIUM, WORKSHOP

1. A.M. Djojosingito and B. Folkow, "The mechanism behind the rapid Cardiovasculatory shift in the immediate postdive period in Ducks., Scandinavian Seminar on Physiology Oslo", Juni 1967.
2. A.M. Djojosingito and B. Folkow, "*Interaction between Hypothalamic Defence Reaction and Baroreceptor Reflexes.* XXIV International Congress of Physiological Sciences", Washington D.C. 24-31 Agustus 1968.
3. A.M. Djojosingito, "Teaching Problems in Physiology., XXV International Congress of Physiological Sciences", Munich, 25-31 Juli 1971.
4. Abdulholiq Chuseri dan A.M. Djojosingito, "Pemisahan Pengaruh Sjaraf Simpatis dan Parasimpatis pada Djantung Katak dengan mempergunakan Adrenotropic Blocking Drugs", *Seminar Nasional I Ilmu Faal.* Bandung, 18-22 Desember 1969.
5. A.M. Djojosingito, "Mekanisme dari Pergeseran jang tjepat dari Fungsi Kardiovaskuler pada Periode Sesudah menyelam pada Itik", *Seminar Nasional I Ilmu Faal.* Bandung, 18-22 Desember 1969.
6. A.M. Djojosingito, "Pengobatan dan Pentjegahan terdjadi-nya Tourniquet Shock", Workshop "*Manusia dan lalu lintas*", Djakarta, 18-21 Desember 1970.

7. A.M. Djojogugito, "Integrasi Fungsi-Fungsi Kardiovaskuler pada Penjelam-penjelam Alamiah", Tjermah Dies Natalis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, 5 Maret 1971.
8. A.M. Djojogugito, "Peranan Kongres Internasional ke-XXV Ilmu Faal dalam Penilaian dan Pengembangan Ilmu Faal di Indonesia", Laporan pada *Seminar Nasional II. Ilmu Faal*, Djakarta, 20-25 September 1971.
9. A.M. Djojogugito, "*Patofisiologi Shock*, Prasaran Panel Discussion Shock pada Pekan Ilmiah Dies Natalis XXVI Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Jogjakarta", 4 Maret 1972.

ALI AFANDI, R.M. Prof. SH.

Prof. R.M. Ali Afandi SH.; ketika masa mudanya adalah seorang yang aktif dalam Pergerakan Nasional Indonesia. Organisasi yang pertama dimasukinya adalah *Jong Java*, kemudian Indonesia Muda (IM). Dalam kepanduan bangsa Indonesia ia memasuki INPO, singkatan dari *Indonesische Padvinder Organisatie*. Ketika Ali Afandi berkesempatan belajar di Leiden, Negeri Belanda, ia bergabung bersama para mahasiswa Indonesia lainnya dalam organisasi perjuangan nasional yang kita kenal dengan Perhimpunan Indonesia (PI). Di dalam organisasi Perhimpunan Indonesia, Ali Afandi menjabat sebagai sekretaris pada periode tahun 1934 sampai tahun 1936. Selama di Leiden, di samping kuliah pada Fakultas Hukum, ia juga aktif mengadakan komunikasi dan kunjungan ke negara-negara Inggris, Belgia, Perancis, Jerman, Swiss, Australia, Cekoslovakia dan Hongaria, kemungkinan dalam rangka gerakan organisasi Perhimpunan Indonesia.

Ali Afandi adalah putera kelahiran Surakarta pada tanggal 31 Juli 1910. Ia beragama Islam, mempunyai seorang isteri bernama R.R. Romlah, dan mempunyai anak sebanyak delapan orang. Ali Afandi setelah tamat dari Universitas Leiden dengan predikat sebagai Sarjana Hukum (1938), kemudian bekerja sebagai pegawai keraton Susuhunan Surakarta. Di za-

man pendudukan Jepang, Ali Afandi bekerja pada *Semarang Koo Too Hoin Gysoekan ke-4* di Semarang. Setelah Republik Indonesia merdeka ia meneruskan pekerjaannya di bagian kehakiman, yaitu bertugas pada Pengadilan Tinggi Semarang, sampai dengan tahun 1947. Dari Semarang Ali Afandi mendapat tugas baru di Jakarta pada Kementerian Kehakiman. Jabatan pertama pada Kementerian Kehakiman adalah sebagai administrator, kemudian pada tahun 1948 diangkat menjadi Sekretaris Kementerian Kehakiman. Setelah Persetujuan Renville, Ali Afandi menjabat sebagai Wakil Sekretariat Jenderal Urusan Kehakiman di wilayah Republik Indonesia. Ali Afandi bekerja pada Kementerian Kehakiman sampai dengan tahun 1955. Jabatan-jabatan yang pernah dipegangnya antara lain: Kepala Bagian Hukum Kriminil, sebagai pembantu Menteri Kehakiman dalam Urusan Hubungan dengan Parlemen, di samping itu ia menjadi Wakil Menteri Kehakiman di dalam Urusan Swapraka, Panitia Perburuhan Pusat dan sebagai anggota agraria tingkat pusat. Pada tahun 1953, Ali Afandi diangkat sebagai Anggota Panitia Perundang-undangan Kementerian Kehakiman, di samping itu juga menjadi anggota Panitia Gedung Konstituante.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 208/M/1955, tertanggal 16 Nopember 1955, Ali Afandi SH. sebagai pegawai tinggi diperbantukan pada Menteri PP dan K, disertai tugas sebagai Sekretaris Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Sejak itulah Ali Afandi memulai aktif dalam pendidikan di lingkungan kampus. Di samping memegang jabatan struktural sebagai Sekretaris Universitas Gadjah Mada, ia juga memberikan kuliah pada Fakultas Hukum di universitas tersebut. Mata kuliah yang dipegang oleh Ali Afandi SH. ialah Ilmu Hukum Perdata, mata kuliah inilah yang merupakan keahliannya. Pada tahun 1964 Ali Afandi SH. diangkat oleh Rektor Universitas Gadjah Mada sebagai Acting Dekan Fakultas Hukum, kemudian pada tahun 1965 dikukuhkan oleh Menteri PTIP sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ali Afandi SH. pada tahun

1971 diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai guru besar pada mata kuliah Hukum Perdata dalam lingkungan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 1974 Prof. Ali Afandi SH mendapat tugas baru pada Program Pendidikan Notariat sebagai Ketua Jurusan Notariat, dan berakhir pada masa pensiun (1976). Namun di samping pensiun Prof. R.M. Ali Afandi SH. masih dibutuhkan untuk membina Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, maka diangkat sebagai pegawai bulanan.

HASIL KARYA

Prof. R.M. ALI AFANDI, SH.

1. *Hukum Keluarga* tahun 1963
2. *Hukum Waris* tahun 1964
3. *Hukum Pembuktian* tahun 1964
4. *Kedudukan dan Pengaruh Hukum Asing Dalam Pembinaan Tata Hukum Indonesia* tahun 1970

BAMBANG SOETARSO, M. Prof. dr.

Pada tahun 1977 di Semarang Bambang Soetarso mendapat piagam penghargaan sebagai Ahli Patologi Tiga Jaman. Piagam itu diberikan oleh Ikatan Ahli Patologi Indonesia (IAPI). Penghargaan itu memang tepat, sebab Bambang Soetarso memang berjasa dalam bidang Ilmu Patologi sejak zaman Republik Indonesia.

Prof. dr. M. Bambang Soetarso, beragama Islam, lahir pada tanggal 31 Agustus 1908 di Blora Jawa Tengah. Setelah berhasil menamatkan pendidikan di N I A S Surabaya tahun 1934, ia bekerja sebagai asisten *Nederlandsch Indische Kanker Institutt* Bandung. Oleh karena kegiatannya dalam bidang tersebut dinilai baik, maka Bambang Soetarso diangkat sebagai Assisten Lembaga Kanker tersebut. Berkat ketekunan dan kecerdasannya dalam masalah penyakit kanker, maka pada tahun 1938 Bambang Soetarso mendapatkan penghargaan berupa Brevet Patologi dari Kanker Institutt tersebut.

Mulai tanggal 1 Januari 1940, Bambang Soetarso ditugaskan ke daerah Masamba di Sulawesi Selatan. Baru setelah merdeka ia ditempatkan sebagai tenaga edukatip di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1952). Guru besar yang disandangnya diperoleh pada tanggal 1 Nopember 1954, setelah ia menduduki tingkat kepegawaian Gol. VI/f.

Jabatan struktural di lingkungan kampus yang pernah dipegangnya ialah sebagai Sekretaris Fakultas Kedokteran pada periode tahun 1954–1955 dan tahun 1958–1959. jabatan sebagai Kepala Bagian Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dijalani sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1972.

Kegiatan Prof. dr. Bambang Soetarso di samping mengajar dan jabatan struktural Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, ialah ikut berperanserta dalam organisasi profesi, antara lain sebagai anggota Ikatan Ahli Patologi Indonesia, dan sebagai ketua Lembaga Penelitian Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta sejak berdiri tahun 1968 sampai tahun 1980.

Tepat pada tanggal 31 Agustus 1972, Prof. dr. M. Bambang Soetarso menjalani masa pensiun, namun kemudian diangkat sebagai pegawai bulanan dengan pangkat pembina utama. Di samping itu ia diangkat sebagai guru besar luar biasa (tidak tetap) dalam mata kuliah Patologi. Pada Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Prof. dr. M. Bambang Soetarso juga ikut membina pada Bagian Patologi.

Prof. dr. M. Bambang Soetarso pada usia 28 tahun berhasil mempersunting seorang gadis dari Nganjuk Jawa Timur bernama Soekartini. Pada akhir hayatnya ia bersama isterinya tinggal di Jalan Cik Di Tiro no. 10 Yogyakarta. Pada hari Rabu, tanggal 23 Juli 1980, pukul 13.30 Prof.dr. M. Bambang Soetarso meninggal dunia di Rumah Sakit Panti Rapih. Almarhum meninggalkan seorang isteri, di samping itu juga meninggalkan beberapa karya tulis antara lain:

1. "Over den Invloei van de Milt op Kwaadaardige gewellen" dalam *Genees. Tyd. Ned Indie*, deel 76, Afl. 43, 27 October 1936.
2. "Choriocarcioma met negatief A – Z reactie" dalam *Genees, Tyd. Ned. Indie*, Deel 77, Afl. 49, 7 Desember 1937.

3. "De Werking van Colcicine op Enkele Experimenteetele rattensarcomen" dalam *Genees, Tyd. Ned. Indie*, Deel 78, Afl. 51, 1938.
4. "Kanker dan Usia Lanjut" makalah pada seminar Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, April 1974.

Prof. dr. M. Bambang Soetarso mendapat anugerah Bintang Satya Lancana Karya Satya Klas. I. dari Presiden R.I. (1975).

BINTARTO, R. Prof. Drs.

R. Bintarto dilahirkan di Purworejo pada tanggal 10 Nopember 1929. Setelah menamatkan *Europesche Lager School* tahun 1941, ia masuk Sekolah Dasar Pendudukan Jepang selama satu tahun (1942–1943), kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke SLP dan SMA, dan selanjutnya ke Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Ia mencapai gelar Sarjana Geografi tahun 1957.

Guru Besar Fakultas Geografi ini pada masa pendudukan Belanda (1948–1949) pernah membantu TNI – WK – III, SKW 101 di Yogyakarta selama sembilan bulan. Berkat kepandaiannya berbahasa Belanda ia dipercaya sebagai *informan* untuk daerah Yogyakarta.

Prof. Drs. R. Bintarto yang selain mengajar di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada juga pernah menjadi guru besar tamu di Universitas dan IKIP Cenderawasih Jayapura tahun 1968, dan setahun mengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 1971–1972. Kini ia aktif mengasuh mahasiswa di Fakultas Sosial Politik dan FKIS Yogyakarta. Di samping itu, ia pernah menjadi sponsor akademik Dr. Ursel Wolfram, dosen *Institute fur Geographie und Wirtschaft Geographie*, Hamburg, yang mengadakan penelitian di Indonesia mengenai *Regional Urban System in Indonesia and tehir role on Growth*

Centres dengan lokasi Medan, Palembang, Yogyakarta dan Solo, tahun 1978. Kemudian pada tahun 1979 ia menjadi sponsor akademik Mr. Klaus Brehm, *Assistent Lecturer* dari Jerman Barat yang mengadakan penelitian mengenai *Local Migration in Yogyakarta*. Kini ia menjabat koordinator untuk Indonesia dari studi *Comparative Urbanization Project for Asian Pasific Regions* yang anggotanya sembilan negara di kawasan itu. Proyek ini dikelola oleh *University of Hongkong* dan Prof. Drs. R. Bintarto sebagai koordinatornya untuk masa jabatan 1980–1984. Ia juga telah berkali-kali mengikuti seminar dan kegiatan ilmiah baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Antara lain seminar di *Australia National University, Canberra International Seminar on Geography and the Third World*. Dan dalam kongres geografi internasional di Kyodai Kaikan Kyoto (Jepang) ia menyampaikan makalahnya berjudul: "*Geographical Relevancy to the Study of Development*".

Sedang jabatan yang berhubungan dengan penelitian antara lain sebagai Ketua Tim Survey Geografi tentang perkembangan Pelabuhan Panarukan, Ketua Tim Survey Transmigrasi Universitas Gadjah Mada untuk daerah Kalimantan Barat tahun 1975–1979, Ketua Proyek Kerjasama Pengembangan Regional Daerah Serayu Jawa Tengah (kerjasama dengan *Cultural Accord* Negeri Belanda tahun 1976–1978). Ketua Tim Evaluasi Perlindungan Lahan Pemukiman Sulawesi Tengah, tahun 1982 dan juga sebagai Konsultan Survey untuk daerah Sulawesi, Kalimantan Selatan dan Sumatera Selatan.

Guru Besar Fakultas Geografi ini juga pernah menjadi Dekan Fakultas Geografi selama dua periode yaitu tahun 1966–1968 dan tahun 1969–1971, Tim Ahli Atlas Nasional tahun 1974–1975, Staf Pengembangan Fakultas Geografi dari tahun 1976 sampai sekarang. Ia menikah dengan Sri Suratmi gadis sekota (Purworejo). Kini dikaruniai lima orang putra-putri. Nyonya Bintarto sendiri di samping sebagai ibu rumah

tangga juga pandai berwiraswasta, hal ini terbukti dari hasil masakannya yang banyak dipesan oleh banyak orang, katanya tentang masak-memasak ia pernah kursus di Hongkong. Nyonya Bintarto juga aktif dalam kegiatan dharma wanita sebagai Pemimpin Paduan Suara "Sakharini" Universitas Gadjah Mada yang pernah menggondol juara pertama paduan suara se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

KARYA ILMIAH

I. BUKU-BUKU

1. *"Gotong Royong, suatu karakteristik Bangsa Indonesia"*, 1980, Penerbit P.T. Bina Ilmu, Surabaya.
2. *"Metode Analisa Geografi"*, 1979.
Penerbit LP3ES, Jakarta (Penulis Bintarto & Surastopo).
3. *"Pengantar Geografi Kota"*, 1977.
Penerbit U.P. Spring, Yogyakarta.
4. *"Pengantar Geografi Desa"*, 1977 (Edisi Kedua).
Penerbit U.P. Spring, Yogyakarta.
5. *"Buku Penuntun Geografi Sosial"*, 1977 (Edisi Kedua).
Penerbit U.P. Spring, Yogyakarta.
6. *"Pengantar Geografi Pembangunan"*, 1975.
Penerbit P.T.P.B. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
7. *"Beberapa Aspek Geografi"*, 1968.
Penerbit Karya, Yogyakarta.

II. MAKALAH DALAM JOURNAL

8. "A quantitative Expression of the Pattern of Urban Settlements in the Province of Yogyakarta", 1978, June, vol. 8. No. 35, *The Indonesian Journal of Geography*.
9. "A preliminary Settlement Study on the Province of Yogyakarta based on the Hexagonal Hierarchy Theory", 1977, June, vol. 7. No. 33, *The Indonesian Journal of Geography*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
10. "Connectivity Centrality and the Nature of Road Network in Bali", 1976, June, vol. 6. No. 10-31, *The Indonesian Journal of Geography*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

11. "Pola Penyebaran Tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Majalah Demografi* No. 4 Tahun ke II, Desember 1975, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
12. "matriks sebagai salah satu Metode dalam Ilmu Kependudukan", *Majalah Demografi*, No. 1 Tahun ke 1, Juni 1974, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
13. "Suatu Tinjauan Mengenai Jaringan Subsystem Kawasan di Negeri Selangor", *Jurnal Jabatan Ilmu Alam University Kebangsaan Malaysia*, vol. 2. No. 5, 1973.
14. "A Glimpse of West Irian from a Geographical Viewpoint", *Research Journal*, No. 5, 1971, Departemen P dan K Jakarta.
15. "Transmigrasi di Lampung", *Madjalah Geografi Indonesia*, vol. 5. No. 9 Juni 1965, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
16. "Penduduk, Beras dan Masalahnya di Yogyakarta", *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 3. No. 4-6 September, Maret, Desember 1963, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
17. "Geografi dan Penduduk Yogyakarta", *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 1 No. 2-3, Maret, September 1961, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
18. "Tekanan Penduduk di Klaten dan akibat-akibat yang menyolok", *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 1 No. 1, September 1960, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

III. KERTAS KERJA DALAM SEMINAR/LOKAKARYA (NASIONAL – INTERNASIONAL)

19. "Maju mundurnya Desa", *Majalah Transkopemada*, vol. II No. 2, Desember 1961, Jakarta.
20. "Masalah Djatah Transmigrasi di Gunung Kidul Yogyakarta", *Majalah Transkopemada*, vol. II No. 1, Januari 1961, Jakarta.
21. "Masalah Pembangunan di Indonesia", *Majalah Gamma*, No. 11 Tahun VIII, September 1958/1959 Yogyakarta.
22. "Suatu Tinjauan Filsafat Geografi", Seminar Peningkatan Relevansi Metode Pendidikan Geografi, di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 24 Oktober 1981.
23. "Pembinaan Masyarakat Pedesaan ke arah Pembangunan Desa", Seminar Nasional di Malang – LEMHANAS – UNIBRAW, 25–27 Januari 1982.
24. "Keluarga Kecil, Salah satu usaha mengatasi kemiskinan", Temu Karya Nasional di Surakarta, LEKNAS – LIPI, 7–9 Desember 1981.
25. "Citra Ahli Geografi terhadap Pengembangan Wilayah", Keynotes pada Seminar Alumni Geografi Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, 14–15 Desember 1981.
26. "Melembagakan NKKBS pada Masyarakat Indonesia", Seminar Nasional di Yogyakarta LPM UGM – BKKBN Jakarta, 4–5 Nopember 1981.
27. "Pencemaran Lingkungan Hidup Kota", Seminar Geografi Penginderaan Jauh dan Survei Terpadu di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 21 Januari – Maret 1981.

28. *"Napak Tilas Ilmu Geografi"*, Seminar Penginderaan Jauh dan Survei Terpadu di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 31 Januari – Maret 1981.
29. *"The Current Urbanization Seine and the Urbanization Policies in Indonesia"*, Second Tsukuba Conference on World Regional Development and Planning; the first International Conference for the Comparative Urbanization Project for Asian Pacific Regions, 10–14 August, 1981.
30. *"Peranan Wanita dalam Era Pembangunan"*, Seminar di Surakarta, PIPR – UGM – UNS, Solo 18 April 1981.
31. *"Citra Masyarakat terhadap Geologi"*, Keynotes pada Pertemuan Ilmiah Tahunan, IX, Nasional, Ikatan Ahli Geologi Indonesia, di Yogyakarta, 9–10 Desember 1980.
32. *"Pola Pemukiman Masyarakat Suku Terasing di Irian Jaya"*, bahan Rapat Kerja Pemukiman kembali suku Amungme di Timika, Irian Jaya, Departemen Dalam Negeri, 4–11 Desember 1980.
33. *"Geographical Relevance to the Study of Development"*, International Geographical Congress, Japan. Pre Congress Symposium of the Commission on the History of Geographical Thought of the 24th IGU, Kyoto, 27–30 August, 1980.
34. *"Pembinaan Masyarakat Transmigran ke arah Pelestarian Lingkungan"*, pada Lokakarya Proyek Pengendalian Tanah dan Lingkungan pada Pemukiman Transmigrasi, Departemen Nakertrans di Baturaden, Purwokerto, 3–4 Juli 1980.

35. *"Beberapa gagasan/untuk Lingkungan Hidup"*, Lokakarya Nasional Lingkungan Hidup, Departemen PPLH, Jakarta, 5–6 Juni 1978.
36. *"City ward Migration in Java"*, International Seminar on Geography and the Third World, Malaysia, Kuala Lumpur, 14–19 May, 1980.
37. *"Transmigrasi dan Peningkatan Produksi Pangan di Luar Jawa"*, Diskusi Panel Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (KAGAMA), 18–19 Desember 1978.
38. *"Ekosistem dalam Hubungannya dengan Resettlement Desa"*, Seminar Nasional Resettlement Desa, Departemen Dalam Negeri, 26–27 April 1978.
39. *"Pengembangan Kota dan masalah Lalu Lintas"*, Seminar lalu lintas, Yayasan masa depan kota, kerjasama dengan Pers dan Poltas, Yogyakarta, 19 Mei 1976.
40. *"Perkembangan Struktur Geografi"*, Pidato Dies Natalis ke-26 di Balai Senat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 19 Desember 1975.
41. *"Transmigration in Indonesia"*, Seminar di Australian National University, Canberra Australia, September 1971.
42. *"Kota Yogyakarta Suatu Tinjauan Geografi Sosial"*, Pidato Pengukuhan Guru Besar di Balai Senat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 19 Juni 1971.
43. *"Tata Ruang Kota Yogyakarta"*, Simposium Tata Kota Fisik Kodya Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1970.

44. *"Settlement Pattern in the Transmigration area in Lampung, South Sumatera"*, International Geographical Congress in London, 1964 (Catatan paper terkirim).
45. *"Pengaruh letak terhadap Industri"*, Simposium Struktur Industri, 1966, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
46. *"Bagaimana menulis sebuah karya Ilmiah"*, Saresehan di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Juli, 1979.

DJOJODIGOENO, M.M. Prof. Mr.

Prof. Mr. M.M. Djojodigoeno adalah seorang ahli hukum adat di Indonesia, di samping ahli sosiologi. Pengalaman pekerjaannya menunjukkan bahwa Djojodigoeno banyak berkecimpung dalam bidang yang mengenai hukum adat, terutama yang menyangkut masalah pertanahan kaum bumiputera. Oleh Presiden Republik Indonesia dalam keputusannya No. 154/A/50 tertanggal 15 Agustus 1950 Djojodigoeno diangkat sebagai guru besar dalam bidang Hukum Adat pada Universitas Gadjah Mada. Ketika itu ia sedang dalam tugasnya mengajar pada Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (HESP) pada universitas tersebut.

Djojodigoeno, dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1898 di Bantul Yogyakarta, beragama Islam, kawin dengan Ny. Soeminah dan dikaruniai 8 orang putera, 7 di antaranya adalah sarjana. Djojodigoeno lulus dari *Rechtshogeschool* (RHS) di Jakarta dengan meraih gelar *Meester in the Rechten* (Mr) pada tahun 1931. Sebelum menamatkan Sarjana Hukum Djojodigoeno sudah bekerja sebagai *Inl. Rechtskundige diperbantuan* pada Ketua Pengadilan Yogyakarta, kemudian bekerja di *Fiskal Griffier* pada *Land Gerecht* di kota yang sama. Sejak dari tahun 1931 sampai dengan tahun 1938, Djojodigoeno menjabat sebagai Ketua Pengadilan di kota-kota Sragen, Yogyakarta,

Purworejo dan Jakarta. Kemudian selama satu tahun yakni tahun 1939–1940 ia bekerja pada Dir. Van Justitie di Jakarta, yang selanjutnya mendapat tugas sebagai Ketua Pengadilan di Pekalongan.

Djojodigoeno pada tahun 1940 berhasil mengarang buku pertamanya dan terkenal dengan judul *Het Adat privaatrecht van Middel Java*. Dalam buku tersebut dikemukakan antara lain hukum adat perseorangan di kawasan Jawa Tengah. Kemudian ia juga menulis dalam *Tijdschrift van het recht* (1940), dengan judul *Boedel Toescheiding*.

Pada akhir pemerintahan Hindia Belanda, Djojodigoeno menjabat sebagai Hakim Tiga (III) pada Mahkamah Tinggi Jakarta. Ketika Jepang menduduki Indonesia, Djojodigoeno menjadi pegawai tinggi dalam *Si Koo Butyoo* dan merangkap sebagai hakim pada Mahkamah Tinggi Jakarta.

Setelah terjadi pergantian iklim kekuasaan dari tangan balatentara Jepang kepada Republik Indonesia, Djojodigoeno tetap aktif dalam lapangan *justitie*, yaitu memegang jabatan sebagai Hakim III pada Pengadilan Tinggi Jakarta. Pada tahun 1946, Djojodigoeno pindah ke Yogyakarta, dengan memegang jabatan Hakim II dalam Kesultanan Yogyakarta, di samping itu juga menjabat sebagai Kepala Bagian Sekolah-sekolah Menengah pada Jawatan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebelum berkecimpung dalam dunia kampus, berturut-turut Djojodigoeno bertugas di Surakarta dan Jawa Tengah sebagai pegawai tinggi kehakiman. Kemudian mulai pada tahun 1950 Djojodigoeno memasuki Kampus Universitas Gadjah Mada sebagai dosen pada Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (HESP). Di Universitas Gadjah Mada inilah ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang mata pelajaran Hukum Adat. Selanjutnya pada tanggal 20 Nopember 1956, Djojodigoeno dipilih menjadi Ketua Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di samping jabatan struktural, Djojodigoeno sebagai seorang dosen aktif memberikan perkuliahan

baik di lingkungan Universitas Gadjah Mada maupun di Institut Teknologi Bandung, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga di Surabaya, dan sebagainya.

Pada tanggal 25 Maret 1959, Djojodigoeno mendapat kepercayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memegang pimpinan Biro Perguruan Tinggi Komt. P. D K / R I di Yogyakarta. Pada waktu menjabat sebagai Pemimpin Biro Perguruan Tinggi inilah Djojodigoeno berkesempatan mengunjungi Inggris selama delapan minggu (dua bulan) untuk menyelidiki Sistem Perguruan Tinggi, Social Background dan Social Function Labour Party di Inggris. Acara kunjungan ke Inggris ini adalah atas tawaran dan sponsor dari *British Council*.

Prof. Mr. M.M. Djojodigoeno di samping menerima pengangkatan sebagai guru besar di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, ternyata juga mendapat pengangkatan sebagai guru besar luar biasa pada fakultas lain dan bahkan di luar Universitas Gadjah Mada. Pada tanggal 16 Agustus 1957, Djojodigoeno mendapat pengangkatan sebagai guru besar luar biasa dari Institut Teknologi Bandung, sebagai guru besar dalam mata pelajaran Pengantar Sosiologi. Universitas Airlangga Surabaya juga mengangkat Djojodigoeno sebagai guru besar luar biasa dalam mata pelajaran Pengantar Sosiologi pada Fakultas Ekonomi. Sedangkan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, juga mengangkat Djojodigoeno sebagai guru besar luar biasa dalam mata pelajaran Pengantar Sosiologi (17 Desember 1962).

Di dalam jabatan struktural lainnya, Djojodigoeno pada tahun 1962 pernah diangkat menjadi Wakil Presiden III (Pembantu Rektor III) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kemudian, mulai tanggal 12 Januari 1963, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Pada tanggal 7 Desember 1967, Prof. M.M. Djojodigoeno SH. mendapat hak pensiun dari pemerintah. Dalam masa tuanya ia bertempat tinggal di Jalan Trimargo Kidul No. 7 Yogyakarta, dan meninggal dunia pada tanggal 19 Oktober 1976.

HASIL KARYA

Prof. Mr. M.M. DJOJODIGOENO

1. *Het Adatprivaatrecht van Middel Java*, tahun 1940
2. Boedel Toescheiding, *Tijdschrift van het recht*, tahun 1940
3. *Menyandera Hukum Adat*, tahun 1950
4. *Arti dan Werdi Perjodohan*, tahun 1956
5. *Perjodohan*, tahun 1957
6. *Javanese Folklore and Ideas*, tahun 1956
7. *Cita-cita orang Jawa*, tahun 1956
8. "Memperbaiki salah paham", *Majalah Hukum*, No. 1-2, tahun 1957
9. "Pasal 7 UUDS", *Majalah Hukum*, No. 1 - 2, tahun 1957
10. *The Problem of Ethnis Cultural Pluralisme in Indonesia*, tahun 1957
11. *Azas-azas Hukum Adat*, tahun 1958.
12. *Azas-azas Sosiologi*, tahun 1958
13. *Her Orientasi Hukum dan Hukum Adat*, tahun 1958
14. *Werdi dan Nilai Keluarga dalam Masyarakat*, tahun 1958
15. "Kebangsaan di Indonesia", *Majalah Sosiografi Indonesia*, Tahun 1, No. 1, 1959
16. "Pola-pola Peragaan Masyarakat di Indonesia", *Majalah Sosiografi Indonesia*, Tahun 1, No. 1, 1959
17. *Harapan Hukum Adat di Indonesia*, tahun 1959
18. "Kepurnaan Jeneng Menurut Hukum Adat", *Majalah Hukum Adat*, No. 1-2, tahun 1959
19. "Berdiskusi dengan Prof. Djokosutono", *Majalah GAMA*, Th. 8 No. 3, tahun 1959
20. "Salinan Burgerlijkwetboek oleh Mr. Soebekti dan R. Tjitrosudibjo", *Majalah GAMA*, Th. 8 No. 4-5, tahun 1959

21. "Pertimbangan Buku Utrecht, Mr. Drs. Pengantar dalam Hukum Indonesia", *Majalah GAMA*, Th. 8. No. 6, tahun 1959
22. *A Clarification*, *Majalah GAMA*, Th. 8 No. 6, tahun 1957
23. *Hukum Kewarisan Rakyat Indonesia Asli di Jawa Barat*, tahun 1960.
24. *Dasar berlakunya Hukum Adat*, tahun 1961
25. "Jual Beli Tanah", *Aneka Persoalan Hukum di Indonesia*, tahun 1961.
26. *The Private Law system of the Indonesian*, tahun 1963.
27. *Werdi Perkawinan*, tahun 1961
28. "Bloed verwandschap en clan Gemenschap onder de Minangkabauwers", *Bijdragen tot Land-taal en Volkenkunde*, 1968.
29. *Wat is recht*, tahun 1969
30. *Naar aanleiding van ter Haar's Diesreden van 1937*, tahun 1970
31. *Theoritische en Praktische Wetenschappen*, tahun 1970.
32. *Upgrading Hukum Adat*, 1971
33. *Perbandingan Hukum Adat dan Perdata BW*, tahun 1972.
34. *Apakah Hukum Adat*, tahun 1972
35. "Apakah Kebudayaan itu", *Harian Nasional* Yogyakarta tanggal 22 s/d 26 September 1953
36. Banyak menulis di *Majalah Mekarsari* tentang Kebudayaan Jawa dan Bahasa Jawa

GEMBONG TJITROSOEPOMO, Prof. Ir.

Gembong Tjitrosoepomo dilahirkan di Sawit, Boyolali, Jawa Tengah pada tanggal 24 Nopember 1923. Ia adalah putra dari keluarga R.M. Soetotok Tjitrosoepomo, pensiunan Lurah Desa Pengging, Banyudono, Boyolali. Ketika sudah tiba saatnya untuk sekolah, Gembong Tjitrosoepomo memasuki *Dessa-School* di Singkilan, berijazah tahun 1931. Dari situ masuk *Vervolg-School* di Mungup, kemudian dilanjutkan ke *Neutrale Schakel School* di Solo, berijazah tahun 1938. Pendidikan menengahnya di *MULO van Limburg Stirum-School* diselesaikan tepat pada waktunya, begitu juga pada *Middelbare Landbouwschool* ia selesaikan tahun 1945. Kemudian untuk menuntut ilmu memang sudah menjadi prinsipnya. Ia masuk Universitas Gadjah Mada mengambil Jurusan Pertanian, dan berhasil meraih gelar Sarjana Pertanian pada tahun 1954. Pada waktu menjadi mahasiswa, Gembong Tjitrosoepomo sudah mengajar pada berbagai SMA baik di Yogyakarta maupun di Solo, dalam mata pelajaran Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Ekonomi, Ilmu Bumi Ekonomi dan Ilmu Bumi Alam.

Pada masa Revolusi Fisik, Gembong Tjitrosoepomo ikut aktif berjuang, bahkan pada tahun 1945–1946 ia termasuk peserta Kursus Perwira yang diadakan oleh Divisi VIII, Malang. Kemudian pada tahun 1947–1948 ia aktif sebagai Tentara

Pelajar Batalyon 100 Seksi I 42, Banyudono. Ia juga aktif sebagai anggota Palang Merah Indonesia pada tahun 1948–1949.

Gembong Tjitrosoepomo selain aktif dalam Pegerakan Nasional, ia juga aktif dalam bidang pendidikan. Kariernya mulai nampak setelah meraih gelar sarjana terutama dalam bidang tumbuh-tumbuhan. Pada tahun 1964, ia mendapat *specialist grant* dari USIS untuk mengunjungi Amerika Serikat. Kunjungannya itu digunakan untuk mengadakan studi komparatif tentang kurikulum Biologi di berbagai universitas di Amerika Serikat, antara lain *University of California, Harvard University, University of Colorado, University of Miami, Stanford University, University of Michigan*, dan *San Fransisco Medical Center*. Ia juga mengunjungi lembaga-lembaga penelitian Biologi, antara lain di Arboretumnya *University of Hawaii, UC Berkeley, Arnold Arboretum, Boston, Massachusetts, National Arboretum Washington DC., New York Botanical Garden*. Ia juga mengunjungi lembaga-lembaga lain di antaranya ialah *Woodshole Marine Laboratories, Massachusetts, Laboratory for Commercial Fisheries, Woodshole Massachuesets, Smithsonian Institution, Washington DC., American Museum of Natural History New York*. Di samping itu ia juga mengadakan studi tentang *genus annoa* pada *United States National Herbarium, Smithsonian Institution Washington DC.*

Gembong Tjitrosoepomo dikukuhkan menjadi Guru Besar Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1969, dengan mengetengahkan pemikiran tentang Beberapa Persoalan* Tentang Nomenklatur Tumbuh-tumbuhan. Guru Besar Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada yang sejak tahun 1970 sampai sekarang menjadi Ketua Tim Penulis Buku Ilmu Hayat untuk Sekolah Dasar dan sekolah menengah, juga aktif dalam keanggotaan ilmiah antara lain sebagai anggota Persatuan Sarjana Pertanian dan Kehutanan dan selama beberapa tahun menjadi pengasuh majalah ISPK, anggota Perhimpunan Biologi Indonesia. Di samping itu ia juga menjadi anggota pada *American Institute of Biological Sciences dan International Assocation For Plant Taxonomy.*

Guru Besar Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada ini selain sebagai dosen tetap, juga menjadi dosen luar biasa di berbagai universitas negeri dan swasta, antara lain di IKIP Negeri Yogyakarta, Universitas Soedirman Purwokerto, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dan Sekolah Tinggi Perkebunan Yogyakarta. Ia juga pernah menjadi guru besar tamu pada Fakultas Kehutanan Universitas Philipina Los Banos, dari tahun 1974 sampai tahun 1975. Setibanya kembali di tanah air, pada bulan Juli 1975 ia diangkat menjadi Direktur Kebun Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan Pertanian Universitas Gadjah Mada. Dan mulai tanggal 1 Mei 1982 ia diangkat menjadi Sekretaris Senat Universitas Gadjah Mada.

Dalam kegiatan akademiknya, Prof. Gembong Tjitrosoepomo mendapat penghargaan berupa medali emas dari Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada pada tanggal 27 September 1971, Piagam Pembinaan Penataran Tingkat Propinsi, Piagam Anugerah Kesetiaan dan Pengabdian dari Universitas Gadjah Mada, dan pada tanggal 6 Agustus 1980 ia mendapat tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat I dengan medali emas dari Presiden Republik Indonesia.

Sebagai guru besar, ia juga aktif mengiktui pertemuan-pertemuan ilmiah, antara lain di Malang dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I, mengikuti *Symposium on the vegetation of the Humid Tropics* di Ciawi, Simposium Biologi di Yogyakarta, *Meeting advisory Committee on Humid Tropics Research* di Bandung. Sedangkan pertemuan ilmiah di luar negeri di antaranya adalah mengunjungi *Boulder Colorado* Amerika Serikat dalam rangka *15th Annual Meeting of the American Institute of Biological Sciences*.

Guru Besar Fakultas Biologi ini paling tidak sudah memproduksi 84 karya ilmiah dan sebagian dari karyanya sudah dibukukan. Ia memasuki jenjang perkawinan dengan gadis asal Purwodadi yang bernama Pratiwi, dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Sri Rudatin (sekarang sudah memperoleh gelar insinyur).

HASIL KARYA

Prof. Ir. GEMBONG TJITROSOEPOMO

1. Sodo Adisewoyo & Gembong Tjitrosoepomo, "*Ilmu Tumbuh-tumbuhan berbiji, Susunan Luar*", N.V. Poesaka Aseli, Jakarta, 1953.
2. Gembong Tjitrosoepomo, "*Macam-macam Tumbuhan keturunan Durio di Indonesia*", Lustrum I, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1954.
3. Gembong Tjitrosoepomo, "*Dasar-dasar dalam mengadakan Klasifikasi Alam Tumbuh-tumbuhan*", Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I, Malang, 1958.
4. Gembong Tjitrosoepomo, "*Petunjuk Praktikum Anatomi Tumbuh-tumbuhan*", B.P. Gadjah Mada, Yogyakarta, 1959.
5. Gembong Tjitrosoepomo, "*SMA sebagai Sekolah Persiapan untuk Fakultas yang memerlukan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Dasar*", Jiwa Baru X : 7-9, 36-46, Yogyakarta, 1962.
6. Gembong Tjitrosoepomo, "*Beberapa Catatan mengenai Vegetasi P. Timor*", Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, Yogyakarta, 1962.
7. Gembong Tjitrosoepomo & Moeso Soerjowinito, "*Vegetasi dataran Bena, P. Timor*", Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, Yogyakarta, 1962.
8. Gembong Tjitrosoepomo, "*Remarks on the Annona Species of Java*", (unpublished), 1964.
9. Gembong Tjitrosoepomo, "*on the Annona Species of Java*", Lustrum III, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1965.
10. Gembong Tjitrosoepomo, "*Anatomi Tumbuh-tumbuhan I, Cytologi*", "*Anatomi Tumbuh-tumbuhan II,*

Histologi", "Anatomi Tumbuh-tumbuhan III, Organologi" (tidak lengkap), Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1965.

11. Gembong Tjitrosoepomo,
 - "Sistematik Tumbuh-tumbuhan I, Schizophyta",
 - "Sistematik Tumbuh-tumbuhan II-IV, Thallophyta",
 - "Sistematik Tumbuh-tumbuhan V, Bryophyta",
 - "Sistematik Tumbuh-tumbuhan VI-VII, Pteridophyta",
 - "Sistematik Tumbuh-tumbuhan VIII, IX, Spermatophyta", (tidak lengkap). Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1966.
12. Gembong Tjitrosoepomo, "memanfaatkan kepercayaan/kebiasaan di kalangan petani dengan memberikan interpretasi yang disesuaikan untuk kemajuan ilmu pertanian", Seminar Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertanian, Yogyakarta, 1967.
13. Gembong Tjitrosoepomo, "Modernisasi Pendidikan Biologi di Sekolah-Sekolah Dasar dan Menengah", Seminar, Science & Mathematic Education, Yogyakarta, 1967.
14. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa Persoalan tentang Nomenklatur Tumbuh-tumbuhan", (Pidato Pengu-kuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Biologi UGM), Seri Penerbitan Pidato Pengu-kuhan UGM, Yogyakarta, 1969.
15. Gembong Tjitrosoepomo, "Morfologi Tumbuh-tumbuhan I-II", Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1970.
16. Gembong Tjitrosoepomo, "On the present Status of Biology teaching in Indonesia", Workshop on Problems and teaching of Biology, LBN - BIOTROP, Bogor, 1970.

17. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Manusia dan Alam Sekitarnya", I, (Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar klas IV), Departemen P & K, Jakarta, 1970.
18. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Manusia dan Alam Sekitarnya", II, (Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar klas V), Departemen P & K, Jakarta, 1970.
19. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Manusia dan Alam Sekitarnya" III, (Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar klas VI), Departemen P & K, Jakarta, 1970.
20. Gembong Tjitrosoepomo, "Biotrop's Courses and Programs", Seameo Seminar on the Evaluation of Degrees, Diplomas and Certificate of Seameo Regional Projects, Chieng Mai, Thailand, 1971.
21. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota Team Penulis buku Ilmu Hayat untuk SMP, "Makhluk Hidup I, Lingkungan dan Keanekaragaman", (Ilmu Hayat untuk SMP klas I), Departemen P & K, Jakarta, 1971.
22. Gembong Tjitrosoepomo, "Pembangunan versus Lingkungan yang sehat", Peringatan Dwi Windu Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1971.
23. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMP, "Makhluk Hidup II, Susunan dan Fungsi Alat-alat Tubuh", (Ilmu Hayat untuk SMP klas II), Departemen P & K, Jakarta, 1972.
24. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMP, "Makhluk Hidup III, Pertumbuhan, Perkembangan dan Pelestarian", (Ilmu Hayat untuk SMP klas III), Departemen P & K, Jakarta, 1972.

25. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Pedoman Guru, buku Manusia dan Alam Sekitarnya", (Umum, untuk Sekolah Dasar), Departemen P & K, Jakarta, 1972.
26. Gembong Tjitrosoepomo, "Nomenclature of Weeds (lecture notes)", BIOTROP'S Course on the Inventory of Weeds, BIOTROP, Bogor, 1972.
27. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Pedoman Guru, buku Manusia dan Alam Sekitarnya I", (Untuk Sekolah Dasar kelas IV), Departemen P & K, Jakarta, 1973.
28. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Pedoman Guru, buku Manusia dan Alam Sekitarnya II", (Untuk Sekolah Dasar kelas V), Departemen P & K, Jakarta, 1973.
29. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai anggota team penulis buku IPA untuk SD, "Pedoman Guru, Buku Manusia dan Alam Sekitarnya III", (Untuk Sekolah Dasar kelas VI), Departemen P & K, Jakarta, 1973.
30. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMP, "Makhluk Hidup, Buku Petunjuk Guru", Departemen P & K, Jakarta, 1973.
31. Gembong Tjitrosoepomo, "BIOTROP and the Problem of Species I Identification Sheet System", 2nd Indonesian Weed Science Conference, Yogyakarta, 1973.
32. Gembong Tjitrosoepomo, "Dapatkah Pengembangan Sistem Species Identification Sheet dibenarkan?", Seminar Biologi III dan Kongres Biologi I, Jakarta 1973.
33. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA" I, Departemen P & K, Jakarta 1973.

34. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA" II, Departemen P & K, Jakarta, 1973.
35. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA", III, Departemen P & K, Jakarta, 1973.
36. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA, Buku Petunjuk Kegiatan", I, Departemen P & K, Jakarta, 1974.
37. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA, Buku Petunjuk Kegiatan" II, Departemen P & K, Jakarta, 1974.
38. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Biologi untuk SMA, Buku Petunjuk Kegiatan" III, Departemen P & K, Jakarta, 1974.
39. Gembong Tjitrosoepomo, Soemantri Wirjahardja, Mohamad Soerjani, "Important aquatic weeds and their problems in Indonesia", Southeast Asian Workshop on Aquatic Weeds, Karangates, Malang, 1974.
40. Sri Soelastri & Gembong Tjitrosoepomo, "Savinia sp. in the Special Region of Yogyakarta", Southeast Asian Workshop on Aquatic Weeds, Karangates, Malang, 1974.
41. Gembong Tjitrosoepomo & Soemantri Wirjahardja, "Some Problems in the Identification of Weeds", Southeast Asian Workshop on Aquatic Weeds, Karangates, Malang, 1974.

42. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Sarjana di lingkungan Agrokompleks UGM", Agrokompleks UGM, Yogyakarta, 1974.
43. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Purna Sarjana di lingkungan Agrokompleks UGM", Agrokompleks UGM, Yogyakarta, 1974.
44. Gembong Tjitrosoepomo, "Problem oriented Research for an efficient use of limited Funds", Searca's Workshop on Research Management, Los Banos, Philippines, 1975.
45. Gembong Tjitrosoepomo, J.V. Pancho, Soemantri Wirjardja, "Some Problems in the Identification of Weeds", Workshop on Research Methodology in Weed Science, Bandung, 1975.
46. Gembong Tjitrosoepomo, "Selected Topics on Plant Taxonomy, Nomenclature and Plant geography", Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1975.
47. Guzman, Enriquito D. de & Gembong Tjitrosoepomo, "The Development Plant of the Makiling Botanic Gardens", College of Forestry, University of the Philippines, Los Banos, 1975.
48. Gembong Tjitrosoepomo, "The Graduate School of Gadjah Mada University", AAACU Conference, Bangkok, Thailand, 1975.
49. Gembong Tjitrosoepomo, "Treefarming in the Philippines", Seminar Biologi IV dan Kongres Biologi II, Yogyakarta, 1975.
50. Gembong Tjitrosoepomo, "Sistem Pendidikan Pasca Sarjana yang manakah yang tepat untuk diterapkan di UGM", Lokakarya penyempurnaan Pelaksanaan Pendidikan di UGM, Yogyakarta, 1975.

51. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis Buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Buku Petunjuk Guru Ilmu Hayat untuk SMA" I, Departemen P & K, Jakarta, 1975.
52. Gembong Tjitrosoepomo, "Melancarkan Pencapaian derajat Doktor pada Fakultas Pertanian UGM", Lokakarya menuju Program Pencapaian Gelar Doktor yang mantap, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta, 1976.
53. Gembong Tjitrosoepomo, "Technical Agriculture and Social Organization in Indonesia", Searca's TASO Seminar, Los Banos, Philippines, 1976.
54. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis Buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Buku Petunjuk Guru Ilmu Hayat untuk SMA" II, Departemen P & K, Jakarta, 1976.
55. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis Buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Buku Petunjuk Guru Ilmu Hayat untuk SMA" III, Departemen P & K, Jakarta, 1976.
56. Gembong Tjitrosoepomo, "Perguruan Tinggi kita di Masa Mendatang", (Tanggapan terhadap Memorandum Akhir Jabatan Dirjen Pendidikan Tinggi), Lokakarya menanggapi Memorandum Akhir Jabatan Dirjen Pendidikan Tinggi, UGM, Yogyakarta, 1976.
57. Gembong Tjitrosoepomo, "Educational Programs of the Gadjah Mada University Agro Complex for the Development of Small Farmers", 2nd AAACU Biennial Conference, Suweon, Korea, 1976.
58. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota team penulis Buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Buku Pegangan Guru Ilmu Hayat untuk SMA" I, Departemen P & K, Jakarta, 1977.

59. Gembong Tjitrosoepomo, sebagai ketua merangkap anggota Team Penulisan Buku Ilmu Hayat untuk SMA, "Buku Pegangan Guru Ilmu Hayat untuk SMA" II, Departemen P & K, Jakarta, 1977.
60. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa Pemikiran tentang Pendirian Laboratorium Pusat Penelitian Kimia Pertanian Universitas Gadjah Mada", UGM, Yogyakarta, 1977.
61. Bedjo Suwardi, Gembong Tjitrosoepomo, Soemantri Wirjahardja, "Alternative Control through Utilization of Weeds", 6th APWSS Conference & Workshop on Weed Control in Small Scale Farms, Jakarta, 1977.
62. Gembong Tjitrosoepomo, "Masalah Skripsi dalam Program Sarjana", Seminar Pendidikan tentang Masalah Skripsi dan Konsepsi Kuliah Dasar, UGM, Yogyakarta, 1977.
63. Gembong Tjitrosoepomo, "Forest, its role to alleviate the effect of food shortage", 8th, World Forestry Congress, Jakarta, 1978.
64. Sri Soelastrri, Agus Pudjoarinto, Gembong Tjitrosoepomo, "Laporan Pendahuluan Inventarisasi dan Penelitian Ekologi Gulma di Lingkungan Kebun Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan Pertanian Universitas Gadjah Mada, di Kalitiro", KP-4 UGM, Kalitiro, Yogyakarta, 1978.
65. Gembong Tjitrosoepomo, "Laporan tentang Tugas sebagai Penilai/Penguji Luar selama empat Minggu (10 April - 7 Mei 1978) pada Jabatan Biologi, Fakultas Sains Universiti Kebangsaan Malaysia", UGM, Yogyakarta, 1978.
66. Sri Soelastrri, Agus Pudjoarinto, Gembong Tjitrosoepomo, "Studi Tentang Perubahan Komposisi Flora Gulma dalam Asosiasi Gulma Tanaman Pertanian (Weed

- Crop Association) yang berbeda pada tempat yang sama", KP-4 UGM, Yogyakarta, 1979.
67. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa hal tentang penulisan Nama Tumbuhan dalam Karya Ilmiah", Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta, 1979.
 68. Gembong Tjitrosoepomo, "Peranan Taksonomi Tumbuhan dalam Pembangunan Nasional", UGM, Yogyakarta, 1979.
 69. Gembong Tjitrosoepomo, "Jenis-jenis Tumbuhan anggota marga *Euphor* *Euphorbia* L., *Pedilanthus* Port, *Jatropha* L., dan *Ricinus* L., yang terdapat di P. Jawa", Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1979.
 70. Gembong Tjitrosoepomo, "Taxonomy, Identification & Inventory of Weeds", BIOTROP, Bogor, 1979.
 71. Sri Sulastri, Agus Pudjoarinto, Gembong Tjitrosoepomo, "Inventory and Preliminary Ecological Studies on Weed Crop Association at the GMU ATRD Station in Kalitirto, Berbah, Sleman", 5th Indonesian Weed Science Society Conference and Symposium on Weed Control to increase food production, Malang, 1979.
 72. Sri Sulastri, Agus Pudjoarinto, Gembong Tjitrosoepomo, "Inventarisasi dan Studi Ekologi Flora di Tanah-tanah Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta", Ditjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dep. P & K, Jakarta, 1979.
 73. Gembong Tjitrosoepomo, "Farmyard Plant Communities as Foodreserve in Rural Areas", BIOTROP Aniv Publication, Bogor, 1980.
 74. Gembong Tjitrosoepomo, "Beberapa jenis Tumbuhan yang mempunyai kemungkinan sebagai sumber Energi non Konvensional", Lokakarya Pengembangan Energi non Konvensional, Jakarta, 1980.

75. Gembong Tjitrosoepomo, "Tatacara Laporan Ilmiah secara Tulis", Seminar Pembangunan menyongsong Pelita IV, Yogyakarta, 1980.
76. Soenjoto Soemodihardjo, Gembong Tjitrosoepomo, Sumadi Suryabrata, Soedjito Sosrodihardjo, Soetrisno Hadi, H.M. Ismadi, Djoemantoro, Soepomo Djojowadono, Masrun, Parmono Atmadi, Soepomo, Busono, "Pembagian Peranan Lembaga Perguruan Tinggi (Laporan Penelitian)", Proyek Sektoral/Regional Dep. P & K, Jakarta, 1980.
77. Gembong Tjitrosoepomo, "Gulma sebagai sumber BBM", Konferensi ke VI Himpunan Gulma Indonesia, Medan, 1981.
78. Gembong Tjitrosoepomo, "Pengembangan Wilayah Pantai Cilacap", Diskusi Tata Kota dan Tata Daerah Jawa Tengah tahun 1981, Semarang, 1981.
79. Gembong Tjitrosoepomo, S. Ronoprawiro, Sri Sulastri, Agus Pudjoarinto, S.S. Budirahayu, Suyono, "Gulma Air Waduk Sempor", Laporan Penelitian Proyek Serba Guna Kedu Selatan, Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1981.
80. Gembong Tjitrosoepomo, "Pengembangan Ilmu dan Teknologi dalam Pendidikan Nasional", Seminar Pembaharuan Pendidikan Nasional, UGM, Yogyakarta, 1981.
81. Gembong Tjitrosoepomo, "Taksonomi Tumbuhan" (Taksonomi Khusus), Buku Teks untuk Perguruan Tinggi, Bharatara Karya Aksara, Jakarta, 1981.
82. Gembong Tjitrosoepomo, "Prinsip-prinsip Biosistematik" dalam Buku Pegangan Guru Biologi SMA III, Proyek Buku Terpadu Dep. P & K, Jakarta, 1982.
83. Gembong Tjitrosoepomo, "Ekologi" dalam Buku Pegangan Guru Biologi AMA III, Proyek Buku Terpadu Dep. P & K, Jakarta, 1982.

84. Gembong Tjitrosoepomo, S. Ronoprawiro, Sri Sulastri, Agus Pudjoarinto, S.S. Budirahayu, Suyono, "Penyelidikan Gulma Air Tahap II pada Proyek Serba Guna Kedu Selatan, Laporan Penelitian untuk Proyek Serba Guna Kedu Selatan", Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta, 1982.

HARDJOSO PRODJOPANGARSO, Prof. Ir.

Prof. Ir. Hardjoso Prodjopangarso dikenal masyarakat sebagai seorang ahli teknik sipil yang banyak berjasa dalam bidang pemeliharaan Teknologi Tradisional dan Ekologi (lingkungan hidup). Di samping itu, ia juga sering menyumbangkan idenya mengenai masalah pengairan pasang surut yang sangat besar gunanya di daerah Kalimantan dan Sumatera.

Hardjoso yang dilahirkan pada tanggal 9 Mei 1923, berasal dari Surakarta, anak dari keluarga Prodjopangarso. Pada waktu kecilnya ia belajar di RK *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Purbayan Surakarta, dan berhasil lulus pada tahun 1937. Setelah itu Hardjoso melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, yaitu RK *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) di Sala, kemudian pindah ke Jakarta memasuki Canisius College. Di Jakarta Hardjoso berhasil menamatkan Sekolah Menengah Pertama MULO dengan angka yang baik, kemudian ia pindah ke Yogyakarta untuk meneruskan sekolah di tingkat yang lebih tinggi. Pada mulanya Hardjoso memasuki AMS, kemudian oleh karena ia mempunyai bakat yang menonjol dalam bidang teknologi, maka iapun pindah sekolah, dan memasuki Sekolah Menengah Tehnologi (S.M.T). Pada tahun 1945, Hardjoso berhasil lulus dengan baik dari Sekolah Menengah Teknologi itu, kemudian oleh karena situasi negara

tidak mengijinkan untuk melanjutkan sekolah, maka Hardjoso ikut mencurahkan tenaganya di dalam perjuangan negara.

Ketika di Yogyakarta berdiri Sekolah Tinggi Teknik (S.T.T.), maka Hardjoso dengan penuh semangat menjadi mahasiswa pada sekolah itu. Namun tiada lama terjadilah Agresi ke-2 dan Hardjoso terpanggil untuk ikut berjuang mempertahankan Kedaulatan Negara Republik Indonesia. Di dalam perjuangan fisik itu, ia memasuki Korps Mahasiswa, Kompi M. Brigade Tujuh Belas (Be.17). Selama dalam perjuangan itu, Hardjoso ikut bertempur di sekitar kota Yogyakarta, baik ikut langsung dalam penyerbuan, maupun ikut dalam perang gerilya.

Setelah Belanda mengakui Kedaulatan Negara Republik Indonesia, dan masa perang pun telah selesai, maka Hardjoso melanjutkan kuliahnya di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 1953 Hardjoso berhasil lulus sebagai Sarjana Teknik dan kemudian ia diangkat sebagai dosen di fakultasnya. Di Fakultas Teknik Jurusan Sipil Hardjoso mendidik para mahasiswanya tentang berbagai masalah antara lain, masalah Teknologi Tradisional dan Ilmu Basah, yaitu seperti bangunan-bangunan untuk pengairan dan sebagainya. Oleh karena ketekunan dan prestasinya sebagai dosen yang selalu meningkat itulah, maka Ir. Hardjoso Prodjopangarso diangkat sebagai guru besar dalam bidang Teknik Sipil pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktivitas yang dilakukan selain memberikan kuliah kepada mahasiswanya, ialah sering memberikan ceramah-ceramah di dalam bidang teknik sipil, dan mengabdikan dirinya dalam pelbagai aspek pembangunan masyarakat desa di Indonesia. Tulisan-tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh Hardjoso banyak dimuat dalam Majalah Insinyur Indonesia, sedangkan prasaran-prasaran yang sering dikemukakan dalam seminar yang pernah diikutinya antara lain ialah Masalah Ekologi, Masalah Teknologi Tradisional, dan Masalah Pengairan Pasang Surut.

Prof. Ir. Hardjoso Prodjopangarso mempunyai seorang isteri bernama Sri Saptarian, dan memiliki enam orang anak. Ia tinggal di Jl. Yos Sudarso No. 23 Yogyakarta.

HASIL KARYA**Prof. Ir. HARDJOSO PRODJOPANGARSO**

1. Artikel-artikel dalam Majalah Insinyur Indonesia dan lain-lain.
2. Prasaran-prasaran dalam Seminar, yakni :
 - a. Masalah Ekologi
 - b. Masalah Teknologi Tradisional
 - c. Masalah Pasang Surut.

HARJONO DANOESASTRO, R. Prof. Ir.

Prof. Ir. R. Danoesastro; ia beragama Islam dan dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1914 di kota Malang Jawa Timur. Pendidikan dasar yang diperolehnya adalah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). di Malang, dan lulus sebagai juara sekolah pada tahun 1927. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah *Meer Uitgebreid Lagere Onderweys* (MULO) di Malang, dan dilanjutkan ke *Algemene Middelbare School* (AMS) Malang. Ketika sekolah di MULO maupun di AMS, Harjono termasuk murid yang mempunyai prestasi sangat baik, sehingga setiap tahun naik kelas dengan lancar dan mendapat juara pertama pada kelasnya. Di samping tekun menuntut ilmu di sekolah, Harjono juga aktif menjadi pengurus persatuan pelajar yang bernama *TAVENU*. Selain itu juga aktif mengikuti kepanduan yang bernama "Margo Oepojo". Kegiatan lain sebagai pemuda adalah olah raga bola keranjang dan tennis.

Setelah lulus sebagai juara pada AMS Malang tahun 1933, Harjono melanjutkan studinya pada *Landbouwhoogeschool*, mengambil jurusan Ekonomi Pertanian di Wageningen, Negeri Belanda. Setiap tahunnya Harjono naik tingkat dengan lancar, meskipun di samping kuliah ia juga aktif dalam organisasi mahasiswa di Wageningen. Sebagai anggota dari *Wageningen Studenten Corps* (WSC), Harjono pernah menjadi ke-

tua redaksi majalah bulanan milik W.S.C. yang bernama *Ceres*, dan pernah juga menjadi anggota redaksi Almanak tahun 1937. Di dalam aktivitas keolahragaan ia juga pernah menduduki Ketua Pengurus *Wageningen Studenten Tennis Club*. Harjono juga menjadi anggota dan bendahara organisasi mahasiswa yang bernama "*Studiebelangen*," di dalam organisasi ini sering diadakan Ceramah Ilmiah Minggu. Harjono pernah tampil memberikan ceramahnya yang berjudul: "Kedudukan Nederland sebagai akibat memiliki jajahan kepulauan Indonesia". Ceramah ini mengundang perhatian yang ramai dalam diskusinya, di sinilah tampak jiwa nasionalisme dan patriotismenya Harjono dalam membela bangsanya.

Pada tahun 1938 Harjono berhasil meraih gelar insinyur dalam bidang ekonomi pertanian. Di samping itu ia sempat juga berhasil mengikuti kuliah Hortikultura (buah-buahan) sebagai tambahan pengalaman yang berguna sebagai seorang sarjana pertanian.

Setelah pulang dari Negeri Belanda, Ir. Harjono Danoesastro bekerja di *Prov. Oost Java* (Propinsi Jawa Timur), sebagai pegawai bulanan yang dipekerjakan sebagai peneliti Sosial *Landbouw* Ekonomis di daerah Tulungagung. Pada tahun 1939 mendapat tugas sebagai *Landbouw Consulent* Klas II, diperbantukan pada *Landbouw Consulent* Resort Malang. Kemudian dipindah sebagai pemimpin *Landbouw Consulent* di Lumajang dan Probolinggo. Sedangkan berturut-turut menjabat sebagai pemimpin *Landbouw* di Mojokerto, pemimpin resort Karesidenan Surabaya dan kemudian dipindah ke Kediri sebagai *Landbouw Consulent* Pemimpin Resort Karesidenan Kediri dan Karesidenan Surabaya.

Pada zaman pendudukan Jepang, Ir. Harjono Danoesastro ditempatkan pada Kantor Inspeksi Pertanian Jawa Timur, dan disertai untuk memimpin Bagian-bagian Hortikultura Propinsi Jawa Timur. Pada tahun 1943 Jepang menghapuskan Inspeksi Pertanian Jawa Timur, kemudian Ir. Harjono dipekerjakan se-

bagai pemimpin dinas pertanian Karesidenan Surabaya. Setelah Republik Indonesia merdeka, Ir. Harjono Danoesastro memimpin Sekolah Pertanian Menengah Atas di Malang. Namun tidak beberapa lama terjadilah peristiwa pendudukan Belanda atas kota Malang, dengan sendirinya sekolah itu ditutup. Ketika Ir. Harjono menjadi Direktur Sekolah Pertanian Menengah Atas Malang, ia ikut berjuang dalam TRIP, terutama ketika terjadi pertempuran Surabaya. Setelah sekolahnya ditutup akibat pendudukan Belanda di Malang, maka Ir. Harjono hijrah ke Yogyakarta dan oleh Pemerintah Republik Indonesia ia diangkat sebagai anggota Staf Menteri Kemakmuran yang berkantor di Yogyakarta.

Pada tahun 1948, Ir. Harjono diangkat menjadi Kepala Bagian Publikasi, Dokumentasi, Perpustakaan, dan Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Kemakmuran di Yogyakarta. Di samping itu ia juga menjabat sebagai Ketua Redaksi "Berita Perekonomian", sebuah majalah Kementerian Kemakmuran. Setelah satu tahun kemudian, Ir. Harjono mendapat tugas baru dalam bidang pendidikan. Ia diangkat sebagai Pejabat Pemimpin Perguruan Tinggi Pertanian di Yogyakarta. Perguruan Tinggi Pertanian itu kemudian menjadi bagian dari Universitas Gadjah Mada dengan nama Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.

Ir. Harjono Danoesastro termasuk salah satu tokoh yang ikut memproses berdirinya Universitas Gadjah Mada. Ia ikut rapat pada tanggal 20 Mei 1949 bersama Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Prof. Dr. Sardjito, Prof. Dr. Prijono, Prof. Ir. Wreksodhiningrat, Prof. Soegardo, Mr. Slamet Soetikno, Prof. Soetopo yang dihadiri pula oleh wakil dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Pendidikan. Pada tanggal 19 Desember 1949 Pemerintah Republik Indonesia mendirikan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan Ir. Harjono Danoesastro mendapat tugas pertama untuk menjabat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Kemudian pada tahun 1950, Ir. Harjono Danoesastro diangkat oleh Presiden Republik Indonesia

sebagai Guru Besar Dalam Ilmu Bercocok Tanam Umum pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di samping jabatannya sebagai guru besar, ia juga masih menjabat Dekan Fakultas Pertanian sampai dengan tahun 1963. Pada tahun 1962 sampai dengan tahun 1963, ia merangkap sebagai Pembantu Rektor I dan Sekretaris Senat. Selain itu, pada tahun 1963—1964 Prof. Ir. Harjono Danoesastro memangku jabatan sebagai Dekan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, dan juga menjabat sebagai Ketua Redaksi Majalah "Geografi Indonesia". Pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1969 Prof. Ir. Harjono Danoesastro diangkat sebagai Anggota Dewan Penyantun Universitas Negeri Jenderal Sudirman di Purwokerto. Prof. Ir. Harjono Danoesastro pada tahun 1969 dipilih oleh warga Universitas Gadjah Mada sebagai Ketua Senat Universitas Gadjah Mada hingga tahun 1973. Tugasnya sebagai tenaga edukatif dilaksanakan dengan tekun dan penuh rasa tanggung jawab.

Di Universitas Gadjah Mada, Prof. Ir. Harjono Danoesastro memberikan kuliah-kuliah di Fakultas-fakultas Pertanian, Tehnologi Pertanian, Kehutanan, Peternakan, dan Fakultas Geografi. Di samping itu juga memberikan kuliah di Fakultas Teknik dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. Adapun mata kuliah yang diberikan ialah Klimatologi untuk Fakultas-fakultas Teknologi Pertanian, Kehutanan, Geografi, dan Peternakan. Di Fakultas Pertanian ia mengajar mata kuliah Bercocok Tanam Umum, Zat Pengatur Tumbuh-tumbuhan Dalam Pertanian, Pertanaman Pekarangan dan Pohon Buah-buahan, Fisiologi Lewat Panen, dan Bercocok Tanam Cengkeh. Mata kuliah Agrogeologi untuk Fakultas Teknik Jurusan Geologi dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Gadjah Mada. Di Fakultas Geografi selain diajarkan Klimatologi, Prof. Ir. Harjono Danoesastro juga mengajar Meteorologi, Ilmu Tanah Umum, Ilmu Tanah Sosial dan Ekonomi serta Penyebaran Geografi Tanaman-tanaman Pertanian Terpenting di Indonesia. Di samping itu, Prof. Ir.

Harjono Danoesastro juga mengajar di pelbagai Perguruan Tinggi baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta seperti : di FKIS IKIP Yogyakarta, Sekolah Tinggi Perkebunan (STI-PER) Yogyakarta, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Mulawarman dan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang. Di dalam bidang edukatif lainnya Prof. Ir. Harjono Danoesastro menjadi pembimbing disertasi pada program doktor di Fakultas Pertanian dan Geografi Universitas Gadjah Mada serta IKIP Yogyakarta dan Universitas Pajajaran Bandung.

Pada waktu Prof. Dr. Bahder Djohan menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, Prof. Ir. Harjono Danoesastro duduk dalam Panitia Undang-undang Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, ia juga mengikuti dan memberi pelajaran/kursus pada para pejabat tingkat Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta, kursus yang diberikannya meliputi masalah peningkatan pengetahuan di bidang pertanian untuk persiapan Pelita I; memberikan kursus dan *upgrading*.

HASIL KARYA

Prof. Ir. HARJONO DANOESASTRO

1. *Zat Pengatur Tumbuhan dalam Pertanian (1973)*, Yayasan Pembina Fakultas Pertanian UGM, 115 hlm.
2. *Fisiologi Lewat Panen (1975)*, Yayasan Pembina Fakultas Pertanian UGM, 80 hlm.
3. *Pekarangan (1976)*, Yayasan Pembina Fakultas Pertanian UGM, 49 hlm.
4. *Pohon Buah-buahan (1976)*, Yayasan Pembina Fakultas Pertanian, 100 hlm.

Prasaran-prasaran (makalah-makalah)

1. *Kemungkinan Peningkatan Produksi Perkebunan (1969)*, prasaran pada Komisi Tehnis Perkebunan I di Jember, 1969.
2. *Diversifikasi (1969)*, prasaran KTP I di Jember.
3. *Kemungkinan digunakannya tanaman Appel dalam usaha diversifikasi Perkebunan (1970)*, prasaran KTP II di Yogya, 1970.
4. *Pemanfaatan Pekarangan*, makalah pada Rapat Tehnis Hortikultura, Bogor 1970.
5. *Beberapa penelitian sekitar perkecambahan benih cengkeh (1974)*, Diskusi Cengkeh I, Sindikat Perkebunan Jateng/DIY 1974, 25 hlm.
6. *Pengaruh IBA terhadap perkecambahan benih cengkeh serta pengaruh penudaan penanaman bibit cengkeh yang habis diputar, terhadap pertumbuhannya setelah dipindah ke kebun (1977)*, Diskusi Cengkeh II, Sindikat Perkebunan Jateng/DIY, 1977, 14 hlm.
7. *Peranan pekarangan dalam kesejahteraan petani*, makalah pada Simposium Hortik., Bandung 1977, 32 hlm.

8. *Kemungkinan Peningkatan dan Pengembangan Pekarangan (1978)*, makalah pada Seminar Ekologi II, Bandung Okt. 1978, 12 hlm.
9. *Beberapa usaha peningkatan karangkitri di daerah Transmigrasi (1978)*, kertas kerja pada Seminar ke-II, tentang Pemantapan usaha-usaha Pembangunan di daerah Transmigrasi, Jakarta 1978, 22 hlm.
10. *Penelitian pendahuluan mengenai berbunganya Apel di Perkebunan Pagilaran (Batang)*, makalah pada Pertemuan Kelompok Peneliti Buah-buahan ke IV di Malang, 1980, 6 hlm.
11. *Peranan Pekarangan sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga (1980)*, makalah pada Seminar Ekologi Pekarangan, Lembaga Ekologi UNPAD (Des, 1980) Bandung, 28 hkm.
12. *Usaha mempercepat perakaran "turus daun" Apel dan Mangga dengan IBA*, makalah pada Pertemuan Kelompok Peneliti Buah-buahan ke V di Malang, Des. 1981, 9 hlm.

Pidato-pidato

1. *Persesuaian Pertanian dan Masyarakat Tani dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia (1951)*, Pidato Dies Natalis ke II UGM, Pertj. "Nasional", Yogya 1951, 15 hlm.
2. *Peranan Pekarangan dalam usaha meningkatkan Ketahanan Nasional Rakyat Pedesaan (1977)*, Pidato Dies Natalis ke XXVIII UGM, Agro Ekonomi 1978, 22 hlm.

Laporan penelitian/survey

1. *Kemungkinan pengembangan tanaman pekarangan di daerah pasang-surut Kalimantan-Selatan dan Kalimantan-Tengah*, Test Farm P4S, 1977, 19 hlm.

2. *Pemanfaatan Pekarangan sebagai usaha terpadu dalam "Smallholders project" RIMBO BUJANG, PTP VI, Medan 1979, 16 hlm.*
3. 43 buah laporan survey pekarangan telah diterbitkan antara 1976–1981 (sebagian dibantu oleh staf muda edukatif Fak. Pertanian UGM, yaitu mengenai satu kecamatan (Borobudur) di Jawa-Tengah, 37 kecamatan di DIY, dan lima kecamatan di Jawa-Timur, masing-masing disertai rekomendasi bagaimana cara peningkatkan pekarangan di kecamatan yang bersangkutan.

Ceramah-ceramah

1. *Kemungkinan peningkatan pertanaman pekarangan dalam usaha menambah penghasilan petani (1973), ceramah pada Penataran Purna Sarjana Penyuluhan Pertanian ke-II 1973, Yogyakarta, 11 hlm.*
2. *Peningkatan Pekarangan (1977), KKN UGM, Lembaga Masyarakat UGM, Yogya 1977, 22 hlm.*
3. *Pemanfaatan Pekarangan (1979), ceramah pada Penataran Purna Sarjana Dasar-dasar Tata Guna Tanah Angkatan III di Fak. Pertanian UGM, 1979, 27 hlm.*
4. *Pemanfaatan Pekarangan dalam usaha peningkatan kesejahteraan Tenaga Kerja Perkebunan, ceramah pada Pertemuan Tehnis/Pertemuan Pengusaha Perkebunan Besar Swasta Jawa-Timur, Surabaya 1978, 17 hlm.*
5. *Peranan Sosial-Ekonomi Pekarangan (1979), uraian pada Latihan PPS dalam rangka Proyek Pertanian Terpadu di Jawa-Timur, Surabaya 1979 (Apr. – Mei), 19 hlm.*
6. *Pembangunan masyarakat pedesaan melalui pekarangan (1979), ceramah pada KKN UGM, Yogya Juni 1979, 13 hlm.*

7. *Peranan Pekarangan dalam Trimarta Pembangunan Pertanian (1979)* ceramah pada Penataran Kualifikasi Program Doktor pada Fak. Pertanian UGM, Yogya Juni 1979, 14 hlm.
8. *Pemanfaatan Pekarangan untuk memantapkan usaha transmigrasi (1979)*, ceramah pada Fak. Geografi UGM, Des. 1979, 19 hlm.

Terjemahan

1. *C e n g k i h*, terjemahan karangan HK. DEIMUM dan Dr. P.M.L. TAMMES (dalam DR. C.J.J. VAN HALL en C. VAN DE KOPPEL, De Landbouw in de Indische Archipel, IIB, van Hoeve, 's Gravenhage, 1949, halaman 684-718).
2. *Hortikultura (1970)* terjemahan karangan G.J.A. TERRA (dalam DR. C.J.J. VAN HALL en C. VAN DE KOPPEL, De Landbouw in de Indische Archipel, IIA, 1949, halaman 622-746).
3. *Perkebunan Kina (1975)* terjemahan karangan DR. M. KERBOSCH (dalam DR. C.J.J. VAN HALL en C. VAN DE KOPPEL, DE Landbouw in de Indische Archipel, IIA, van Hoeve, 's Gravenhage 1948, halaman 747-865).

JOHANNES. H. Prof. Dr. Ir.

Prof. Dr. Ir. Johannes adalah seorang guru besar yang aktif di dalam kegiatan perjuangan bersenjata maupun perjuangan politik di Indonesia. Di dalam masa perjuangan bersenjata, ia pernah menjadi Anggota Pasukan Akademi Militer, berjuang melalui sektor *Wehrkreise 105 A* di bawah komando Kolonel Djatikusumo, lalu menjadi anggota staf *Sub Wehrkreise 104* di bawah komando Mayor Soekasno. Di dalam bidang persenjataan, Johannes pernah menjabat sebagai Pemimpin Laboratorium Persenjataan Markas Tertinggi Tentara di Yogyakarta. Di dalam bidang politik, ia termasuk salah satu pendiri Partai Persatuan Indonesia Raya (PPIR) dan menjadi anggota Dewan Partai.

Dalam rangka menghemat energi, terutama minyak bumi yang akhir-akhir ini memprihatinkan dunia, Prof. Dr. Ir. H. Johannes tampil dengan teorinya tentang bahan bakar hasil penelitian ilmiah yang ia lakukan. Ia mengemukakan antara lain: "Bensin dari Nipah atau Sagu", "Bensin dari Lamtoro, Lantana, dan Gamal", dan "Kita bikin Bensin dari Kayu Bakar". Di samping teori-teori itu, Prof. Dr. Ir. Johannes juga sering memberi peringatan akan menipisnya sumber energi minyak bumi, yang harus menjadi perhatian pemerintah agar kemakmuran negara dapat berlangsung baik.

Prof. Dr. Ir. H. Johannes adalah pemeluk agama Protestan, dan ia dilahirkan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 28 Mei 1913. Ayahnya bernama D.A. Johannes, dan ibunya bernama A. Johannes Dirk. Pendidikan pertama yang ditempuhnya adalah Sekolah Dasar di Pulau Rote, dan setelah lulus dari Sekolah Dasar itu ia kemudian melanjutkan ke sekolah *Europesche Lagere School* (E L S.) di Kupang. Sebelum tamat dari E L S, Johannes pernah diminta oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk masuk *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), namun ia tidak suka dan menolaknya. Pada tahun 1928 Johannes lulus dari E L S, dan kemudian melanjutkan studi ke MULO di Makasar. Prestasi yang pernah diraih selama sekolah di MULO ialah pernah memenangkan Hadiah Perlombaan Memecahkan Soal Planimetri. Setelah lulus dari MULO, Johannes melanjutkan studinya ke A M S di Jakarta, dan menamatkannya pada tahun 1934. Perguruan Tinggi yang dipilih Johannes untuk melanjutkan studinya adalah *Technische Hogeschool* di Bandung sampai dengan tahun 1942. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (S T T) di Yogyakarta. Selama di perguruan tinggi, Johannes ikut aktif menjadi anggota sebuah organisasi yang bernama *Christen Studenten Vereniging* (GKKI). Pada tahun 1946, Johannes berhasil lulus sebagai Insinyur Jurusan Teknik Sipil dari Sekolah Tinggi Teknik Yogyakarta.

Johannes sewaktu jadi mahasiswa di Bandung, juga merangkap sebagai guru pada *Cursus Opleiding Middelbare Bouwkundige* (C O M B). Di samping itu ia menjadi guru pada Sekolah Menengah Tinggi (S M T). Setelah lulus dari Perguruan Tinggi, Ir. Johannes menjadi dosen Fisika pada Perguruan Tinggi Kedokteran di Jakarta, kemudian pindah ke Yogyakarta menjadi Lektor Sekolah Teknik Tinggi dan juga sebagai dosen pada Perguruan Tinggi Kedokteran Klaten.

Pada tahun 1948, Ir. Johannes diangkat menjadi Guru Besar Sekolah Tinggi Teknik Yogyakarta dan Perguruan Tinggi Kedokteran Klaten. Setelah Universitas Gadjah Mada berdiri,

Prof. Ir. Johannes diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Teknik. Kemudian pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1951, Prof. Dr. Ir. Johannes diangkat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, di samping itu ia juga diangkat sebagai Ketua *Hatta Foundation*. Pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1956, Prof. Dr. Johannes dipilih menjadi Ketua (Dekan) Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, dan selanjutnya memegang jabatan Ketua (Dekan) Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (F I P A). Prof. Dr. Ir. Johannes juga pernah menjadi Rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1966. Kemudian setelah itu ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Wilayah IV Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta, Kedu.

Dalam forum nasional, Prof. Dr. Ir. Johannes di samping pernah menjadi Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, juga pernah menjadi anggota Dewan Nasional, anggota Dewan Perancang Nasional, anggota Dewan Pertimbangan Agung, anggota Panitia Istilah Teknik – Pekerjaan Umum dan Tenaga – Universitas Gadjah Mada, dan anggota Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam forum regional, di samping menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Wilayah IV, Prof. Dr. Ir. Johannes juga pernah menjabat sebagai Ketua *Regional Science and Development Centre*. Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prof. Dr. Ir. Johannes ternyata sejak mudanya adalah seorang yang giat di dalam pergerakan. Ketika ia berusia 21 tahun sudah menjadi Ketua Organisasi *Timorese Jongeren* (Perkumpulan Pemuda Kebangsaan Timor) yang berpusat di Bandung. Pada tahun 1943 sampai dengan tahun 1945, ia juga menjadi anggota Komisi Istilah Mr. Sutan Takdir Alisyahbana di Jakarta. Sebagai pegawai negeri muda usia, Johannes menjadi anggota Angkatan Muda Pegawai Republik Indonesia (AMPRI), yang bemarkas di Jalan Kebon Sirih Jakarta. Pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1950, Prof. Dr. Ir. Johannes menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), di

samping itu juga menjadi Ketua Gerakan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (GRISK) Yogyakarta.

Prof. Dr. Ir. Johannes mempunyai banyak pengalaman dalam berperan sebagai delegasi Indonesia ke forum-forum internasional, antara lain :

- Anggota delegasi ke *General Conference* UNESCO di Florence pada tahun 1950, dan empat tahun kemudian (1954) ia mengikuti Konferensi yang sama di Montevideo.
- Pada tahun 1954, Prof. Dr. Ir. Johannes diangkat sebagai Wakil Negara Republik Indonesia dalam *Executive Board UNESCO*, sebagai realisasi keputusan konferensi di Montevideo.
- Dalam acara *International Conference on the peaceful Uses of Atomic Energy* di Geneva, Prof. Dr. Ir. Johannes menjadi anggota delegasi Indonesia.
- Pada tahun 1956, ia menjadi anggota delegasi Indonesia dalam *Generale Conference* UNESCO di New Delhi.
- Delegasi Indonesia ke Konferensi Atom di Tokyo tahun 1957.
- Ketika diadakan perayaan Hari Ulang Tahun ke-40 U.S.S.R., atas undangan *Academy of Science* U.S.S.R., ia mewakili Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam perayaan tersebut, tahun 1957.
- Dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada sidang khususnya yang ke-6 mengenai bahan mentah dan pembangunan, ia turut sebagai penasihat delegasi Indonesia.

Tanda penghargaan yang pernah diterima Prof. Dr. Ir. Johannes selama hidupnya antara lain:

- Pada tahun 1939, semasa mahasiswa, mendapat hadiah dari *Van Kestern Fonds*, Den Haag untuk karya ilmiah mengenai Hidraulika dan Mekanika

- Pada tahun 1958, mendapat Bintang Gerilya
- Pada tahun 1961, mendapat Satya Lencana Peringatan Perjuangan kemerdekaan
- Pada tahun 1969, mendapat Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan
- Pada tahun 1971, mendapat Satya Lencana Wira Karya
- Pada tahun 1973 mendapat Bintang Maha Putera Utama III
- Pada tahun 1975, mendapat Satya Lencana Kelas I

Prof. Dr. Ir. H. Johannes, mempunyai seorang isteri bernama Annie M.G. Johannes Amalo. Dari perkawinannya itu memperoleh empat anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Prof. Dr. Ir. H. Johannes sekeluarga sekarang tinggal di Desa Condong Catur, Depok Sleman, sebelah utara kota Yogyakarta.

HASIL KARYA**Prof. Dr. Ir. H. JOHANNES**

1. De oneindig stijve ligger over de geheele lengte elastisch ondersteund, De Ingenieur in Nederlandsch Indie, Oktober 1939.
2. Berekening van den kristischen stroomtoestand, De Ingenieur in Nederlandsch Indie, November 1939.
3. Berekening van vaste punten, invloedslijnen, momemtenvlakken en doorbuigingen oij portaalconstruction an doorgaande liggers met de methode der doorbuigingsfactoren, De ingenieur in Nederlandsch Indie, Maart 1940.
4. De methode der doorbuihingsfactoren voor niet-prismatische staven, De Ingenieur in Nederlandsch Indie, Juni 1940.
5. Bahan dan Alat Peledak, Perthanan Negara no. 1, 2, 3, dan 4 Th. III, 1948, Yogyakarta.
6. Pengaruh penemuan radioaktivitas atas kemajuan ilmu pengetahuan, Ilmu Teknik, dan Hidup, September, 1949.
7. Pemancar radio sebagai alat pengobatan, Ilmu, Teknik dan Hidup, no. 5, Mei 1950.
8. Pendar (luminisensi), Ilmu, Teknik dan Hidup, Juni 1950.
9. Pengusahaan Air Minum, 1953.
10. Catatan Kuliah Ilmu Fisika, Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Bagian Penerbitan, Universitas Gdjah Mada, 1953.
11. Zarah-zarah Fisika Modern, Universitas Gadjah Mada, 1953.
12. Flexure-factors Method for Analizing Structures, Penerbit Buku Tehnik H. Stam Jakarta Raya, 1953 (bersama Ir. Achmad Antono).
13. Zaman Tenaga Atom, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam U.G.M., 1955.
14. Analisa Vaktor, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam U.G.M. 1956.

15. The Atomic Nature of Matter, Unesco Physics Course, Bandung April 1957.
16. A diagram of thermodynamic functions relations as unemonic, Universitas Gadjah Mada, 1959.
17. Penelitian Sumberjaya Alam Indonesia untuk Pembangunan Nasional Semesta Berencana, Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional, 1962.
18. Tenaga Atom dalam penelitian untuk pembangunan Nasional, Study Group Meeting Lembaga Tenaga Atom 1963.
19. Pancasila Seikhtisar, Univ. Gadjah Mada, 1963.
20. Sila Demokrasi Terpimpin dan Musyawarah untuk Mufakat, Univ. Gadjah Mada, 1964.
21. Beberapa segi umum adsorpsi Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Univ. Gadjah Mada, 1965.
22. Ampera dan Pertambahan Penduduk, Majalah Ekonomi Keuangan dan Bank No. 11-12, Juni-Juli 1966.
23. Industri dan Pertambahan Penduduk, Symposium Struktur Industri Indonesia, Nopember 1966, Yogyakarta.
24. Penggunaan Radioisotop dalam Industri Fakultas Ilmu Pasti dan Alam, Universitas Gadjah Mada, Desember 1966.
25. Tenaga ikat nuklida dan angka gaib, Pusat Penelitian Gama, Badan Tenaga Atom Nasional, Maret 1967, Yogyakarta.
26. Kebutiran Alam, Maret 1967, Yogyakarta.
27. Modernisasi untuk Survival, Konferensi Nasional Gereja dan Masyarakat, Juni 1967, Salatiga.
28. Efek Kenaikan Penduduk, Seminar Rencana Pembangunan Pertanian Lima Tahun, Juni 1967.
29. Perguruan Tinggi sebagai alat modernisasi, Universitas Gadjah Mada, Agustus 1967.
30. Migas Bumi, Kekayaan Einmalig, Agustus 1968, Yogyakarta.

31. Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Sentral Tenaga Nuklir, Seminar Terbatas Tenaga Nuklir, Nopember 1968, Cipayang.
32. Keluarga Berencana untuk peningkatan taraf hidup bangsa, Desember 1968, Yogyakarta.
33. Sistem Berkala 100 tahun, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam, Universitas Gadjah Mada, Maret 1969.
34. Kenaikan kapiler, Bulletin Sosita Fisika No. 2, 1969.
35. Gyroskop demonstrasi yang mudah dibuat, Bulletin Sosita Fisika No. 3, 1969.
36. Bebek plastik dapat berenang, Bulletin Sosita Fisika No. 4, 1970.
37. Elektroskop bola pingpong, Bulletin Sosita Fisika No. 6, 1970.
38. Listrik dan Maknit, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Gadjah Mada, 1970 (Textbook).
39. Piala Pelangi Boys Sederhana, Bulletin Sosita Fisika No. 7, 1971.
40. Konstruksi Garis Gaya, Bulletin Sosita Fisika No. 8, 1971.
41. Kincir Kamfer dengan pisau Silet, Bulletin Sosita Fisika No. 9, 1971.
42. Model Sederhana Kisi Atom, Bulletin Sosita Fisika No. 10, 1971.
43. Elektrofor Sederhana, Bulletin Sosita Fisika No. 11, 1972.
44. Ejaan yang disempurnakan dan pengembangan istilah-istilah ilmiah, Seminar Bahasa Indonesia, Puncak Pas, 2-3 Maret 1972.
45. Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembangunan, Mei 1972.
46. Buku Istilah Teknik, Badan Penerbit Pekerjaan Umum, Jakarta, 1972 (bersama Panitia Isilah Teknik PUT - UGM).
47. Kamus Istilah Pengetahuan Nuklir, Puslit Gama, Yogyakarta, 1972 (bersama Panitia Istilah Puslit Gama).

48. Teknik Squeeze dalam Bridge, Indira, Jakarta, 1972.
49. Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Lembaga Bahasa Nasional, Jakarta, 1973.
50. Fisika untuk Universitas, Yogyakarta, 1974.
51. Istilah Matematika, Yogyakarta, 1974.
52. Tanda dan Lambang, Yogyakarta, 1974.
53. Istilah-istilah Fisika, Yogyakarta, 1974.
54. Beberapa Perangkat Istilah Bersistem, Yogyakarta, 1974.
55. Konservasi dan UUD 45 Pasal 33, Seminar Energi Nasional 1974, Juli 1974.
56. Industri dan Perdagangan Kekayaan Alam Indonesia, Diskusi Panel Fakultas Ekonomi UGM, Desember 1974.
57. Getaran dan Gelombang, September 1974, FIPA UGM.
58. Matematika untuk Ekonomi, LP3ES, Jakarta 1975 (Text-book bersama Budiono Sri Handoko MA).
59. Kimia Koloid dan Permukaan, Yogyakarta, 1975 (Text-book, UGM).
60. Istilah Fisika dan Perkembangan Bahasa Indonesia, Maret 1975 (Ceramah di Universitas Sumatra Utara).
61. Pedoman Khusus Pembentukan Istilah, Mei 1975 (Seminar Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Fakultas Pertanian, UGM).
62. Squeezing for Three or Four Extra Tricks, Australian Bridge, June 1975.
63. Peranan Matematika dalam pengajaran Ekonomi, 28 Agustus 1975.
64. Penyeragaman Istilah Ilmiah, 13 September 1975. (Ceramah di Balai Penelitian Teh dan Kina).
65. Kekayaan Alam dan Ketahanan Nasional, Ceramah September 1975 di AKABRI UDARAT.
66. Penggalian dan Pemanfaatan Sumber-sumber Alam secara Bertanggung Jawa, Ceramah di UNIV. Satya Wacana, 8 Oktober 1975.
67. Beberapa Catatan Mengenai Teknologi dalam Rangka Pembangunan Nasional Indonesia, Seminar Teknologi

- Dalam Rangka Pembangunan Nasional, UGM, 7–8 Mei 1976.
68. Pendayagunaan Alam Sekitar secara Rasional, Diskusi Panel 22 Mei 1976.
 69. Berburu Lalat Rumah, 22 Mei 1976.
 70. Istilah Statistika Dalam Pustaka dan Yang Diusulkan, Lokakarya Istilah Statistika, UGM, Agustus 1976.
 71. Sumberdaya Alam dan Ketahanan Nasional, Ceramah AKABRI UDARAT, 2 Oktober 1976.
 72. Sumberdaya Alam dan Perataan Pendapatan di Indonesia, Kertas Diskusi Univ. Satya Wacana, 23 Oktober 1976.
 73. Kamus Fisika, Desember 1976 (bersama Dr. Liek Wilardjo dan Drs. H.C. Johannes).
 74. Tanda dan Lambang (Cetakan kedua), Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 8 Januari 1977.
 75. Istilah-istilah "baru" yang diusulkan, 11 Januari 1977.
 76. Tanggapan atas prasaran "Ilmu Wilayah", Implikasi dan Penerapannya dalam Pembangunan di Indonesia", 28 Januari 1977.
 77. A convention to identify aces and voids, 30 Maret, 1977.
 78. Beberapa Garis Pembangunan Nasional, Sambutan pada Konperensi Persatuan Insinyur Indonesia, 26–28 Mei 1977.
 79. Peran Ilmuwan dalam Masyarakat Indonesia yang sedang Membangun, Seminar Pembinaan Sains dan Matematika, 7–8 Maret 1977. Majalah Mahasiswa, No. 2 – Th. I.
 80. Hubungan Aginan Pendapatan Pareto dengan Liku Lorenz, Index Gini, dan Koefisien Saham Sama, Ekonomi dan Keuangan No. 2, Juni 1977.
 81. Peranan Perguruan Tinggi dalam Perjuangan dan Pembangunan, 16 Agustus 1977.
 82. Sumberdaya energi dalam penanggulangan krisis energi, 7 Oktober 1977.
 83. Sumberdaya Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional, Ceramah di AKABRI UDARAT, 13 Oktober 1977.

84. Sumberdaya Alam Indonesia dan segi kimianya, Nopember 1977.
85. Konsepsi pemberian kuliah dasar pengetahuan alam bagi Fakultas-Fakultas yang tidak tergolong Fakultas Sains dan Teknologi, Nopember 1977.
86. Jenis-jenis Industri Pedesaan di Indonesia, Seminar Industrialisasi Pedesaan, 22–24 Desember 1977.
87. Forest Utilization in Indonesia, 31 Desember 1977, untuk 8 tahun World Forestry Congress, Oktober 1978, Jakarta.
88. Lokasi Markas Tertinggi TKR dan Pemilihan Panglima Besar TKR, 20 Januari 1978.
89. Sumberdaya alam Indonesia dan segi fisiknya, 23 Januari 1978, Simposium Fisika VI.
90. Kehutanan di Kalimantan Timur dan Sabah, 24 Februari 1978.
91. Energy Alternatives in Indonesia, Second WCC Consultation on "Ecumenical Concerns in Relation to Nuclear Energy", Celigny, Switzerland, 2–7 May, 1978.
92. Sau untuk Pangan, Oktober 1978.
93. Peranan Perguruan Tinggi Swasta dalam Membina Generasi Muda, Majalah Mahasiswa No. 9–10 Tahun II.
94. Gaya Bahasa Keilmuan, Kongres Bahasa Indonesia III, 28 Oktober – 3 November 1978.
95. Bertani Energi, Agro – Ekonomika, Oktober 1978.
96. Manusia dan Tenaga.
97. Penganekaan (diversifikasi) Energi, 24 Januari 1979.
98. Pangan dan Bensin dari Nipah dan Sagu serta Bensin dari eceng Gondok, Februari 1979.
99. Bensin dari Nipah dan Sagu, Februari 1979.
100. Bensin dari Lamtoro, Lantana dan Gamal, Suara Karya 13 Maret 1979.
101. Kita bikin bensin dari kayu bakar, Kedaulatan Rakyat 29 Maret 1979.

IMAN SUDIYAT. Prof. SH.

Iman Sudyat dilahirkan di Dempet, Demak, pada tanggal 2 Januari 1918. Ia berasal dari keluarga M. Djoewas Atma-widjaja yang bertempat tinggal di Rangkasbitung dan bekas pensiunan *Pandhuis Beheerder* (Kepala Pegadaian Negeri) tahun 1934. Pendidikan dasarnya ia selesaikan tahun 1932 di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Setelah lulus ia masuk Taman Guru (SPG) Taman Siswa, berijazah tahun 1938.

Iman Sudyat dibesarkan di lingkungan pendidikan yang mempunyai kesadaran nasional yang tinggi, sehingga ia tertarik pada pergerakan pemuda. Untuk itu ia masuk menjadi anggota Indonesia Muda dan Gerakan Rakyat Indonesia. Di samping itu ia juga aktif dalam Kepanduan Bangsa Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, Iman Sudyat turut membina pendidikan nasional. Akan tetapi ia bekerja pada pemerintahan (menjadi pegawai negeri) baru setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1946, ia diangkat sebagai Pemimpin Sekretariat Kwartir Besar "Pandu Rakyat Indonesia", di samping menjadi pegawai pada Kementerian Penerangan Republik Indonesia.

Berkat ketegasan dan kedisiplinannya, maka ia dipercaya oleh pemerintah dan diangkat sebagai pegawai Sekretariat

Negara Urusan Peranakan Republik Indonesia, yang kemudian namanya diubah menjadi Kementerian Dalam Negeri Bagian Urusan Peranakan dan Bangsa Asing, dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1948. Setelah satu tahun bekerja dalam Kementerian Dalam Negeri, maka pada tahun 1949 ia kembali ke Yogyakarta dan diangkat sebagai guru tetap SMA Negeri III Yogyakarta, yang kemudian diperbantukan kepada Taman Pra Sarjana (Kursus B1) Taman Siswa dan Taman Sarjana Keguruan dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa yang sekarang berubah namanya menjadi Sarjana Wiyata. Di Yogyakarta inilah ia sambil mengajar juga meneruskan kuliahnya sampai selesai tahun 1960 dengan gelar Sarjana Hukum.

Kemudian pada tahun 1963 ia dipanggil untuk menjadi dosen tetap di Universitas Syah Kuala Aceh. Di Universitas Syah Kuala ini ia sempat menjadi Dekan Fakultas Hukum dan Pembantu Rektor I Bidang Akademis sampai tahun 1966. Setelah jabatannya berakhir, ia kembali ke Yogyakarta pada tahun 1967, dan menjadi Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dengan pangkat golongan IV/b. Selanjutnya pada tahun 1978 Iman Sudiyat diangkat menjadi Guru Besar Fakultas Hukum dalam Ilmu Hukum Adat.

Guru Besar Fakultas Hukum ini sangat aktif dalam kegiatan penelitian-penelitian, antara lain:

- Pemimpin Proyek Penelitian Tentang Pewarisan, Perkawinan dan Harta Perkawinan di Kabupaten Aceh Tengah.
- Pemimpin Proyek Penelitian Tentang Integrasi Hak Ulayat ke Dalam Yurisdiksi Undang-Undang Pokok Agraria di Daerah Jawa.
- Proyek Kerjasama Departemen Dalam Negeri Dengan Universitas Gadjah Mada tahun 1975 - 1976.
- Ketua Proyek Penelitian Masalah Hak Ulayat di wilayah bekas Karesidenan Madura (Proyek KITLV Nederland

tahun 1977). Di samping itu, ia juga pernah mengadakan penelitian kepustakaan di bidang Hukum Tanah Adat pada *Documentatie Bureau voor Overzees Recht* pada Fakultas Hukum Universitas Leiden (Nerdeland), dalam rangka kerjasama Indonesia dengan Nederland.

Guru Besar Fakultas Hukum ini sudah banyak menghasilkan karya ilmiah, di antaranya yang sudah dibukukan ialah :

1. *Azas-azas Hukum-Adat*, buku pelajaran bagi mahasiswa Fakultas Hukum tingkat sarjana muda tahun ke-2.
2. *Hukum Adat* buku pelajaran *Penghidang Sketsa Azas* bagi mahasiswa Fakultas Hukum tingkat sarjana muda tahun ke-3.

Di samping itu Iman Sudiyat juga aktif mengikuti seminar-seminar baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Di dalam negeri, antara lain :

1. Tahun 1965 di Aceh, dengan kertas kerjanya berjudul "*Peranan Zakat dalam Pembangunan Masyarakat*".
2. Tahun 1969 di Semarang, Seminar Antar Fakultas Hukum Negeri dan Swasta se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kertas kerjanya berjudul "*Beberapa Bentuk Kerjasama Antar Fakultas Hukum*".
3. Bulan Maret 1974 di Surabaya, Seminar Hukum Nasional III dengan kertas kerjanya berjudul "*Pembaharuan Hukum dan Hukum yang Hidup di Dalam Masyarakat*", dan lain-lain.

Sedangkan Seminar di luar negerin antara lain :

1. Sebagai pemrasaran dalam Konferensi Ilmiah IV di Giessen Jerman Barat dengan makalahnya berjudul "*Membina Ilmu Hukum Adat di Dalam Negara Hukum Pancasila*".
2. Memberikan ceramah di Universitas Katholik Nijmegen (Nederland) tentang "*Pasiraman Lor, Ex Perdikan in het Banyumase*".

3. Memberikan kuliah para dosen di Rijks Universiteit Leiden tentang "*Grondtransakties Naar Hukum Adat (Indonesisch Volksrecht) in Middel Java*" tahun 1976.

Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1971, ia memperdalam Ilmu Hukum Adat pada Rijks Universiteit Leiden dalam rangka kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan *Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen Nederland*.

Dalam kegiatan akademiknya, Prof. Iman Sudiyat yang berpengalaman mendidik/mengajar mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi mendapat penghargaan dari Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa selaku Anggota Tim Sistematisasi Ajaran Hidup Taman Siswa. Ia juga mendapat piagam dan risalah penghargaan dalam Pembangunan Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam Banda Aceh tahun 1976.

Iman Sudiyat memasuki jenjang perkawinan dengan gadis yang bernama Rr. Soeratmi, dan dikaruniai tiga orang anak, yakni satu orang laki-laki dan dua orang puteri.

IMAN SOETIKNO. Prof. Drs.

Prof. Drs. Iman Soetikno, adalah seorang guru besar dalam mata kuliah Politik Agraria pada Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada masa mudanya Iman Soetikno adalah seorang pejuang yang ikut berperan dalam melucuti tentara Jepang di Kotabaru Yogyakarta. Pada tahun 1948 ia mengikuti Corps Mahasiswa di bawah komando Kapten Soehardi dari Markas Besar Tentara Nasional Indonesia. Ia termasuk dalam Batalyon Mobil Brigade A yang bersama sejumlah mahasiswa Akademi Ilmu Politik (AIP), antara lain Soempono Djojowadono (Prof. Drs.), Djumadi Ismoro, Bambang Soegeng Wardi dan Drajat dikirim ke Madiun bergabung dengan Batalyon Siliwangi dengan tugas menumpas Pemberontakan PKI. Pada waktu diadakan *Serangan Umum 1 Maret 1949*, atau terkenal dengan *Serangan Enam Jam di Yogyakarta*, Iman Soetikno ikut berjuang di daerah Sleman.

Prof. Drs. Iman Soetikno dilahirkan pada tanggal 17 April 1921 di Ungaran, Jawa Tengah. Ayahnya bernama R. Sastrodiredjo, seorang wedana di Ungaran yang dipensiunkan karena berani menentang seorang Residen Belanda. Pendidikan dasar yang ditempuh Iman Soetikno ialah *Eerste Europesche Lagere School B*, di Yogyakarta, dan berhasil lulus pada tahun 1935. Sebelum memasuki sekolah ini, ia juga per-

nah sekolah di Taman Kanak-kanak (*Frobel School*) yang terletak di belakang *Loge Mataram* (sekarang Gedung DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta). Pada waktu sekolah di *Eerste Europesche Lagere School B*, ketika pelajaran menggambar di kelas VII mendapat kehormatan untuk menggambar harimau pada dinding kelas dengan cat minyak.

Setelah lulus dari sekolah dasar, Iman Soetiknjo meneruskan pada Sekolah *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO), di Yogyakarta. Selama sekolah di MULO (setingkat SMP) tidak ada hal-hal yang istimewa. Di rumah, ia mendapat les privat bahasa Jawa pada Bapak Eliyas, guru bahasa "*Javaans en Maleis*". Les privat bahasa Jawa ini harus diambil oleh Iman Soetiknjo karena sesuai dengan kehendak ayahnya yang mempersiapkan anaknya untuk masuk MOSVIA (Sekolah Pangreh Praja) di Magelang. Namun setelah lulus dari MULO, Iman Soetiknjo tidak diterima di MOSVIA, sebab sekolah itu sangat terbatas dan yang mendapat prioritas utama adalah anak patih dan anak bupati. Hal ini justru menyenangkan baginya, sebab ia tidak suka menjadi *ambtenar* (pegawai negeri), dan berkeinginan meneruskan studinya. Oleh karena ia tidak diterima di MOSVIA, maka ayahnya memperkenankan Iman Soetiknjo untuk meneruskan studi pada sekolah AMS, namun harus di AMS afd. AI. (sekarang SMA, IPS) yang mendapat pelajaran Bahasa Jawa. Sebab ayahnya masih berharap bahwa Iman Soetiknjo kelak dapat menjadi priyayi pangreh praja. Ketika mengikuti pendidikan pada *Algemene Middelbare School* (AMS) afdeling AI. di Yogyakarta, Iman Soetiknjo tertarik pada mata pelajaran Ekonomi yang diberikan oleh Mr. Stikker, dan mata pelajaran *Cultuur Geschiedenis* (Sejarah Kebudayaan) yang diberikan oleh Dr. Hooykaas, serta pelajaran Jawa Kuno yang diberikan oleh Dr. RL. Mollema. Ia ingat benar akan pelajaran Jawa Kuno itu karena amat sukar dipelajari. Satu lagi mata pelajaran yang disukainya ialah *Kunst Geschiedenis* (Sejarah Kesenian) yang diberikan oleh Bapak Katamsi. Olah raga yang disukai ketika masih sekolah di AMS

ialah *korfbal*, *basebal* (menjadi *catcher*), di samping itu juga olah raga *gymnastik* dan renang.

Pada tanggal 20 Mei 1941, Iman Soetiknjo berhasil lulus dari AMS dengan nilai rata-rata 7,25. Namun ia tidak langsung studi di perguruan tinggi, karena ayahnya mengharuskan ia sekolah di MOSVIA. Ayahnya berpendirian teguh agar Iman Soetiknjo menjadi priyayi pangreh praja, oleh karena itulah ayahnya berusaha sungguh-sungguh mengusahakan agar anaknya dapat diterima di MOSVIA. Di samping itu biaya untuk melanjutkan sekolah di *Recht Hooge School* Jakarta tidak dapat dipenuhi oleh ayahnya, sebab penusunannya hanya f.150, sedangkan anak yang ditanggungnya masih ada 10 orang (baru ada seorang yang bekerja). Walau bagaimana pun ayahnya masih tetap mempunyai tekad untuk memasukkan anaknya ke MOSVIA, dan usahanya berhasil. Akhirnya Iman Soetiknjo terpaksa mengikuti kehendak ayahnya untuk menjadi calon *ambtenaren* yang sesungguhnya tidak disukainya. Pada tahun 1941 ia mulai memasuki sekolah *Middelbare Opleiding Voor Inlandsche Ambtenaren* (MOSVIA) di Magelang. Pelajaran kelas satu ditempuh hanya dalam waktu 3 bulan sebab raportnya baik sekali, kemudian langsung dinaikkan ke kelas dua.

Oleh karena terjadi perubahan kekuasaan di Indonesia, dari Belanda ke Jepang, maka MOSVIA terpaksa dibubarkan pada tahun 1942, dan ia lalu bekerja di Kantor Polisi Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1943 ia pindah ke Kantor Kejaksaan Surabaya. Namun pada tahun 1944, Iman Soetiknjo dipanggil kembali oleh ayahnya ke Yogyakarta untuk magang (calon pegawai) di Kantor Kepatihan Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh pemerintah pada waktu itu ia mendapat tugas belajar Bahasa Jepang di Jakarta. Pada akhir tahun 1944 Iman Soetiknjo dipekerjakan pada Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul sebagai *fuku sconco* (wakil camat).

Ketika Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Iman Soetiknjo terpanggil untuk ikut berjuang membersihkan

sisa-sisa balatentara Jepang yang masih bercokol di Yogyakarta. Pada waktu itu terjadi penyerbuan Kotabaru, ia ikut ambil bagian dalam pasukan penyerbu dan berhasil menangkap sisa-sisa balatentara Jepang. Pada zaman awal Republik, Iman Soetiknjo mendapat tugas baru sebagai camat di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, sebelah barat kota Yogyakarta. Cita-cita ayahnya terkabul, ia menjadi priyayi pangreh praja. Namun ini bukan menjadi keinginan hatinya, ia tetap bercita-cita untuk meneruskan studinya. Oleh karena itu ketika pada tahun 1948 di Yogyakarta dibuka Akademi Ilmu Politik (AIP) yang diketuai oleh Mr. Djokosoetono, Iman Soetiknjo berkeinginan untuk memasuki akademi tersebut. Namun secara kebetulan ia mendapat tugas belajar pada Jurusan Pemerintahan dari Kementerian Dalam Negeri. Keinginannya untuk melanjutkan studi menjadi kenyataan, dan ayahnya pun merestuininya sebab jurusan yang dipilih Iman Soetiknjo adalah Jurusan Pemerintahan.

Di Akademi Ilmu Politik, Iman Soetiknjo diasuh oleh dosen-dosen yang cukup berbobot, seperti Prof. Mr. Djokosoetono, Prof. Mr. Drs. Notonagoro, Prof. Mr. M.M. Djodjodigoeno dan lain-lainnya. Kuliah di Akademi Ilmu Politik sering terganggu dan seret jalannya, sebab sering terjadi peristiwa-peristiwa yang mengundang para mahasiswa untuk ikut berjuang. Peristiwa-peristiwa itu ialah Pemberontakan PKI Madiun, dan Pendudukan Belanda Terhadap Kota Yogyakarta. Sejak itulah Akademi Ilmu Politik ditutup, dan tidak ada aktivitas perkuliahan. Kemudian baru dibuka kembali setelah Belanda meninggalkan kota Yogyakarta pada tahun 1949.

Setelah ikut berjuang dalam Serangan Umum 1 Maret 1949, Iman Soetiknjo dipanggil Pemerintah Militer Republik Indonesia di Kabupaten Sleman. Dengan melewati kota Yogyakarta, ia bersama dengan Soempono Djojowadono menemui Bupati Sleman. Hasil dari pertemuannya itu adalah bahwa Iman Soetiknjo diminta untuk menjabat sebagai wedana di

Sleman Barat, menggantikan wedana lama yang telah lanjut usianya. Tugas sebagai wedana pada zaman Revolusi Fisik memang berat; di samping tugas harian juga mengatur segala aspek yang di Sleman Barat; termasuk bertugas membantu penyediaan logistik dan gaji bagi polisi, yang kebetulan Komisaris Besar Polisi Republik Indonesia. Jenderal Mohammad dan anak buahnya berada di Sleman Barat. Di samping itu juga menyediakan beras buat tentara republik yang berada di Sleman Barat, yaitu *Sub Wehrkreise 103 B*. Selain itu Iman Soetiknjo membantu polisi untuk mendirikan semacam Sekolah Polisi di Desa Nanggulan, Kecamatan Minggir.

Setelah Belanda meninggalkan kota Yogyakarta, maka kuliah-kuliah di Akademi Ilmu Politik berjalan lagi. Oleh sebab itu Iman Soetiknjo kemudian mengembalikan jabatan wedana kepada Bupati Sleman. Ia mengikuti kuliah lagi hingga lulus ujian tingkat *propaedeuse* (persiapan). Ketika pada tanggal 19 Desember 1949 Pemerintah Republik Indonesia mendirikan Universitas Negeri Gadjah Mada, Akademi Ilmu Politik dilebur ke dalam universitas itu dan menjadi Fakultas Sosial dan Politik yang pada waktu itu dijadikan satu dengan Fakultas Hukum dan Ekonomi, disingkat menjadi Fakultas H E S P Iman Soetiknjo secara langsung meneruskan kuliahnya pada Fakultas Sosial dan Politik Jurusan Pemerintahan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 1951, Iman Soetiknjo berhasil lulus kandidat. Kemudian ia diangkat sebagai asisten mahasiswa, memberikan mata kuliah Hukum dan Politik Agraria yang diasuh oleh Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro. Ketika Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro mendirikan Seksi Agraria, maka Iman Soetiknjo bekerja pada seksi tersebut, sebagai Asisten Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro. Yang mendorong Iman Soetiknjo memasuki Seksi Agraria ialah ketika masih menjadi wedana, ia terketuk hatinya melihat kaum tani yang bekerja keras dan rajin setiap harinya. Namun miskin karena tanah garapannya terlalu sempit, maka ia berkeinginan untuk memperbaiki nasib petani, untuk itu struktur agraria

harus diubah. Dengan dana dari Kementerian Agraria, Seksi Agraria Universitas Gadjah Mada mengadakan penelitian yang dikenal dengan *Angket Agraria* yang diedarkan untuk Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1953 sampai dengan tahun 1959. Dalam hal ini Iman Soetiknjo diangkat menjadi Assisten Kelas I.

Pada tahun 1955 Iman Soetiknjo berhasil lulus dari Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Oleh Kementerian Dalam Negeri ia diangkat menjadi patih. Namun karena Universitas Gadjah Mada membutuhkannya, maka oleh Kementerian Dalam Negeri diputuskan, bahwa Iman Soetiknjo dan Soempono Djojowadono diperbantukan pada Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 1957 ia diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Hukum, memberikan kuliah Hukum Agraria (Hukum dan Politik Agraria) membantu Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, yang kemudian secara penuh mata kuliah itu diserahkan kepada Iman Soetiknjo, sebab Notonagoro menekuni Falsafah Pancasila. Selain di Fakultas Hukum, Iman Soetiknjo juga memberikan kuliah Hukum dan Politik Agraria di Fakultas-Fakultas Sosial dan Politik; Pertanian; Kehutanan; Teknologi Pertanian; dan Fakultas Ekonomi. Pada waktu pemerintah membicarakan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) tahun 1959, atas usul Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, Iman Soetiknjo diangkat sebagai *Tenaga Ahli pada Panitia ad hock di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia* menangani pembuatan UUPA, yang setelah jadi diundangkan pada tahun 1960. Ketika Universitas Gadjah Mada membentuk Tim Indoktrinasi Pancasila, yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, maka Iman Soetiknjo menjadi anggota tim yang diberi tugas memberikan kuliah Pancasila pada semua fakultas di lingkungan Universitas Gadjah Mada dan juga di universitas/perguruan tinggi lainnya. Dalam rangka itulah Iman Soetiknjo diangkat menjadi dosen luar biasa pada Universitas Airlangga Surabaya tahun 1960; ia memberikan kuliah Sosialisme Indonesia. Di samping itu ia juga memberi-

kan kuliah pada Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD), dengan memberikan kuliah Antropologi Budaya. Pemberian kuliah di SESKOAD itu merupakan realisasi kerjasama antara Universitas Gadjah Mada dengan SESKOAD Bandung. Pada tahun 1962, Iman Soetiknjo diangkat menjadi Penasihat Ahli SESKOAD Bandung.

Pada tahun 1964 Drs. Iman Soetiknjo diangkat menjadi guru besar dalam mata kuliah Politik Agraria di Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada waktu mata kuliah Hukum dan Politik Agraria dipecah dua, maka mata pelajaran Hukum Agraria diberikan oleh Prof. Mr. M.M. Djojodigono pada Fakultas Hukum dan Politik Agraria diberikan oleh Prof. Drs. Iman Soetiknjo pada Fakultas Sosial dan Politik. Ketika Akademi Perburuhan berdiri di Yogyakarta, Prof. Drs. Iman Soetiknjo diangkat sebagai anggota tim pembina. Pada tahun 1964 sampai tahun 1966, Prof. Drs. Iman Soetiknjo diangkat sebagai Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, di samping itu ia sebagai wakil para dosen untuk menjadi anggota *Tim Screaning* dalam rangka pembersihan Universitas Gadjah Mada dari anggota PKI dan ormasnya. Dalam rangka kerjasama dengan ABRI, Prof. Drs. Iman Soetiknjo dijadikan anggota tim penasihat Kodam VII Diponegoro sejak tahun 1965. Dan pada tahun 1966 ia juga pernah menjadi anggota Staf Pribadi Dan. Rem 072/Pelaksana Penguasa Perang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kedu.

Dalam rangka menambah pengalaman dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan maka pada tahun 1971, Prof. Drs. Iman Soetiknjo mengadakan perjalanan keliling, yaitu ke Paris – Den Haag – Amsterdam – London – New York – Los Angeles – Hawaii – Tokyo – Bangkok – Hongkong dan Singapura.

Pada tahun 1974 Prof. Drs. Iman Soetiknjo diminta memberikan kuliah pada Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas

Pertanian Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 1977 ia diangkat sebagai anggota Panitia Ahli/Penasihat Ahli pada Menteri Riset dan Ekuin mengenai masalah agraria.

Pada Konferensi International "*World Conference on Landreform and Rural Development*" tahun 1979, oleh menteri pertanian, Prof. Drs. Iman Soetiknjo ditunjuk sebagai anggota delegasi pada konferensi itu di Roma, Italia. Setelah konferensi itu berakhir, Prof. Drs. Iman Soetiknjo beserta anggota delegasi lainnya meneruskan perjalanan ke Den Haag, Negeri Belanda untuk menghadiri undangan *International Social Studies*. Dalam rangka kerjasama dengan *international Social Studies di Den Haag*, oleh *Agro Economic Survey Bogor*, dibentuk tim untuk *study tour* ke India yang berjumlah tiga tim. Prof. Drs. Iman Soetiknjo bersama anggota tim kedua negara dan dari Direktorat Jenderal Agraria, mengadakan *study tour* ke New Delhi, West Bengal (Calcuta), dan Bihar (Patna) pada tahun 1980.

Pada tahun 1981, Prof. Drs. Iman Soetiknjo diusulkan oleh Dewan Dosen Fakultas Pertanian untuk menjadi guru besar tetap di fakultas tersebut. Ternyata pengusulan itu dikabulkan, maka pada saat biografi ini ditulis, Prof. Drs. Iman Soetiknjo sudah dipindahkan menjadi Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada secara tetap.

Prof. Drs. Iman Soetiknjo mempunyai seorang isteri bernama Soewarti. Dari perkawinannya, mempunyai empat orang anak, dan sekarang ia tinggal di Kompleks Bulaksumur No. D-7

HASIL KARYA

Prof. Drs. IMAN SOETIKNJO

a. Buku-buku

1. *Pengantar Ethnologie Indonesia*, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta, 1957, Cet., ke-3
2. *Landreform masalah yang multi kompleks*, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta, 1963
3. "Proef Angket", Riset perbedaan suku bangsa dan *nation building* pada para siswa SESKOAD tahun 1962-1963 Bandung. Departemen Angkatan Darat Sekolah Staf dan Komando. Bandung, Mei 1964.
4. *Senjata Sosial Budaya*, 1970
5. Undang-undang Pokok Agraria (Hubungan manusia dengan tanah yang berdasarkan Pancasila) tahun 1982, dalam percetakan.

b. Artikel dalam Majalah/Surat kabar

1. "Undang-Undang Pokok Agraria dan Tanah Transmigran", *Transtel Indonesia* No. 29 tahun 1979.
2. "Masyarakat Adil Makmur Berdasarkan Pancasila", *Kompas*, tanggal 28 September 1981.

c. Prasaran-prasaran dalam seminar

1. Aspek-aspek politik berkenaan dengan perencanaan Landuse/tata agraria. (pada Seminar Tata Guna Sumber-Sumber Alam, Jakarta, 1967)
2. Kesesatan Remaja. (dalam Diskusi Panel Kesesatan Remaja tahun 1976, diadakan oleh Fakultas Kedokteran UGM)
3. Pokok-pokok pikiran masalah tanah dari sudut po-

- litik. (Paper pada rapat Menteri Riset, di Jakarta, 1978).
4. Hubungan kerja antara tani buruh dengan pemilik tanah. (Lokakarya HKTI, Jakarta, 1978).
 5. Beberapa pemikiran tentang transmigrasi yang berhasil. (Bahan Diskusi Transmigrasi, Bandungan Jawa Tengah, tahun 1978).
 6. Pokok-pokok pikiran mengenai masalah hubungan petani dengan tanahnya ditinjau dalam rangka pengaliran petani untuk meningkatkan produksi pertanian. (Seminar PERHEPI, Jakarta, 1979).
 7. Masalah tanah dan pengaruhnya dalam kehidupan politik dan ekonomi sosial. (ceramah pada SEKAR HANKAM, Jakarta, 1979).
 8. Agrarian Reform and Rural Development. (atas permintaan Sekjen Deptan, dalam rangka World Conference on Agrarian Reform and Rural Development, yang diadakan di Roma tahun 1979).
 9. Undang-Undang Pokok Agraria, Sekelumit Sejarah. (Ceramah pada Rapat Kerja Inspektur Agraria se-Indonesia, Jakarta, 1979).
 10. Land Problems in Indonesia. (Ceramah pada pertemuan persiapan Study Tour ke India, Bogor, 1979).
 11. Sistem pertanahan di Indonesia. (Seminar Ilmiah KAGAMA, Jakarta, 1981).
 12. Kebijakan Agraria dan Ketahanan Nasional. (Seminar pembangunan sosial dan politik menuju ke arah peningkatan ketahanan nasional oleh Fakultas Sos-Pol UGM, Yogyakarta, 1981).
 13. Hubungan manusia dengan tanah di Indonesia dan pokok-pokok tata guna tanah. (pada Seminar HIPI, Malang, 1981).

ISMANGOEN, Prof. dr.

Prof. dr. Ismangoen, dilahirkan di Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 9 Maret 1919. Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada tahun 1950, ia kemudian bekerja di Malaysia dalam lapangan MCH selama satu tahun. Setelah kembali dari Malaysia, kemudian ia bekerja sebagai asisten dari Prof. dr. Soedjono Djoened Poesponegoro di Rumah Sakit Anak-anak Jakarta. Ketika Universitas Gadjah Mada membutuhkan beberapa orang dokter dari alumninya, maka Ismangoen pulang ke Yogyakarta dan mengabdikan dirinya sebagai tenaga edukatif pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Di samping mengajar di Fakultas Kedokteran, ia juga bekerja pada kegiatan W.H.O. di bawah pimpinan Prof. Perabo (1954—1956). Pada tahun 1956 Ismangoen berhasil mengambil Spesialisasi Anak-anak dengan mendapatkan Brevet sebagai Dokter Ahli Anak-anak. Di samping mengajar, ia juga membuka praktek dokter anak-anak pada pagi hari dan di Dalem Ngabean (sebelah Barat Alun-alun Selatan). Kemudian sejak tahun 1980 ia mendirikan Klinik Anak-anak di daerah Patangpuluhan Yogyakarta.

Ismangoen diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Kesehatan Anak pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada pada tahun 1962. Pada tahun yang sama ia diangkat se-

bagai dekan fakultasnya sampai dengan tahun 1966. Kemudian pada tahun 1969 Ismangoen diangkat menjadi Direktur Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada, yang selanjutnya menjadi Pimpinan Rumah Sakit Prof. Dr. Sardjito Yogyakarta. Setelah itu ia juga menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung.

Prof. dr. Ismangoen juga aktif di dalam bidang penelitian. Hasil penelitiannya sangat bermanfaat bagi penjangaan kesehatan. Misalnya *DHF in Yogyakarta*, 1972; hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi penjangaan kesehatan, khususnya terhadap wabah penyakit demam berdarah. Hasil-hasil penelitian lainnya ialah : *The Incidence of Poliomyelitis in Yogyakarta 1955* dan *Colidyspesi J. Trop 1955*.

Kegiatan ilmiah selain mengajar dan penelitian, Ismangoen juga sering mengikuti konferensi—symposium dan seminar, antara lain: Pada tahun 1968, Ismangoen mengikuti Konferensi KONIKA di Semarang, kemudian dilanjutkan dengan Konferensi KONIKA II di Bandung pada bulan April 1971. Ketika Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengadakan konferensi pada tahun 1969, Ismangoen ikut serta sebagai anggota. Kemudian symposium di luar negeri yang pernah diikuti oleh Ismangoen antara lain ialah symposium Ilmu Kesehatan Anak di Tokyo Jepang. Selain itu juga *Symposium Nutrition* di Groningen, Negeri Belanda dan *Symposium ASI* di London Inggris.

Prof. dr. Ismangoen mempunyai hobi olah raga sepak bola. Ia pernah menjadi Ketua Persatuan Sepakbola Indonesia Mataram (PSIM). Ia beserta keluarganya tinggal di Jalan Patangpuluhan No. 6 B Yogyakarta.

KARYA ILMIAH, Prof. dr. ISMANGOEN

1. *The Incidence of Poliomyelitis in Yogyakarta*, in 1954.
2. *Tugas-tugas Pokok Dalam Memelihara Kesehatan Anak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM, 19 Agustus 1968.
3. *Pendidikan Dokter dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*. Berkala Ilmu Kedokteran Gadjah Mada. 1 : 1, 1969.
4. *Medical Education and The Health of The Preschool Child*. Paediat, Indon., 9 Nov. – Dec. 1969.
5. *Dengue Haemorrhagic Fever di Yogyakarta*. Majalah Kedokteran Indonesia. 1 : 9, 1971.
6. *Trofodin in The Pediatric Field*. Crinos Research Development, 1971.
7. *Pengobatan Candidiasis Mulut pada Bayi dengan Fungilin*. Majalah Kedokteran Indonesia, 21, 1971.
8. *Pediatric Nursing*, 1972.
9. *Tonyeity of Severe Dehydration Secondary to Diarrhea in Children*. Asian Journal Medicine, 8, 482, 1972.
10. *A Selective Study of Clinical Diphtheric Myocarditis*. Paediatrica Indonesiana 12 : 1, 1973.
11. *Lactose Tolerance Test on Indonesia Newborn Infants*. Paediatrica Indonesiana, 13 : 11–16, January, 1973.
12. *Neonatal Gastro-Enteritis Due To Pathogenic Escherichia Coli And/Or Salmonella Worthington*. The Journal of Tropical Pediatrics, Vol. 5, No. 1, 13–16, 1957.
13. *Family Planning And The Rule of The Paediatrician*.
14. *Leukemia Pada Anak di Bagian Kesehatan Anak RSUGM*. Seminar Kanker Nasional I, Jakarta, 1975.
15. *Cara-cara Menentukan Diagnose Penyakit-penyakit pada Anak-anak*. Mukhtar IDI di Yogyakarta, 1976.
16. *Refeeding in Infants With Diarrhea*. Second Asian Pediatrics, Jakarta, 1976.
17. *Peripheral Blood Picture on Childhood Tuberculosis*. Second Asian Pediatrics Congress, Jakarta, 1976.

18. *Low Lactosa Milk (LLM) Used for Refeeding Children With Gastroenteritis*. *Pediatrica Indonesiana*, 17 : 3 - 4, 1977.
19. *Transfusi Darah dan Transfusi Plasma pada DHF*. Kongres Perhimpunan Hematologi dan Transfusi Darah Indonesia, Surabaya, Oktober, 1977.
20. *Ibu, ASI, dan Anak*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
21. *Limfosit Plasma Biru Pada Dengue Hemorrhagic Fever*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
22. *Imunoglobulin Pada Dengue Hemorrhagic Fever*, Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
23. *Diagnose Klinis DHF/DSS pada Anak-anak di Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUGM*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
24. *Penggunaan Larutan Elektrolit Tanpa Glukose pada Anak Diared dengan Dehidrasi ringan dan sedang*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
25. *Hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan placenta*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
26. *Titer Antibody Terhadap Morbili Pada Anak-Anak yang Dirawat di Bagian Kanak-Kanak RSUGM, Yogyakarta*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
27. *Kelainan Jantung Bawaan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUGM Yogyakarta*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
28. *Giardiasis Pada Penderita Malnutrisi di Bagian Ilmu Kesehatan Anak IB, Yogyakarta, 1978*.
29. *Elektrokardiografie pada Penderita Typhoid Fever di Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUGM, Yogyakarta*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.

30. *Epidemiologi Dengue Hemorrhagic Fever Dalam Hubungannya dengan Musim*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
31. *Pengaruh Pengobatan dengan Chloramphenical Terhadap Sumsu Tulang*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.
32. *Pengelolaan Penderita DHF/DSS di Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUGM Yogyakarta*. Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak, IV, Yogyakarta, 1978.

KAMARJANI, Prof. Ir.

Kamarjani yang di kemudian hari menjadi Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada; dilahirkan di Blitar pada tanggal 2 Nopember 1921, dari lingkungan keluarga petani. Rupanya peranan keluarga amat dominan dalam menentukan jalan hidup Kamarjani.

Ketika masa usia sekolah tiba, ia masuk *Hollandsch Inlandsche School* di Sidoarjo, Kertosono. Setelah tamat dari HIS tahun 1935, ia masuk MULO dan tamat tahun 1938. Selanjutnya ia meneruskan ke AMS Lysum bagian B di Surabaya. Di AMS ini Kamarjani mulai ikut aktif dalam organisasi perjuangan bangsa. Ia termasuk pendiri Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia di Senen, Jakarta yang memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat-rapat atau pertemuan, karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Hal ini menimbulkan kecurigaan Belanda terhadap organisasi pemuda pelajar Indonesia. Kecurigaan itu semakin besar ketika para pemuda Indonesia yang tergabung dalam satu organisasi yang bernama Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia ketahuan mengadakan rapat gelap. Kamarjani pun tidak luput dari incaran Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi karena kepandaian berkomunikasi dengan Pemerintah Kolonial Belanda, maka Kamarjani lolos dari kecurigaan dan sekolahnya pun agak lancar.

Ia lulus dari AMS tahun 1942 bertepatan dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Setelah tamat dari AMS tahun 1942, maka untuk membiayai hidupnya ia bekerja pada Kantor Pajak Pusat di Jakarta. Tetapi keinginan untuk menuntut ilmu memang sudah menjadi prinsipnya. Dan agar supaya bisa melanjutkan sekolah, maka ia mengajar sebagai guru SMA Negeri maupun Swasta di Yogyakarta. Berkat keuletannya dalam menghadapi berbagai tantangan, akhirnya ia bisa masuk Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Baru beberapa bulan duduk di perguruan tinggi, datang tentara Belanda hendak menguasai Republik Indonesia. Hal ini menyebabkan kuliah menjadi terlanjar. Ia yang waktu itu menjadi anggota organisasi militer mahasiswa ikut berjuang di luar kota. Di tengah-tengah incaran tentara Belanda ia tetap aktif sebagai pendidik. Bahkan ia sempat pula memikirkan perlunya dibangun gedung SMP di daerah Cawas, karena gedung untuk sekolah menengah di daerah tersebut memang tidak ada. Setelah bangunan gedung untuk sekolah itu terwujud, maka ia termasuk salah seorang pengasuhnya. Perlu diketahui juga, bahwa ia juga pernah menjabat sebagai lurah desa di Kecamatan Cawas, Bogor dan sebelum Agresi II, ia pernah bekerja di Institut Pastuur Klanten.

Ia dikukuhkan menjadi Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian dengan mengetengahkan pemikiran tentang bagaimana menggalakkan produk buah-buahan supaya bisa efektif untuk ekspor. Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian ini paling tidak sudah memproduksi beberapa karya ilmiah, di antaranya ialah menterjemahkan beberapa bab dari Van den Koppel dan Van Hail yang berjudul *Landbouw in den Indische Archipel* dan beberapa karangan mengenai Teh dan Kava; rintangan bagi ahli teknologi pangan dalam pembangunan. Selain itu ia juga aktif dalam bidang penelitian, di antaranya tentang Peramalan Umur Simpan Beras. Ia juga pernah mengadakan pameran tentang kelapa di Ambarukmo, Yogyakarta, yang diselenggarakan FAO.

Kamarjani, yang sampai sekarang hidupnya membujang, tetap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan, lebih lanjut ia mengatakan "jangan berhenti belajar". Sekarang ia mendiami rumah dinas di Bulaksumur Blok. C No. 24 Yogyakarta.

KERTANEGARA, Prof. Mr.

Kertanegara dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1907 di Yogyakarta. Setelah berhasil menyelesaikan sekolahnya pada *Rechtshogeschool* di Jakarta dengan meraih gelar *Meester in the Rechten* (Mr.) dalam bidang Hukum Perdata pada tanggal 4 Juli 1932, ia lalu berkecimpung dalam lingkungan hukum dan ekonomi. Pada bulan Nopember 1932 Kertanegara diangkat menjadi Jaksa Pengadilan Keraton Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1934 Kertanegara diangkat menjadi Kepala Jawatan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah itu, pada tahun 1945 Kertanegara diangkat menjadi Kepala Jawatan Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun 1953.

Dalam rangka pengkaderan bangsa dalam bidang pendidikan, Kertanegara ikut aktif menjadi dosen di Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Oleh karena jenjang kepegawaian sudah tinggi dan pengabdianya dinilai cukup banyak bagi pemerintah dan pendidikan, maka pada tanggal 1 Juli 1954 Kertanegara diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Sejak itulah Prof. Mr. Kertanegara lebih banyak mencurahkan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membina perguruan tinggi

demi kelangsungan putera bangsa. Pada waktu Fakultas Ekonomi berdiri sendiri, Kertanegara diangkat menjadi dekan fakultas tersebut mulai dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1962. Kemudian pada tahun 1963 berkat jasanya di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, maka Kertanegara diangkat menjadi guru besar fakultas itu dan terus aktif mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Ketika pemerintah mengadakan panitia research, maka Kertanegara diikutsertakan menjadi anggota dalam Seksi Ekonomi dan Kebudayaan. Di samping itu Kertanegara juga diangkat menjadi anggota Panitia Tentang Penghasilan Nasional yang diputuskan oleh MPRS tahun 1960.

Sebagai Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, ia merasa berkesan dan gembira dapat memunculkan kader-kader ekonom untuk Indonesia, antara lain Kertanegara pernah menjadi promotor dari Prof. Dr. Sukadji Ranawihardjo pada tahun 1969 (yang pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Gadjah Mada).

Pada tahun 1968 sampai dengan tahun 1973 Prof. Mr. Kertanegara menjabat sebagai Sekretaris Senat Universitas Gadjah Mada sampai pensiun. Meskipun Prof. Mr. Kertanegara sudah pensiun dari kepegawaiannya, ia tidak meninggalkan dunia pendidikan. Ia menjadi guru besar tidak tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Sampai menjelang sakitnya, Kertanegara aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi dan akademi, antara lain ialah Universitas Islam Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Satya Wacana, dan Universitas Saraswati di Solo.

Pada tahun 1978, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menganugerahi Prof. Mr. Kertanegara gelar Kanjeng Pangeran Haryo (KPH), sebuah gelar cukup terhormat di kawasan Keraton Yogyakarta. Dalam hidup berkeluarga, Prof. Mr. Kertanegara ditemani isterinya tercinta BRA Yukasana, hasil

perkawinannya pada tanggal 5 Oktober 1936. Hingga akhir hayatnya ia meninggalkan dua orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan serta cucu-cucunya.

MASRUN, Prof. Dr. MA.

Masrun dilahirkan di Kedungadem, Bojonegoro, Jawa Timur pada tanggal 13 Nopember 1938, lahir dari lingkungan keluarga petani. Ayahnya bernama Kartosentono, petani di Desa Kedungadem Bojonegoro. Ketika masih usia sekolah tiba, Masrun memasuki pendidikan sekolah dasar di desanya, kemudian ia masuk Sekolah Guru di Yogyakarta. Di Sekolah Guru ini ia mulai aktif berorganisasi dan menjadi anggota Persatuan Pelajar Sekolah Guru. Setelah menamatkan Sekolah Guru Atas tahun 1951, ia melanjutkan ke Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1957. Setelah itu ia diangkat menjadi asisten pada Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada. Baru beberapa bulan menjadi asisten ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri dan memperoleh gelar *Master of Arts* dalam Psikologi Pendidikan dari *Columbia University* tahun 1959. Setibanya kembali di tanah air, ia diangkat menjadi Dosen Tetap Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada dengan pangkat lektor muda. Kemudian dengan berdirinya Fakultas Psikologi tahun 1965, ia menjadi Dosen Tetap Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan pangkat lektor kepala.

Pada tahun 1967 ia pergi lagi ke Amerika untuk mencari derajat tertinggi dalam bidang ilmu. Pada tahun 1970, di bawah Promotor Prof. Dr. John Rosenbach dan Co-promotor Prof. Dr. James Kenthe, Masrun berhasil memperoleh gelar doktor dari *State University of New York* dengan disertasinya berjudul *The Effects of five Reinforcement strategies on the Performance of Children form lower class families*. Lima tahun kemudian ia dikukuhkan menjadi Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Guru Besar Fakultas Psikologi ini juga pernah menjadi Sekretaris Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada tahun 1960 sampai dengan tahun 1961. Kemudian menjabat Pembantu Dekan I dari tahun 1962 sampai tahun 1964, dan setelah itu ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Psikologi selama tiga kali. Masrun juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademis pada tahun 1973. Sekarang ia menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada.

Prof. Dr. Masrun MA aktif mengikuti seminar-seminar baik yang bersifat nasional maupun internasional, antara lain makalahnya berjudul :

1. *Design Eksperimen* untuk psikologi dan pendidikan
2. Pengukuran dalam pendidikan
3. Sistem Kredit dan penerapannya
4. Cara-cara menentukan *Validita test*
5. *Research and Graduate Education*
6. Program Pasca Sarjana di Universitas Gadjah Mada pada masa kini dan masa mendatang
7. Penyusunan skala sikap, menurut Thurstone, Likert dan Guttman

Di samping itu ia juga aktif bergerak di bidang penelitian, dan hasil-hasil dari penelitiannya antara lain berjudul :

1. *Validita dan reliabilitas Test Raven* sebagai alat pengukur kecerdasan anak-anak di Indonesia

2. Perkembangan pengamatan anak Indonesia mengenai warna dan bentuk
3. Studi Validita test SPM sebagai alat pengukur kecerdasan pelajar-pelajar SMP dan SMA
4. *Colour and Form Reaction in Negro and White Children*
5. *Javanese and Japanese Children*

Karangan-karangan ilmiah lainnya yang sudah dibukukan antara lain:

1. Aliran-aliran Psikologi.
2. Pengukuran Pendidikan.
3. Analisa Item untuk Test Psikologi Obyektif

Sedangkan karangan ilmiah yang dimuat dalam metadologi penelitian berjudul "Sistem Kredit dan penerapannya di Indonesia dan Analisa Varian dan Ko-varian".

Guru Besar Fakultas Psikologi ini memasuki jenjang perkawinan dengan gadis yang bernama Amiyati dan dikaruniai dua orang anak. Sekeluarga mendiami rumah dinas di Bulaksumur Blok. A. No. 18, Yogyakarta.

MOELJATNO, Prof. Mr.

Prof. Mr. Moeljatno dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1909 di kota Surakarta. Setelah lulus dari *Rechtshogeschool* pada tahun 1936, ia kemudian bekerja di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta), sebagai penasehat hukum Kraton sampai tahun 1939.

Moeljatno sepanjang hidupnya lebih banyak berkecimpung dalam kancah yustitia. Hal ini dapat dilihat pada jabatan yang pernah dijalankannya. Setelah selesai memangku tugas di Keraton Yogyakarta, kemudian ia menjadi Griffir Mahkamah Islam Tinggi di Jakarta, dan dilanjutkan menjadi pegawai di ATB *Recht Raad van Yustisi* di Jakarta. Tingkat demi kepangkatan dalam bidang hukum dilaluinya, dan pada tahun 1947 ia berhasil menduduki jabatan Jaksa Agung Muda di ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, hingga pindah ke Jakarta pada tahun 1951.

Pada tanggal 1 Oktober 1951, Moeljatno diangkat menjadi guru besar dalam bidang hukum, dan menjabat sebagai Ketua (Dekan) Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (HESP) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Setelah fakultas itu dipecah menjadi berdiri sendiri yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sosial Politik (Sospol), maka

Moeljatno menjabat sebagai Ketua Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Moeljatno sebagai seorang ahli dalam bidang Hukum Pidana; oleh karena itu ia memberikan mata kuliah Hukum Pidana. Mata kuliah Hukum Pidana itu dibagi menjadi berbagai mata kuliah yang menunjangnya, yaitu Azas Hukum Pidana, Hukum Acara Pidana, Kriminologi dan sebagainya.

Pada tahun 1962 sampai dengan tahun 1963, Moeljatno menjabat sebagai Kuasa Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Setelah jabatan itu berakhir, maka Moeljatno memangku jabatan baru yang sesuai dengan keahliannya, yakni sebagai Ketua Bagian Ilmu Hukum Pidana, yang kemudian diubah namanya menjadi Jurusan Ilmu Hukum Pidana pada tahun 1964. Di samping menjabat sebagai Ketua Jurusan Hukum Pidana, Moeljatno juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jabatan terakhir Moeljatno ialah memangku kembali Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta mulai tanggal 1 Nopember 1971. Jabatan itu dipangkunya hanya 25 hari, sebab pada tanggal 25 Nopember 1971 pukul 10.15 Prof. Mr. Moeljatno meninggal dunia.

Prof. Mr. Moeljatno bertempat tinggal di Jalan Supadi No. 6 Yogyakarta. Isterinya yang pertama bernama Sulini, dan yang kedua bernama Lamnya SH. Ia mempunyai delapan orang anak kandung dan seorang anak angkat.

MUBYARTO, Prof. Dr.

Prof. Dr. Mubyarto adalah seorang muslim. Ia dilahirkan pada tanggal 3 September 1938 di Yogyakarta. Ia adalah putra dari Bapak Martodinoto, berasal dari Desa Demakijo, Gamping, Sleman, sebelah barat Kota Yogyakarta. Anak petani ini mendapatkan kesempatan belajar pertama kali pada sekolah dasar di Jambon, kemudian dilanjutkan di Sekolah Dasar Demakijo. Sejak di sekolah dasar, Mubyarto sudah giat di dalam organisasi kepanduan dan Kinderbond. Di Sekolah Dasar yang boleh dikatakan sederhana itu, Mubyarto beserta kawan-kawannya tidak ada mengenakan sepatu. Hal ini menunjukkan kesederhanaan kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan di Desa Demakijo pada waktu itu. Dalam menempuh mata pelajaran sekolah Mubyarto tidak mengalami kesukaran. Sebab itu ia banyak mendapatkan tambahan pelajaran di rumah oleh kakaknya sendiri yang kebetulan menjadi guru. Ujian akhir sekolah dasar yang ditempuh oleh Mubyarto diadakan pada Sekolah Dasar Godean, yang jauhnya 12 km dari rumahnya. Namun dengan belajar sungguh-sungguh dan berdoa, kepada Tuhan, maka Mubyarto lulus ujian sekolah dasar pada tahun 1950. Setelah lulus sekolah dasar, Mubyarto melanjutkan belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri III yang terletak di Jalan Pajeksan Tengah, Yogyakarta. Antara

rumahnya dan gedung sekolah berjarak sekitar 7 km. ketika menempuh pelajaran di SMP Negeri III, Mubyarto mengalami banyak kesukaran terutama dalam mata pelajaran Ilmu Alam. Hasil ujian akhir tidak begitu baik. Oleh karena itu ketika ia mendaftarkan di sekolah negeri tidak diterima, dan akhirnya Mubyarto memasuki sekolah swasta di Sekolah Menengah Atas Bagian C, yang dikelola oleh Yayasan BOPKRI. Di sekolah Menengah Atas ia sangat mudah mengikuti pelajaran, khususnya di dalam ilmu-ilmu sosial dan Bahasa Jerman. Kelancaran pelajaran yang ditempuh selama di Sekolah Menengah Atas ternyata mempunyai pengaruh besar dalam ujian akhir. Pada tahun 1956, Mubyarto berhasil lulus Sekolah Menengah Atas dengan nilai terbaik di seluruh sekolah pada saat itu, dan ternyata nilainya lebih baik dari nilai tertinggi yang dicapai siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Bagian C pada waktu itu. Boleh dikata Mubyarto menjuarai lulusan SMA bagian C pada waktu itu. Pada usia sekolah menengah ini Mubyarto belum aktif di dalam organisasi sekolah, ia hanya ikut organisasi pemuda di Desa Jambon, Trihanggo, Yogyakarta.

Pada tahun 1956, Mubyarto mulai memasuki pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Sebagai mahasiswa ia mulai tertarik dan menyenangi ilmu-ilmu sosial, khususnya Ekonomi. Yang mendorong ia menekuni bidang ekonomi adalah adanya dosen-dosen dari Amerika yang mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Dosen-dosen asing itu banyak membawa buku-buku baru yang merangsang Mubyarto. Walaupun ia belum lancar berbahasa Inggris, Mubyarto sering memberanikan diri berkunjung ke rumah dosen-dosen asing itu untuk meminjam buku. Dengan adanya buku-buku itu, kegemarannya membacanya meningkat dan kemantapan pada Ilmu Ekonomi juga semakin mapan. Di samping kegemaran membaca literatur, Mubyarto juga aktif memelopori dan memimpin *study club*, yang anggotanya tidak berdasar paham politik atau agama. *Study club* ini bertujuan

meningkatkan aktivitas belajar para anggotanya berdasarkan angkatan, yaitu angkatan 1956/1957 sebagai *study club 567*. Kepeloporan dalam membentuk organisasi *study club* ini ternyata mempunyai dampak positif, dianggap sebagai langkah inovasi, sehingga angkatan-angkatan berikutnya mengikuti jejak angkatannya Mubyarto, misalnya muncul *study club 589* dan sebagainya.

Mubyarto menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada selama empat tahun, sebab pada tahun 1960 baru selesai sarjana muda, ia dikirim ke Amerika Serikat di *Vanderbilt University*. Di universitas ini ia berhasil menyelesaikan ujian prelim (teori), kemudian dilanjutkan riset dalam rangka penulisan disertasi. Selama riset ia tinggal di Bogor, di lingkungan Institut Pertanian Bogor. Pada bulan Pebruari 1965, Mubyarto berhasil lulus Ph.D. di *Iowa University*. Selama studi di Amerika Serikat, Mubyarto mengambil spesialisasi pada bidang Ekonomi Pertanian. Judul Disertasi Ph.D-nya ialah : *The Elastidity of the Marketable Surplus of Rice in Indonesia a study in Java - Madura* .

Mubyarto memasuki dunia pekerjaan pertama menjadi asisten tingkat II pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959. Kemudian pada tahun 1965 sepulangnya dari luar negeri, ia menjadi asisten ahli pada fakultas yang sama. Di samping itu pada tahun 1965–1975 ia menjadi Direktur Lembaga Penelitian Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Kemudian pada tahun 1976 diangkat menjadi Direktur Pasca Sarjana/Pendidikan Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Prof. Dr. Mubyarto pernah menjadi Konsultant/Penasihat Menteri Perdagangan Republik Indonesia pada periode 1968–1973. Ia juga tercatat sebagai pendiri Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), dan menjadi ketua

umum organisasi profesi itu sejak tahun 1969–1973. Mubyarto termasuk seorang ilmuwan yang aktif dalam bidang penulisan. Ia satu-satunya orang Indonesia yang duduk dalam Dewan Redaksi Majalah Ekonomi yang bernama *Bulletin of Economic Studies* (Australia). Di samping itu juga menjadi anggota Dewan Redaksi *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, dan juga menjadi Pemimpin Redaksi majalah ilmiah PERHEPI yang bernama Agro Ekonomika. Ketika majalah pembangunan pertanian dan pedesaan yang bernama *Trubus* diterbitkan oleh Yayasan Sosial Tani Membangun. Mubyarto diangkat sebagai penasihatnya. Di dalam bidang penggarapan ekonomi pertanian dan pembangunan pedesaan, Mubyarto pernah menjadi Ketua Jurusan Pertanian dan Pembangunan Masyarakat Desa Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Dengan menjadi ketua jurusan itu, ia dapat menghimpun dan menciptakan kader-kader ilmuwan dalam bidang itu.

Prof. Dr. Mubyarto di samping pengalaman studi di Amerika Serikat, juga pernah beberapa kali mengikuti kegiatan ilmiah bertaraf internasional. Kegiatan itu antara lain :

1. Menjadi *Visiting Research Fellow pada Research School of Pasific Studies, Australian National University* pada tahun 1971 - 1972.
2. Diundang sebagai *Visiting Scholar pada Food Research Institute, Stanford University, California, USA*, pada tahun 1979 - 1980.

Buku-buku hasil karya penulisan Mubyarto yang terkenal antara lain Pengantar Ekonomi Pertanian; Metodologi Penelitian Ekonomi; Ilmu Ekonomi; Ilmu Sosial dan Keadilan; dan masih banyak lagi karya ilmiah berupa buku, artikel, makalah dan hasil penelitiannya, dapat dilihat pada lampiran.

Prof. Dr. Mubyarto pernah mendapatkan penghargaan berupa piagam dari RRI Studio Nusantara II Yogyakarta pada

tanggal 11 September 1970. Pada tanggal 8 Nopember 1974 menerima tanda penghargaan dari Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Bagian Umum/Darat. Kemudian dari Rektor Universitas Gadjah Mada ia juga pernah menerima piagam penghargaan pada tanggal 20 Nopember 1976.

Prof. Dr. Mubyarto, kini masih menjabat sebagai Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Ia termasuk guru besar yang berusia muda. Ia mempunyai seorang isteri dengan nama panggilan Tatiek. Dari perkawinannya itu ia diberkahi empat orang anak, tiga lelaki dan satu perempuan. Prof. Dr. Mubyarto beserta keluarganya kini tinggal di Kampung Gunung Ketur No. PA. 3/175 A, Yogyakarta. Letaknya di sebelah timur Puro Pakualaman, telepon 3847.

HASIL KARYA , Prof. Dr. MUBYARTO

I. Buku

1. *Marketable Surplus Beras di Indonesia. Sebuah studi kasus di Jawa dan Madura.* (Bersama Dr. L.B. Fletcher), Fakultas Ekonomi UGM 1970.
2. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, 1973.
3. *Masalah Beras di Indonesia*, LPE FE UGM, 1975
4. *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Bersama Drs. Soeratio M.Ec), Fakultas Ekonomi UGM, 1976.
5. *Pengantar Ekonomi Pertanian (Edisi Revisi)* LP3ES, 1977.

II. Artikel Ilmiah

1. "An Economic Survey of The Special Region of Yogyakarta", *BIES*, No. 11, Oct. 1968.
2. "Rice Price, Marketing and Food Policy in Indonesia", *The Malayan Economic Review*, Vol. XIII, No. 2, Oct. 1968.
3. "The Sugar Industry", *BIES*, No. 2, July, 1969.
4. "Economic Development in Daerah Istimewa Yogyakarta", *BIES*, No. 3, Nov. 1970.
5. "Harga Beras dan Policy Produksi di Indonesia", *Agro Ekonomika*, No. 1, 1970.
6. "Pendekatan Komprehensif Dalam Pengembangan Pedesaan: Suatu Analisa Sosial Ekonomi", *Agro Ekonomi*, No. 2, 1970.
7. Laporan dan Evaluasi "Food and Agricultural Organization, Second World Congress", *Agro Ekonomika*, No. 2, 1970.
8. "Pembangunan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Masalahnya Menilai Repelita Tahun Pertama", *Ekonomi, Tahun VIII, Nomor Penerbitan Kembali*.

9. "Expert Nee Not Clash." *CERES*, FAO Review, Vol. 3, No. 5 Sep. – Oct., 1970.
10. "Estimating Rice Consumption: A Comment," *BIES*, No. 2, July 1970.
11. "Pola Perdagangan Komoditi Pertanian di Indonesia dan Beberapa Persoalannya", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No. 1, 1973.
12. "Cattle Raising and Marketing in Indonesia (A Summary)," *Bulletin Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, No. 4, 1974.
13. "Masalah Pembinaan Usaha Perkebunan Rakyat," *PRISMA*, No. 6, Juni, 1974.
14. "Economic Aspects of Animal Husbandry in Indonesia", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No. 4, 1974.
15. "The Socio Economic Behavior of Peasant in Central Java and Central Thailand (A Summary Report)", *Southeast Asian Studies*, Vol. 12, No. 3, Dec. 1974.
16. "Respons Penduduk Terhadap Penciutan Kesempatan Kerja di Pedesaan," *PRISMA*, No. 9, September, 1976.
17. "Penerapan Teknologi dalam Pembangunan Desa: Pengalaman dan Pengamatan", *Ketahanan Nasional (LEMHANAS)* No. 16, 1976.

III. Kertas Kerja/Prasaran

1. *Elastisitas daripada Marketable Surplus Padi di Indonesia: Suatu Case Study Empiris dalam rangka pelaksanaan Deklarasi Ekonomi di Bidang Pangan*, MUBES Sarjana Ekonomi Indonesia, Jakarta, Juli 1964.
2. *Peranan Fakultas Ekonomi UGM dalam Pembangunan D I Y*: Dasa Warsa FE UGM, Yogyakarta, September 1965.

3. *Elastisitas Marketable Surplus Beras di Jawa*, Seminar Nasional Statistik, Jakarta September 1966.
4. *Beberapa Masalah dalam Produksi Tanaman-tanaman Perdagangan di Jawa Tengah dan D.I.Y.*, Simposium Pembangunan Daerah HMI Semarang, November 1966.
5. *Industri dan Pertanian: Penerapan Concept Balanced Growth Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Simposium Struktur Industri, Yogyakarta, Nopember 1966.
6. *Beberapa Catatan untuk Praseminar Rencana Pembangunan Pertanian 5 tahun*. Praseminar RFLT, Jakarta, Juni 1967.
7. *Masalah Penggunaan Tanah Rakyat untuk Industri Gula di Jawa*. Seminar Survey Agroekonomi, Yogyakarta, Juni 1967.
8. *Faktor Perangsang dalam Pembangunan Pertanian: Seminar Rencana Pembangunan Pertanian 5 tahun*. Yogyakarta, Juli 1967.
9. *Industri Gula di Indonesia*, Department of Economics Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra, Australia, September 1967.
10. *Pengukuran Konsep-konsep Ekonomi Pertanian dan Sosiologi Pedesaan*. Workshop Survey Agroekonomi, Yogyakarta, Januari 1968.
11. *Peranan Petani dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*: Simposium Pola Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PERHEPI, 29–30 Nopember 1972.
12. *The Development of The Sugar Industry in Indonesia*, SEADAG Rural Development Panel Seminar on "The Comodity Approach to Sectoral Planning for Rural Development", Singapur, September 18–20, 1972.

13. *Revolusi Hijau dan Artinya bagi Usaha Mengatasi Masalah Kekurangan Bahan Makanan*. Kursus Penataran Himpunan Penulis-penulis Ilmiah, Tugu – Bogor, 27 Maret 1974.
14. *Agricultural and Rural Development in The Context of Rural Urban Relation*. Seminar Regional Development: The Strengthening of Planning Apparatus, Bukittinggi, September 13–16, 1974.
15. *Agro Ekonomi sebagai salah satu segi Pengembangan Masyarakat Pedesaan*, Lokakarya terbatas tentang pengembangan Swadaya Sosial Masyarakat, 6 Desember 1974.
16. *Ekonomi dan Pembangunan*, Diskusi Panel FE UGM dalam rangka Peringatan Seperempat Abad dan Reuni UGM, Yogyakarta, 19 Desember 1974.
17. *Kebijaksanaan Penentuan Harga Gula*. Pertemuan Anggota Ikatan Ahli Gula Indonesia, Yogyakarta, 22 Maret 1975.
18. *Implementasi Kebijakan Penyediaan dan Perseediaan Bahan Makanan di Yogyakarta dan Jawa Tengah*, "Seminar on Food and Nutrition" (SEADAG), Yogyakarta, 28–30 April 1975.
19. *Pembangunan Ekonomi di Cilacap*, Suatu Studi Kasus Pembangunan Regional Melalui Industrialisasi dan Pengembangan Kawasan Industri, Kongres ISEI ke VII, 9–11 Juli 1975.
20. *Segi Pemasaran dalam Pengembangan Sistem Tebu Rakyat*: Seminar Tebu Rakyat, Yogyakarta, 20–30 Agustus 1975.
21. *Hubungan antara Riset dan Pengajaran Ilmu Ekonomi*. Seminar Pengajaran Ilmu Ekonomi, FE UGM, Yogyakarta 5–6 September 1975.
22. *Professional Basis of Agricultural Economics in South East Asian*: Seminar ASSEA, Balikpapan 3–4 Nopember 1975.

23. *Rural Poverty the Small Farmer Problem and Rural Development Strategy in Java*, Seminar A/D/C, Yogyakarta, 15 Pebruari 1976.
24. *RAPBN, 1976/1977 dan Tahun Keprihatinan: Seminar Staf Fakultas Ekonomi UGM*, Yogyakarta, 21 Februari 1976.
25. *Rencana Pengembangan Industri di Daerah Cilacap*, Simposium Pendekatan Ekologis untuk Pengelolaan Daerah Pesisir, Lembaga Oceanologi – LIPI, Cibogo 29–31 Maret 1976.
26. *Studi Mengenai Potensi Pembangunan Daerah Jawa Tengah Bagian Selatan*. Seminar Hasil-hasil Penelitian yang Relevan dengan Pembangunan Daerah Jawa Tengah dan D I Y , PIRR, Semarang, 6–8 Mei 1976.
27. *Pembangunan Desa dari Bawah*, Ceramah Puslitbang Hankam, Jakarta, 7 Agustus 1976.
28. *Tantangan Ilmu Ekonomi di Indonesia*, Workshop Purna Sarjana Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi dan Ilmu-ilmu Kemasyarakatan, Pendidikan Pasca Sarjana FE UGM Nopember 1976.

IV. Penelitian

1. *Identifikasi Wilayah Pembangunan di Jawa Tengah dan D I Y , UGM–Bappenas, 1972.*
2. *Identifikasi Sektor-sektor Strategis Dalam Pembangunan Jawa Tengah*, Pemda Jawa Tengah, 1973.
3. *Potensi Eksport Beberapa Komoditi Pertanian Non-tradisional*, Departemen Perdagangan, 1973.
4. *Usaha Tani dan Pemasaran Ternak Potong di Indonesia*, Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian, 1973.
5. *Jojok Lor sebagai Daerah Reresettlement Penduduk Cilacap yang terkena Industrial Estate*, Pemda Jateng, 1973.

6. *Pelaksanaan Kredit Bimas dan Aspek-aspeknya serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Petani dan Produksi di Jawa Tengah dan DIY*, 1970/1972, Bank Indonesia, 1973.
7. *Elastisitas Permintaan dan Penawaran Telur, Daging, dan Susu*, Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian, 1975.
8. *Kebijaksanaan Penentuan Harga Bahan Pokok dan Bangunan Departemen Perdagangan*, 1974.
9. *Feasibility Study Panca Usaha Ternak Potong*, Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian, 1975.
10. *Cilacap Development Study*, Bappenas – Pemerintah Australia, 1975.
11. *Permintaan dan Penawaran Hasil-hasil Peternakan di Wilayah Indonesia Bagian Timur*. Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian, 1976.
12. *Feasibility Study Inseminasi Buatan di Wilayah Indonesia Bagian Timur*, Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian, 1976.

MUHAMMAD RAMLAN, Prof. Drs.

Prof. Drs. Muhammad Ramlan adalah guru besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada waktu masih jadi pelajar di Sekolah Menengah Atas Bagian A, ia termasuk salah seorang yang giat di dalam perjuangan revolusi fisik mempertahankan Negara Republik Indonesia. Muhammad Ramlan pada waktu itu bergabung di dalam Tentara Pelajar (T P) Brigade 17, Det. II , Kompi 2, Sie 2 daerah perjuangan Surakarta. Di samping itu, ia bersama dengan pasukan Siliwangi mengadakan operasi penumpasan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (P K.I) di Madiun tahun 1948; daerah operasinya meliputi Sala, Purwodadi, Pati dan Madiun. Oleh karena jasanya dalam perjuangan membela Tanah Air Indonesia itulah, maka ia menerima tanda penghargaan dari Sub Wehrkreise "Arjuno,, 106, dengan nomer : 105/XI/Prs/49.

Prof. Drs. Muhammad Ramlan, putera dari Bapak Martowirana, dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1928 di Sala. Pada masa kecilnya Muhammad Ramlan mendapatkan pendidikan Agama Islam dengan mengaji di mesjid atau di mushola tempat kelahirannya. Setelah meningkat masuk umur sekolah, ia belajar di *Christelijke Vervolgschool* Sala, di samping itu ia pun merangkap belajar di Madrasah Ibtidaiyah Cindereja

Sala, sehingga antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umumnya dapat diperoleh seimbang. Kegiatan ketika Muhammad Ramlan masih di bangku sekolah dasar, sering mengikuti kepanduan (*padvinder*), yaitu menjadi anggota Pandu Hizbul Wathon (HW) Cabang Sala. Kegiatan kepanduan inilah yang ikut membina pribadinya menjadi seorang yang trampil dan ikut ambil bagian di dalam perjuangan bangsanya. Pada tahun 1939 ia berhasil lulus dengan baik dari *Christelijke Vervolgschool*, kemudian meneruskan pada *Sekolah Guru Muhammadiyah* di Sala. Dari Sekolah Guru Muhammadiyah, kemudian melanjutkan studi di *Sekolah Menengah Atas (S M A)* Sala, memilih Bagian A. Selama usia pelajar inilah ia ikut aktif dalam pergolakan perjuangan membela Negara Republik Indonesia, sehingga di samping menerima penghargaan, ia juga menjadi anggota Veteran Pejuang Kemerdekaan R.I. Pada tahun 1950, setelah lulus dari S M A Bagian A Sala, ia melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia memilih kuliah di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa, Muhammad Ramlan mendarmabaktikan dirinya untuk menjadi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Yogyakarta, sebagai guru Bahasa Indonesia. Pada tahun 1958, Muhammad Ramlan berhasil menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Ia berhasil meraih gelar Doctorandus (Drs.). Karena prestasinya baik dalam menempuh kuliah maupun ujian-ujian, maka Drs. Muhammad Ramlan diangkat sebagai tenaga edukatif pada almamaternya, di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Pada tahun 1959 Drs. Muhammad Ramlan mendapat tugas baru untuk memberikan kuliah-kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, dengan jabatan permulaan asisten ahli madya yang mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia. Di samping memberikan kuliah kepada para mahasiswanya, pak Ramlan demikian-panggilan akrabnya di Fakultas Sastra, juga sering menulis bahasa Indonesia. Tulisan

pertamanya muncul pada tahun 1964, yaitu "*Immediate Constituents* (IC) dalam Morfologi dan Sintaksis Indonesia", dimuat dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, no. 2 jilid 2, bulan Juni 1964. Pada penerbitan Lustrum ke-3 Universitas Gadjah Mada 19 Desember 1964, menerbitkan pula karya ilmiah pak Ramlan yaitu "Tipe-tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia" dan selanjutnya bermunculan pula karya pak Ramlan yang lainnya hingga sekarang berjumlah 31 buah.

Drs. Muhammad Ramlan memperoleh pengangkatan sebagai guru besar pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1977. Sedangkan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Dalam Ilmu Bahasa Indonesia Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada disampaikan di muka Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 September 1979. Judul pidato pengukuhannya itu ialah "Tradisi Tata Bahasa Indonesia Hingga Tahun 70-an".

Prof. Drs. Muhammad Ramlan, di samping memberikan kuliah pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, juga memberikan kuliah di perguruan tinggi lainnya. Perguruan tinggi yang pernah diasuhnya antara lain di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Bagian Udara, sehingga pak Ramlan mendapat tanda penghargaan dari AKABRI Bagian Udara No. 15/AKAUD/SK/68. Di samping itu pak Ramlan pernah menjadi dosen tamu di *University Malaya* selama empat tahun karena diminta oleh perguruan tinggi itu dan mendapat pembiayaan dari Pemerintah Malaysia. Kegiatan ilmiah selain karya tulis yang pernah diikuti pak Ramlan ialah seminar dan lokakarya. Pada tahun 1968 ia menyajikan makalah pada Seminar Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, di Jakarta. Pada acara Pekan Kegiatan Ilmiah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, pak Ramlan tidak ketinggalan pula ikut menyajikan makalahnya. Ketika Pusat Bahasa mengadakan Lokakarya Penyempurnaan Pedoman

Tatabahasa Indonesia, pak Ramlan ikut berpartisipasi di dalamnya dengan menyajikan makalah yang dibahas dalam acara lokakarya di Bandung itu. Pada tahun 1978 pak Ramlan mengikuti Seminar yang membicarakan tentang Evaluasi Pengajaran Linguistik Indonesia yang diadakan oleh Universitas Indonesia, di Jakarta. Pada acara Lokakarya Usulan Disertasi yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ia ikut serta di dalamnya. Prof. Drs. Muhammad Ramlan ikut memberikan makalah pada Seminar Linguistik Indonesia di Surakarta. Ketika Pusat Bahasa mengadakan Seminar Pengajaran Bahasa di Jakarta, ia juga ikut memberikan makalahnya. Pada tahun 1982 Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada mengadakan Seminar Pemantapan Program S₂, di sini pak Ramlan juga ikut sebagai peserta. Pengalaman Prof. Drs. Muhammad Ramlan selain karya tulis dan seminar serta lokakarya, ia juga pernah melakukan penelitian dalam bidang linguistik di Negeri Belanda.

Prof. Drs. Hummad Ramlan mempunyai seorang isteri bernama Ny. Harni, dan tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Ia beserta keluarganya tinggal di Jalan Podocarpus Sekip Blok N. No. 46 Yogyakarta.

HASIL KARYA ILMIAH

Prof. Drs. MUHAMMAD RAMLAN

1. Immediate Constituents (I.C.) dalam Morfologi dan Sintaksis Indonesia, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, No. 2, Jilid 2, Juni 1964, hal. 219-224.
2. *Tipe-tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia*, Penerbitan Luastrum ke-3, Universitas Gadjah Mada, 19 Desember 1964.
3. *Fonologi Dialek Banyumas*, 1965, Laporan penelitian yang dilakukan pada bulan-bulan September 1964 - Februari 1965, sebagai proyek Biro Ilmu Pengetahuan Dep. PTIP No. 104.
4. Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, No. 1, Jilid. 3, Maret 1965, hal. 39-48.
5. Ilmu Bahasa Indonesia, *Morfologi*, suatu tinjauan deskriptif, UP Indonesia, Yogyakarta, 1967.
6. Struktur Kelompok Kata Indonesia, *Bulletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, No. 1, 1969, hal. 45-60.
7. Partikel-partikel Bahasa Indonesia; Kertas kerja dalam seminar bahasa Indonesia di Jakarta dalam tahun 1968; *Seminar Bahasa Indonesia 1968*, Nusa Indah, 1971, hal. 117-135.
8. Penggolongan Kata-kata Indonesia secara Fraseologis, *Majalah Al Djami'ah*, No. 1, tahun IX, Januari 1970, hal. 55-63.
9. Ejaan Bahasa Jawa, *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid. IX, No. 6, Juni 1971, hal. 258-264.
10. Tata hormat dalam Bahasa Jawa, *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid. XV, No. 6, Juni 1971, hal. 258-264.
11. Afik-afik yang Produktif dalam Bahasa Jawa dan Hubungannya dengan Bentuk Dasar (I), *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid. XV, No. 9, September 1971, hal. 402-410.

12. Afik-afik yang Produktif dalam Bahasa Jawa dan Hubungannya dengan Bentuk Dasar (II), *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid. XVI, No. 2, Februari 1972, hal. 66-67.
13. Sekelumit Cerita Jenaka Nusantara, *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid XVI, No. 8, Agustus 1972, hal. 356-362.
14. Berbagai Macam Cerita Binatang Nusantara, *Majalah Dewan Bahasa*, Jilid XVII, No. 4, April 1973, hal. 160-163.
15. Bahasa Indonesia dan Strukturnya (I), *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 17 Januari 1975.
16. Bahasa Indonesia dan Strukturnya (II), *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 28 Januari.
17. Struktur Bahasa Bersifat Hirarkis, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 18 Februari 1975.
18. Struktur Frasa Penanda, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 4 Maret 1975.
19. Struktur Frasa Kerja, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 10 April 1975.
20. Frasa Penanda, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 5 Juni 1975.
21. Kata Depan, Kata Sambung, dan Kata Penanda, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal 24 Juni 1975.
22. Pembedaan dengan ke - an, per - an, dan pe - an, siaran Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, TVRI Yogyakarta pada hari Senin, tanggal 27 Oktober 1975.
23. *Babad Tanah Jawa* (terjemahan), Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kualalumpur, 1975.
24. Penyusunan Tata Bahasa dan Struktural Bahasa Indonesia, kertas kerja diajukan pada Lokakarya Tatabahasa dan Linguistik di Bandung dari tanggal 11 s/d 15 Nopember 1975, yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta; Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pe-

- ngembangan Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
25. *Struktur Bahasa Jawa*, Morfologi, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh atau bekerjasama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1976.
 26. *Masalah Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1977.
 27. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (penerbitan sementara), Yogyakarta, 1977.
 28. *Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1978.
 29. *Preposisi dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1979.
 30. *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakan dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981.
 31. Ilmu Bahasa Indonesia "Sintaksis", UP Karyono, Yogyakarta, 1981.

NOTONAGORO, Prof. Dr. Mr. Drs.

Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, adalah Guru Besar pada Sekolah Tinggi Hukum di Surakarta, yang diangkat sejak tahun 1949. Sebagai penasihat Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, ia mendapat tugas untuk ikut mendirikan Universitas Gadjah Mada. Notonagoro sejak masa mudanya dikenal sebagai seorang aktivis dalam organisasi *Jong Java*, pernah menjadi Ketua Cabang Surakarta dan Yogyakarta, di samping itu ia pun termasuk seorang propagandis organisasi itu. Di lingkungan Universitas Gadjah Mada, Notonagoro dikenal sebagai seorang tokoh yang berhasil menggeluti Filsafat Pancasila, sehingga banyak menelorkan karya ilmiah tentang Filsafat Pancasila. Buku-bukunya mengenai Filsafat Pancasila yang terkenal dan dibaca banyak orang, antara lain ialah: "Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia (1962); Pokok-pokok Uraian Tentang Filsafat Pancasila dan Dasar Filsafat (idiologi) Negara (1962); Ilmu Pancasila Juridis Kenegaraan, sebagai Pendidikan Mental Pancasila (1968)".

Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1905, di Surakarta. Ia seorang muslim, masih mempunyai alur darah kebangsawanan. Pendidikan dasar ditempuh di *Europesche Lager School* (E.L.S.) Klaten, Jawa Tengah. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Menengah

Pertama, yakni di MULO, Surakarta, lulus pada tahun 1922. Kemudian ia melanjutkan di sekolah AMS jurusan Ilmu Pasti Alam, di Yogyakarta. Setelah Notonagoro lulus dari AMS, ia mulai menginjakkan kakinya belajar pada Rijks Universiteit Leiden di Negeri Belanda, Jurusan Hukum, Sastra dan Filsafat. Pada tahun 1929 ia berhasil menggondol gelar *Meester in de Rechten* (Mr), dan pada tahun 1932 berhasil lulus Doctorandus (Drs.) dalam bidang Indologi. Setelah selesai studi di Negeri Belanda, Notonagoro pulang ke tanah air, dan menetap di Surakarta. Jabatan kepegawaian yang pertama kali dijalani olehnya ialah Pegawai Tinggi Kantor Pusat Keuangan Negeri Surakarta. Pada tahun 1933 Notonagoro dialih tugaskan sebagai Pegawai Tinggi Kantor Pusat Agraria Negeri Surakarta, lima tahun kemudian ia menjabat sebagai pembesar di kantor itu. Di samping memegang jabatan pegawai negeri, Notonagoro juga aktif memberikan bantuan tenaga dan pikirannya pada lembaga-lembaga sosial dan ekonomi. Pada tahun 1933 sampai tahun 1939 ia menjadi guru Sejarah Indonesia dan Ilmu Ekonomi pada *Particulier Algemene Middelbare School* (P.A.M.S.). Surakarta, dan di yayasan pendidikan itu Notonagoro pernah juga menjabat sebagai ketuanya. Dedikasinya di dalam pendidikan pada waktu itu amat besar, hal ini terbukti Notonagoro dalam mengajar sebagai "guru sukarela" dalam arti tidak mengharapkan imbalan gaji. Di samping sebagai guru, ia juga sebagai tenaga pengajar dan merangkap pengurus Pesantren Luhur di Surakarta. Pada tahun 1933 sampai tahun 1940, Notonagoro menjadi Wakil Ketua Bank Bondo Loe-maksi Surakarta. Ia pernah juga menjadi anggota *Raad Bale Agung* atau Dewan Perwakilan Rakyat Negeri Surakarta selama dua tahun, sejak dari tahun 1935 - 1937. Selain itu Notonagoro juga menempati jabatan sebagai anggota dari Pengadilan Pradata Gede Negeri Surakarta dan anggota Pengurus Waterschap Bengawan.

Setelah Republik Indonesia merdeka, Notonagoro lebih banyak mencurahkan aktivitasnya di dalam bidang pendidikan.

walaupun bidang-bidang lain juga tidak ditinggalkan. Mula-mula ia menjadi dosen tidak tetap pada Fakultas Pertanian Klaten, dan tidak berpa lama kemudian ia diangkat sebagai dosen tetap. Di samping menjadi dosen, ia pun masih ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk menjadi guru sukarela pada sekolah-sekolah antara lain SMA Negeri Surakarta, Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), dan Balai Kursus Pengetahuan Umum di Surakarta dan Klaten, Notonagoro mempunyai inisiatif yang menarik, yaitu mendirikan Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta, kemudian inisiatifnya itu diambil alih oleh kementerian PP dan K dan disertai tugas untuk mendirikan Sekolah Tinggi Hukum Negeri di Surakarta. Pada tahun 1949 Notonagoro diangkat sebagai Penasihat Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan di Yogyakarta, ia mendapat tugas penasihat untuk pengembangan perguruan tinggi. Ketika akan didirikan Universitas Gadjah Mada, Notonagoro adalah salah seorang yang telah menyiapkan Statuta Universitas Gadjah Mada.

Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro pada tanggal 3 Desember 1949 diangkat sebagai guru besar pada Sekolah Tinggi Hukum di Surakarta. Setelah pindah di Yogyakarta dan mengajar pada Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, maka ia pun diangkat sebagai guru besar pada mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum dan Filsafat Hukum. Selain mengajar di Fakultas HESP itu, Notonagoro juga mengajar di pelbagai fakultas, antara lain Fakultas Pertanian dan Fakultas Sastra. Notonagoro juga mengasuh Stadium Generale di Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga dan Fakultas Ilmu Pendidikan (yang kemudian menjadi IKIP Negeri Yogyakarta). Di IKIP Negeri Yogyakarta Notonagoro diangkat pula sebagai guru besar luar biasa dalam mata pelajaran Filsafat Pendidikan Pancasila (Filsafat Pendidikan Nasional). Jabatan guru besar luar biasa pada berbagai perguruan tinggi antara lain : Sebagai guru besar luar biasa dalam mata pelajaran Filsafat Pancasila pada Akademi Angkatan Bersenjata RI (AKABRI) di

Magelang; guru besar luar biasa dalam Ilmu Filsafat dan Filsafat Pancasila di Institut Ilmu Pemerintahan (II) Jakarta; dan guru besar luar biasa dalam Ilmu Filsafat dan Filsafat Pancasila pada Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Semarang.

Notonagoro pada tahun 1959 sampai dengan tahun 1969 menjadi Dosen Luar Biasa pada SESKOAD, di samping itu diangkat pula sebagai penasihat Menteri Panglima Angkatan Darat dalam lapangan pendidikan. Di lingkungan Kementerian P P dan K, Notonagoro termasuk seorang yang cukup mempunyai andil, selain dalam bidang pendidikan khususnya Pancasila, ia pun sebagai Ketua Perencana Undang-Undang Pokok Pendidikan Tinggi (UUPT), Anggota Panitia Nasional UNESCO dan Anggota Dewan Antar Universitas.

Selain menjadi tenaga edukatif, ia juga menduduki jabatan struktural di Universitas Gadjah Mada, antara lain Sekretaris Senat Universitas Gadjah Mada selama 13 tahun sejak tahun 1949 sampai dengan tahun 1962, Wakil Ketua Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik. Di samping itu dari tahun 1955 - 1961 Notonagoro menjadi Ketua (Dekan) Fakultas UMUM dan Filsafat, Acting Wakil Ketua dan kemudian menjadi Ketua Fakultas Paedagogiek.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Notonagoro dalam rangka merumuskan Pancasila sebagai ilmu dan filsafat, antara lain Patrema Penelitian Dasar Terhadap Pancasila yang hasilnya merupakan penyusunan Ilmu dan Filsafat Pancasila. Kemudian penelitian mengenai pengamalan Pancasila dalam bidang mental, penelitian Pancasila dalam bidang Pendidikan, penelitian Pancasila dalam bidang hukum dan agraria. Dengan aktivitasnya dalam penelitian Pancasila itulah, maka Notonagoro termasuk salah seorang yang pertama kali berhasil menggali Filsafat Pancasila.

Pada tahun 1950-1958, Notonagoro mengadakan pemeliharaan pendidikan agraria di kalangan Universitas Gadjah

Mada. Ia berhasil menyusun suatu teori dasar Hukum Agraria, yang kemudian teori dasar Hukum Agraria itu dipergunakan sebagai Undang-undang Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960. Di samping itu Notonagoro punya andil yang cukup besar dalam mengarahkan pelaksanaan Pendidikan Tinggi Indonesia Berdasarkan Pancasila, dengan melalui Stadium Generale membentuk keseimbangan antara kepribadian keahlian intelek dan kepribadian kemanusiaan berpangkal mental Pancasila, sehingga memungkinkan pembangunan nasional akan menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang seimbang.

Di dalam buku "Pengantar Ke Alam Pemikiran Kefilsafatan Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, terdapat tulisan Dr. Koento Wibisono tentang "Mutiara-mutiara Terpendam yang Diwariskan Oleh Almarhum Bapak Notonagoro di Bidang Filsafat Pancasila", menyatakan bahwa Notonagoro adalah pencipta konsepsi *manusia susila* dan rumusan mengenai tujuan didirikan Universitas Gadjah Mada yang berdasarkan Pancasila, yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950.

Di dalam pidato selaku promotor pada pemberian gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum kepada Presiden Republik Indonesia pertama tanggal 19 September 1951, ia mengungkapkan bahwa makna, hakekat dan fungsi Pancasila terutama dari aspek filsafat sebagai alasan pemberian gelar itu, karena dianggap sebagai orang yang berjasa sebagai pencipta Pancasila.

Pada pidato Dies I Universitas Airlangga Surabaya tanggal 10 Nopember 1955, Notonagoro menyampaikan judul "Pembukaan Oendang-oendang Dasar 1945, Pokok Kaidah Fundamental Negara Indonesia". Dikatakan selanjutnya bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memenuhi syarat sebagai *Staat Fundamental Norm* sehingga tidak dapat diubah dengan jalan hukum.

Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, pada tahun 1973 mendapat anugerah Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat

oleh Senat Universitas Gadjah Mada, berdasarkan atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan dan umat manusia dalam filsafat khususnya Filsafat Pancasila.

Tanda-tanda penghargaan yang pernah diperoleh Notonagoro ialah :

- Pada tahun 1933, berkat prestasinya dalam bidang studi, ia mendapatkan KANAKAPRIJS dari Universitas Leiden.
- Dari Pemerintah Negeri Surakarta, Notonagoro mendapatkan penghargaan Bintang SRI KABADYA III tahun 1935, setelah ia bekerja di lingkungan Pemerintah Negeri Surakarta.
- Pada tahun 1969 Notonagoro mendapat penghargaan dari Kepala Staf Angkatan Darat, atas jasa-jasanya dalam membantu perkembangan Angkatan Darat dalam bidang-bidang kekaryaan, teritorial, dan pendidikan militer. Kemudian dari Angkatan Darat pula ia mendapatkan anugerah Bintang Kartika Eka Paksi Kelas II, atas jasa-jasanya terhadap negara dan bangsa Indonesia khususnya Angkatan Darat.
- Pada tahun 1970, Notonagoro mendapatkan tanda penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia dengan Anugerah Pendidikan, Pengabdian Ilmu Pengetahuan, karena jasa-jasanya sebagai pengabdian dan pendorong bidang sosial dan humanitas.
- Universitas Gadjah Mada juga memberikan penghargaan kepada Notonagoro, dengan Piagam Anugerah Kesetiaan dan Pengabdian atas jasa-jasanya dan pengabdian selama 25 tahun kepada Universitas Gadjah Mada.
- Pada tahun 1975 Notonagoro mendapat Anugerah Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya, dari Pemerintah Republik Indonesia, atas pengabdian, kesetiaan, kecakapan, dan kerajinannya dalam melaksanakan tugas sebagai

Pegawai Negeri Sipil selama 25 tahun secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia.

Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro, mempunyai seorang isteri bernama Gusti Raden Ayu Koestimah, dan mempunyai dua orang puteri. Ia meninggal dunia pada tanggal 23 September 1981. Alamat rumahnya di Jalan Sagan I/7 Yogyakarta.

HASIL KARYA ILMIAH**Prof. Dr. Mr. Drs. Notonagoro**

1. *Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*, tahun 1951.
2. *Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pokok Kaidah Fundamental Negara*, tahun 1955.
3. Bersama anggota panitia Senat UGM, *Pembahasan Ilmiah Mengenai Susunan Pemerintahan Negara Republik Indonesia Dipersembahkan bagi Negara dan Bangsa*, tahun 1958.
4. *Berita-Pikiran Ilmiah Tentang Kemungkinan Jalan Keluar Dari Kesulitan Mengenai Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia*, tahun 1959.
5. *Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*, tahun 1962.
6. *Pokok-pokok Uraian Tentang Filsafat Pancasila Dan Dasar Filsafat (Ideologi) Negara*, tahun 1962.
7. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, tahun 1967.
8. *Ilmu Pancasila Juridis Kenegaraan, Sebagai Bahan Pendidikan Mental Pancasila*, tahun 1968.
9. *Filsafat Pancasila, Sebagai Bahan Pendidikan Mental Pancasila*, tahun 1970.

NOTOSOESANTO, Prof. Mr.

Konperensi Meja Bundar (K.M.B.) yang dibuka resmi pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag, Negeri Belanda, delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh : Drs. Moh Hatta; Delegasi BFO Sultan Hamid II dan Delegasi Belanda Mr. Van Maarseveen. Yang perlu dicatat salah satu hasil Konperensi Meja Bundar itu ialah, Pengakuan Pemerintah Belanda terhadap Kedaulatan Republik Indonesia. Dalam peristiwa yang bersejarah itu Notosoesanto tidak ketinggalan ikut aktif dalam Konperensi Meja Bundar, dan punya jabatan penting dalam delegasi itu sebagai Sekretaris Delegasi Republik Indonesia. Sesungguhnya peranan Notosoesanto dalam perundingan-perundingan telah diawali dari perundingan Konperensi Antar Indonesia di Yogyakarta (1949, sebelum K M B), ia juga sebagai sekretaris, mendampingi Drs. Moh. Hatta dan Mr. Moh. Roem.

Notosoesanto dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1905 di Lasem, sebuah kota di pantai utara Jawa Tengah. Setelah tamat dari *Rechthogeschool* (R H S) di Jakarta pada tanggal 5 Desember tahun 1932, ia bekerja sebagai ajun komisararis redaktur sekretaris pada *Regentschapsraad* Malang. Oleh karena pengetahuannya tentang hukum dan Agama Islam cukup luas, maka Notosoesanto diangkat sebagai *Adviseur Voor In-*

landschezaken di Jakarta pada tahun 1937. Pada lembaga ini ia mengkhususkan diri pada bidang studi Peradilan Agama Islam, Hukum Islam dan bahasa Arab.

Di tahun 1938, Notosoesto menjadi Griffier pada Mahkamah Tinggi Islam di Jakarta dengan Besluit dari *Gouverneur General* tanggal 29 Januari 1938 no. 10. dengan gaji f. 275,-. Sampai dengan akhir pemerintahan Hindia Belanda ia bekerja pada lingkungan *Department Van Justitie*, berturut-turut sebagai *waarnemend redacteur Department van Justitie* di Jakarta, kemudian menjabat sebagai *Adjunt Referendaris* di tingkat Pusat *Department Van Justitie*.

Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, Notosoesto tidak meninggalkan pekerjaan khususnya di bidang hukum. Tanggal 29 April 1942 ia diangkat sebagai pegawai tinggi pada *Gusaikanbu Shihoobu* Jepang. Setelah Republik Indonesia merdeka, Notosoesto tetap berkecimpung dalam bidang hukum, yaitu sebagai Kepala Bagian Urusan Penjara Kementrian Kehakiman Republik Indonesia. Selama menjabat sebagai Kepala Bagian Urusan Penjara Pusat Kementerian Kehakiman, Notosoesto pernah mengadakan studi perbandingan dan mempelajari pelbagai penjara dan rumah-rumah pendidikan di Negara Swiss dan Negeri Belanda, dari studi perbandingan itu akan membawa manfaat bagi pengelolaan penjara di Indonesia.

Selain bekerja dalam bidang hukum atau kehakiman, Notosoesto juga aktif dalam bidang pendidikan. Pada zaman Hindia Belanda yaitu tahun 1939, ia menjadi *Werkend Lid Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Sedangkan pada zaman pemerintahan pendudukan Jepang, Notosoesto menjadi dosen pada akademi untuk mendidik pegawai-pegawai pimpinan pada Pengadilan, Kejaksaan dan Kepenjaraan yang diasuh oleh *Gunsaikanbu Shihoobu* (1942 - 1945).

Notosoesanto mulai masuk sebagai tenaga dosen di Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1 Agustus 1950. Pada mulanya ia mengajar pada Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (HESP). Pada tanggal 16 Januari 1952 ia diangkat menjadi Guru Besar Dalam Ilmu Hukum Pidana. Setelah Fakultas HESP dijadikan tiga fakultas, salah satunya adalah Fakultas Hukum, maka kedudukan Notosoesanto diperkuat lagi sebagai guru besar pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dengan keputusan Menteri PDK tanggal 4 Oktober 1962 No. 13292/UP/II/62.

Pada tahun yang sama Notosoesanto diangkat sebagai guru besar luar biasa pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang. Di samping itu ia juga menjadi dosen pada Akademi Militer Nasional (A M N) di Magelang sampai dengan tahun 1965. Ketika Fakultas Hukum Universitas Airlangga masih menjadi cabang dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Notosoesanto juga mengajar di Surabaya. Namun setelah banyak tugas yang harus dihadapi dalam Universitas Gadjah Mada maka pada tanggal 31 Agustus 1965 mengundurkan diri dari tugas mengajarnya di Universitas Airlangga.

Di samping mengajar di Universitas Negeri Gadjah Mada, ia juga mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta. Di IAIN ia diangkat menjadi guru besar luar biasa pada Fakultas Hukum pada tahun 1947. Notosoesanto juga menjadi dosen pada Akademi Agraria Yogyakarta. Selain itu Notosoesanto juga mengajar pada Universitas Satya Wacana di Salatiga. Pada tahun 1964 Institut Da'wah Masjid Syuhada Yogyakarta mengangkat Notosoesanto menjadi guru besar luar biasa. Kegiatannya dalam bidang ilmiah lainnya ialah pernah menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Pengalaman studi ke luar negeri yang pernah dilakukan oleh Notosoesanto, di samping ke Negeri Belanda dan Swiss untuk mempelajari atau studi perbandingan masalah penjara,

ia juga pernah studi perbandingan tentang sistem perguruan tinggi dan peradilan di Mesir pada tahun 1953.

Mulai tanggal 13 Oktober 1972, Notosoesanto menjalani masa pensiun, namun oleh Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada ia masih sangat dibutuhkan untuk membina fakultas tersebut, oleh karena itulah ia diangkat sebagai pegawai bulanan.

Prof. Mr. Notosoesanto mempunyai seorang isteri dengan nama panggilan Tini, dan mempunyai seorang anak yaitu : Noegroho Notosoesanto, Prasidya, dan Setijati. Noegroho Notosoesanto kita kenal sebagai Guru Besar Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Rektor Universitas Indonesia, dan sekarang menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tempat tinggal Prof. Mr. Notosoesanto adalah Kompleks Perumahan Dosen Unviersitas Gadjah Mada Yogyakarta, di Jalan Bulaksumur Blok. A. No. 18, Yogyakarta.

HASIL KARYA**Prof. Mr. NOTOSOESANTO**

1. Ethnografie over de visscher in Rembang en Dasem (scriptie).
2. De Particuliere Landerijen op Java, Intergentielrechterijk Beschouwd (scriptie).
3. "Bolaangmongondow, een adatrechts beschrijving", di-muat dalam majalah "*Koloniale Studien*" No. 417 – de Jaargang Augustus 1933.
4. "Naschriften op de vonissen van het Hof voor Islametische Zaken", dalam *Ind. Tijdschrift van Recht*, deel 150, 153 dan 154.
5. Karangan-karangan dalam majalah "*Suluh Kepenjaraan*" antara lain Pengadilan Agama Islam, Kemiskinan dan Keadaan Kekeluargaan yang jelek sebagai sebab-sebab kejahatan pada anak-anak dan lain-lain.
6. Peraturan Kepenjaraan (Penerbitan Sarekat Sekerja Kepenjaraan untuk Keperluan kursus-kursus kepenjaraan).
7. Tentang Perbaikan Kanak-kanak (Pidato Dies Natalis Universitas Islam Indonesia yang ke-10, tanggal 22 Maret 1955). Dimuat dalam Buku Peringatan Universitas Islam Indonesia 10 tahun dan dalam "Majalah Kepenjaraan Tahun 2 Nomor 1 dan nomor 2 (Agustus 1956 dan Januari 1957).
8. Sedikit Tentang Kedudukan Hukum Islam: (Dalam Majalah Hikmah 4 Juni 1955 No. 23 dan 11 Juni 1955 No. 24).
9. Peradilan Agama Islam Tinggi, (Penerbit Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1953).
10. Sedikit Tentang Peradilan Perdata di Mesir (tahun 1953) (Penerbitan Yayasan Fonds Universitas Gadjah Mada).
11. Organisasi dan Yurisprudensi Peradilan Agama di Indonesia (Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta).

OEPOMO, R. Prof. dr.

Prof. dr. R. Oepomo dilahirkan di daerah Kulon Progo, pada tanggal 1 Oktober 1911. Pendidikan pertama yang dialaminya ialah pada *Europesche Lagere School* di Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan sekolah di *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO) Bagian B di Yogyakarta pula. Setelah tamat dengan nilai baik dari MULO, Oepomo meneruskan studi pada A M S bagian B di Yogyakarta, dengan beasiswa negeri. Di samping aktif dalam studi, Oepomo juga gemar berolahraga, antara lain Sepak Bola, Korfball, dan Atletik. Di dalam bidang atletik ternyata Oepomo termasuk pemain yang tergolong berbakat baik, sehingga berkat kariernya dalam bidang atletik itu ia pernah mendapatkan diploma NIAU – B V L O Selain bidang olah raga, kegiatan Oepomo di luar sekolah ialah ikut berlatih tari Jawa klasik pada Paguyuban tari Jawa Krido Bekso Wiromo di Yogyakarta, sehingga tari ini merupakan hobi seni yang diupuknya sampai di bangku perguruan tinggi. Sedangkan di dalam pergerakan pemuda, Oepomo ikut menjadi anggota Indonesia Muda (IM) Yogyakarta.

Setelah lulus dari sekolah AMS Bagian B Oepomo meneruskan studinya pada *Geneeskundige Hoogeschool* (G H S) atau Sekolah Kedokteran di Jakarta. Selama kuliah di G H S,

Oepomo mendapat beasiswa dari Yayasan *Indonesise Studiefonds*, sehingga kuliahnya lancar, dan berhasil lulus *arts* pada bulan Februari 1941.

Setelah mendapat gelar dokter, Oepomo memasuki bidang pekerjaan di Rumah Sakit Nayu Asih milik Zending di Purwokerto selama satu tahun. Kemudian pada awal tahun 1942 dr. Oepomo mendapat pengangkatan dari pemerintah menjadi dokter pemerintah yang ditugaskan pada Rumah Sakit Kabupaten Pandeglang, Banten. Ketika balatentara Jepang menduduki Banten, dr. Oepomo dijadikan *Sendenbu*. Tidak berapa lama kemudian ia dipindahkan ke Yogyakarta sebagai dokter *Sendenbu*, dan kemudian dijadikan dokter PETA, ditempatkan di Wates, Kulon Progo.

Pada waktu Indonesia Merdeka, dr. Oepomo ikut aktif bergerilya dan menjadi dokter Palang Merah Indonesia. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia dr. Oepomo yang dalam pemerintahan Republik Indonesia menjabat sebagai dokter Angkatan Laut dipindahkan ke Surabaya, dan diangkat sebagai Kepala Kesehatan Angkatan Laut. Di dalam jajaran Angkatan Laut Surabaya, ia pernah menjadi panitia penyerahan kapal-kapal perang (4 jenis korvet dan satu jenis torpedoboat Jager). Di samping itu ia juga sebagai pendiri Pusat Kesehatan Angkatan Laut di Markas Ujung Surabaya; Morokrembangan; Rumah Sakit Marine Surabaya dan lain-lainnya. Sebagai dokter Angkatan Laut, ia sering menerima pejuang-pejuang dari daerah pedesaan di Jawa Timur yang berobat. Oleh Komandan Angkatan Laut Surabaya ia disertai tugas untuk menjadi tim penguji kesehatan bagi pejuang-pejuang daerah yang akan diterima sebagai angkatan bersenjata. Oepomo juga mendapat tugas sebagai Ketua Team Rasio-nalisasi Pangkat bagi para pejuang yang akan menjadi angkatan bersenjata. Setelah dua setengah tahun bertugas di Surabaya, dr. Oepomo dipindahkan ke Jakarta sebagai *full* Kepala Kesehatan Markas Besar Angkatan Laut yang berlokasi di Jalan Gunung Sahari Jakarta.

Ketika Prof. Sardjito membutuhkan tenaga ahli THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan), maka dr. Oepomo dipanggil ke Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ia diangkat sebagai Kepala bagian T H T pada Rumah Sakit itu. Pada mulanya dr. Oepomo merangkap dua jabatan; di M B A L sebagai Kepala Kesehatan dan di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada sebagai Kepala bagian T H T. Tugas itu dilaksanakan dengan mondar mandir antara Jakarta dan Yogyakarta. Sesudah tahun 1975, dr. Oetomo menetap di Universitas Gadjah Mada sebagai tenaga ahli/spesialis T H T dan dosen pada Fakultas Kedokteran.

Pendidikan keahlian dalam bidang telinga, hidung dan tenggorokan didapatkan oleh dr. Oepomo dari Prof. J.C. Engelen pada tahun 1953, dengan bukti sebuah Brevet Specialist T H T. Kemudian pada tahun 1963, dr. Oepomo berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Wurzburg dan di Freiburg pada Universitas Zollner Jerman.

Sepulangnya dr. Oepomo dari Jerman pada tahun 1963 dengan membawa penghargaan sebagai superspesialisasi dalam operasi perbaikan pendengaran (*sympana plastic*) ia langsung diangkat menjadi guru besar dalam mata kuliah T H T pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Sejak itulah, di samping praktek sebagai dokter T H T di rumah kediamannya, dr. Oepomo tekun di dalam mendidik calon-calon dokter dan speesialis T H T di Universitas Gadjah Mada.

Pengalaman Prof. dr. R. Oepomo ke luar negeri lainnya ialah: Pada tahun 1968 berkunjung ke Rumah Sakit Krup, bertamu kepada Prof. Heerman. Di samping itu, ia juga bertamu kepada Prof. Plester di Rumah Sakit Tub Berger, di negara yang sama, yaitu Jerman Barat. Pada tahun 1970, Prof. dr. R. Oepomo meninjau Universitas Groningen dan Universitas Leiden, Negeri Belanda. Pada kedua universitas itu ia meninjau dan mengadakan studi komparatif pada bagian T H T.

Prof. dr. R. Oepomo juga pernah mewakili delegasi Indonesia di dalam kongres internasional dalam bidang T.H.T., antara lain yang pernah diikuti ialah tahun 1972 Kongres THT di Venesia, tahun 1975 di Italia, dan Kongres THT Asia dan Oceania di Bali, Indonesia.

Prof. dr. R. Oepomo mempunyai seorang istri bernama R.A. Brotodjojo, dan enam orang anak yang kesemuanya sarjana, satu insinyur electro dan yang lima lainnya adalah menuruti profesi ayahnya sebagai dokter. Pak Oepomo tinggal di Jalan Suryomantaraman Pb I/298 A Yogyakarta.

HASIL KARYA

Prof. dr. R. OEPOMO

Buku Petunjuk Tympanplastik, 1-2-1975.

Artikel-artikel yang termuat dalam Madjalah Perhate (Perhimpunan Ahli T H T Indonesia).

PAULUS IGNATIUS OEY LIANG LEE, PROF. DRs.

Pada tanggal 1 April 1972 Drs. P. Ign. Oey Liang Lee menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam mata pelajaran Ekonomi Perusahaan di depan Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pidato pengukuhannya sebagai guru besar itu berjudul: "Beberapa Aspek dari Persoalan Management pada Perusahaan Bumiputera (pribumi)", ternyata menarik untuk disadari dan dibaca oleh pengusaha bumiputera, sehingga setelah Balai Pembinaan Administrasi (B P A) Universitas Gadjah Mada menerbitkannya, laku jualnya cukup lumayan.

Oey Liang Lee, sering dipanggil Oey, dilahirkan di Bogor pada tanggal 9 Agustus 1923. Pada waktu berusia 7 tahun ia memasuki pendidikan *Openbare Europesche Lagere School* di Tasikmalaya. Setelah lulus ia meneruskan pada sekolah menengah *Prins Hendrik School* (HBS - A) di Jakarta. Lulus dari sini ia meneruskan pada *Koning Willem III School* (HBS - B) di kota yang sama. Kecenderungan sebagai ahli dalam Ilmu Ekonomi mulai tampak semenjak di HBS - A lebih-lebih setelah Oey lulus dari HBS - B, sehingga mendorong keluarganya untuk menyekolahkan Oey ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan bidangnya, yaitu ekonomi. Maka tahun 1946 - 1951 ia belajar ke luar negeri yaitu di *Nederlandsche Econo-*

mische Hogeschool di Rotterdam, Negeri Belanda, hingga lulus mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Sepulangnya dari Negeri Belanda dengan menggondol gelar Sarjana Ekonomi, Oey menjadi guru pada sekolah menengah atas (S M A) Bagian C dengan mata pelajaran pokok, yaitu ilmu ekonomi. Sejak itulah ia menetap di kota Yogyakarta sehingga banyak aktivitas dicurahkan di kota ini.

Oey memasuki dunia Kampus Universitas Gadjah Mada sebagai tenaga edukatif pada tahun 1954. Ia mengajar di Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik. Ketika fakultas itu dipecah dan masing-masing bidang berdiri sendiri (kecuali sosial dan politik masih menjadi satu), Oey menetap sebagai dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pangkat mulanya sebagai dosen ialah lektor muda sampai dengan tahun 1958, kemudian naik ke lektor madya, dan pada tahun 1964 menjadi lektor kepala. Mata pelajaran yang diasuhnya pada Fakultas Ekonomi ini ialah Ekonomi Perusahaan.

Sebagai dosen yang mengajar mata kuliah Ekonomi Perusahaan, Oey memperdalam pengetahuannya di *School of Business Administration University of Michigan*, Ann Arbor Amerika Serikat. Di perguruan tinggi ini, ia khusus memperdalam masalah administrasi perdagangan yang kelak di kemudian hari dapat berguna untuk meningkatkan perusahaan di Indonesia.

Oey Liang Lee sebagai seorang Katholik, di samping bekerja di bidang keahliannya (ekonomi), juga aktif pada bidang sosial dan pendidikan yang dilaksanakan oleh agama Katholik. Sewaktu menjadi Guru Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, ia tetap aktif pula pada organisasi Persatuan Guru Katholik Cabang Yogyakarta dan memangku jabatan sebagai bendahara. Pada tahun 1954 - 1971 Oey menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Panti Rapih yang bergerak pada bidang kesehatan (rumah sakit). Di samping itu ia juga men-

jabat sebagai Ketua Yayasan Purbo Danarto. Aktivitas lain yang dapat dicatat dari Oey Liang Lee ialah :

Menjadi anggota Partai Katholik; anggota Badan Musyawarah Pers Katholik; anggota Pengurus Dewan Paroki Kota Baru; Bendahara Yayasan Slamet Riyadi; Ketua Direksi Majalah Semangat. Di samping itu dalam bidang pendidikan luar Universitas Gadjah Mada, Oey juga menjadi dosen pada IKIP Sanata Dharma, mengajar pada FKIS, khususnya mata kuliah Ekonomi Perusahaan. Oey Liang Lee juga mempunyai jasa cukup besar dalam membina berdirinya Fakultas Ekonomi Universitas Katholik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, di samping membina berdirinya ia pun menjadi tenaga edukatif di fakultas tersebut.

Jabatan struktural yang pernah dipegang oleh Oey Liang Lee dalam Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada ialah pertama pernah menjadi pejabat (Pj) Sekretaris Fakultas Ekonomi; kemudian pada tahun 1960—1966 menjadi Ketua Jurusan Ekonomi Perusahaan. Sejak tahun 1964, ia mempunyai hak sebagai guru besar dalam mata kuliah Ekonomi Perusahaan. Jabatan ini kemudian dikukuhkan pada tahun 1972.

Prof. Drs. Paulus Ignatius Oey Liang Lee pada akhir hayatnya masih sempat aktif menghadiri sebuah pertemuan di Hotel Trio, Jalan Mangkubumi, Yogyakarta (21 Desember 1976) dalam keadaan sehat. Pada tanggal 22 Desember 1976, pukul 01.00 WIB, ia meninggal dunia di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta, ia meninggal dalam keadaan membujang.

HASIL KARYA**Prof. Drs. PAULUS IGNATIUS OEY LIANG LEE**

1. "Industrialisasi Negara Indonesia," *GADJAH MADA*, Djuli dan Agustus 1952, pp. 245-252 & 308-312.
2. "Produksi dan Produktivitet," *BASIS*, Oktober 1952, pp. 11-14.
3. "Pendapatan Nasional," *BASIS*, Djan. 1953, pp. 126-129.
4. "Persoalan Penduduk di Indonesia," *GADJAH MADA*, Djan. - Mrt. - Apr. 1953, pp. 726-737, pp. 871-874 & pp. 23-26.
5. "Koperasi," *BASIS*, Agust. 1953, pp. 369-374.
6. "Umat Katolik Indonesia dalam Ekonomi," Prasaran pada Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia, 27-12-54, 6 halaman.
7. "Aspek finansii-ekonomis dari pada selfsupporting Gereja Katolik di Indonesia, Apostolik Seluruh Indonesia pada achir Nop. 1955, kemudian dimuat dalam *PULSUS*, Okt. 1960, pp. 2-4 & 28-35.
8. "Sedikit tentang Ilmu Ekonomi," *GADJAH MADA*, Djuni 1956, pp. 177-180.
9. "Sistim E.E. dan Sistim Barter," *GADJAH MADA*, Okt. 1957, pp. 394-397.
10. "Apa sebab Ekonomi diperlukan," *PENABUR*, 8 Maret 1958, p. 543.
11. "Sedikit tentang Prinsip Ekonomi," *PENABUR*, 4 Mei 1958.
12. "Persoalan Konsumsi," *PENABUR*, 29 Maret 1958, p. 547.
13. "Persoalan Inflasi," *PENABUR*, 2 Agustus 1959, p. 174.
14. "Sistim Distribusi kita," *BASIS*, Djuni 1961, pp. 257-259.
15. "Sedikit tentang Efisiensi Kerja," *SEMANGAT*, Djanuari 1962, pp. 85-86.
16. "Organisasi Perusahaan Sedjenis," *BASIS*, Pebruari 1962, pp. 144-146.

17. "Djasa dalam Arti Ekonomis," *SEMANGAT*, Mei 1962, p. 165.
18. "Persoalan Inflasi di Indonesia", *BASIS*, Okt. & Nop. 1963, pp. 2-7 & 33-40.
19. "Pengertian Management", Bulletin no. 1, penerbitan *Balai Pembinaan Administrasi* Univ. Gadjah Mada, 1963.
20. "Het Chinese Schrift," *HERMES*, Febr. 1949, p.7.
21. "Het Chinese Verenigingsleven in Ned.," *HERMES*, Sept. 1950, p. 2-3.
22. "Synthese Oost-West," *HERMES*, Nov. 1950. p.6.
23. "China en het Communisme,"
22. "Synthese Oost-West," *HERMES*, Nov. 1950. p.6.
23. "China en het Communisme," *HERMES*, Jan. 1951, p. 2-3.
24. "Karl Marx dan Ajarannya," *MIMBAR ASIA*, Sept. 1951, pp. 5-8.
25. Disekitar Chung Chin Mui, prasaran pada Konggres perhimpunan sosial katolik CCH di Semarang, Djuni 1952, 3 hal.
26. "Sekolah Guru dan Pemuda Tionghoa di Indonesia," *CHUNG LIEN*, Sept. - Okt. 1952, pp. 14-16.
27. "Sedikit tentang Masalah Dansa," *CHUNG LIEN*, Jan. - Pebr. 1953, pp. 18-20.
28. "Masalah Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia," *BASIS* Maret 1953, pp. 192.198.
29. "Manusia dan Masyarakat," *STAR WEEKLY*, 28 Juni 1953, p. 14.
30. "Cara Belajar di Perguruan Tinggi," *CHUNG LIEN*, Mei-Des. 1954, pp. 16-19.
31. "Sedikit tentang Filsafat Tionghoa," *BASIS*, Pebr. 1956, pp. 154-157.
32. "Masyarakat Korporatip," *BASIS*, Pebr. 1957, pp. 145-150.

33. "Some Notes on the Educational System of Indonesian Universities," *LUMEN DE ORIENTE*, April 1957, pp. 4-6.
34. "A short History of the Universities and its present Crisis, *LUMEN DE CRIENTE*, August '57, pp. 39-42.
35. "Peranan Pemuda dalam Membangun Negara," *GADJAH MADA*, Agust. 1957, pp. 146-154.
36. "Sedikit tentang Negara," *PULSUS*, Agustus 1957.
37. "Sedikit tentang Ascetisme," *GADJAH MADA*, Sept. 1957, pp. 394-397.
38. "Sedikit tentang Marxisme," *Panta Rhei*, Okt. 1957, pp. 18-20.
39. "Sistem Pengajaran di Perguruan Tinggi Amerika Serikat," *BASIS*, Januari. 1961, pp. 121-123.
39. "Sedikit tentang Hedonisme," *STAR WEEKLY*, 15 Juli 1961. p. 42.
40. "Kepemimpinan," *BASIS*, Okt. 1962. pp. 5-12.

RADIOPOETRO, Prof. Drs.

Prof. Drs. Radiopoetro adalah seorang ilmuwan yang masa mudanya giat dalam pergerakan Kebangsaan Indonesia. Di samping sekolah di *Koning Willem III School* di Jakarta, ia beserta kawan-kawannya sebangsa Indonesia menggerakkan suatu perkumpulan pelajar yang bernama "Oesaha Kita" Organisasi itu mendapat persetujuan bergerak dari direktur sekolahnya. Pada waktu Radiopoetro menjadi mahasiswa *Geneeskundige Hogeschool* tahun 1936–1941 di Batavia Centrum (Jakarta) ia menjadi anggota pergerakan mahasiswa, antara lain: *Bataviaasch Studenten Corps; Unitas Studiosorum Indonesiensis; Studenten Islam Studieclub; Indonesische Medisch Studenten Gezelschap* dan juga mengikuti kepanduan *Pandu Indonesia*. Pada zaman bala tentara Jepang berkuasa di Indonesia, Radiopoetro juga diat dalam organisasi kemasyarakatan, yaitu menjadi anggota *Djawa Hokokai* di Jakarta. Setelah Indonesia merdeka, Radiopoetro giat di bidang organisasi profesi dalam bidang kedokteran. Pada tahun 1951 ia ikut menjadi pendiri Ikatan Dokter Indonesia Cabang Yogyakarta, kemudian pada tahun 1969 menjadi pendiri Perhimpunan Ahli Anatomi Indonesia, dan pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Umum Pengurus Besar-nya.

Prof. Drs. Radiopoetro, dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1917 di kota Semarang. Pendidikan yang pertama diperolehnya pada sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Banyuwangi. Setelah lulus dari HIS pada tahun 1924 ia meneruskan belajar di *Europeesche Lagere School* (E L S.) di Banyuwangi pula. Berkat ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Radiopoetro, maka pada tahun 1927 dengan lancar ia berhasil lulus dari sekolah menengah E L S., dan kemudian melanjutkan mengikuti testing masuk *Hoogere Burgerschool met Vyffarrigen leergang*. Pada tahun 1931 sampai 1936, Radiopoetro belajar di sekolah *Koning Willem III School*, di Batavia Centrum. Setelah lulus dari KW. III S. itu kemudian memasuki sekolah kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) di Batavia Centrum. Dalam waktu lima tahun Radiopoetro berhasil lulus ujian doctoral dan mendapat gelar Doctorandus (Drs. Med) Praktek kerja pertama yang dialami Radiopoetro ialah di *Centrale Burgeklyke Zeiken inrichting* selama dua tahun dari tahun 1941-1942. Pada zaman pendudukan Bala Tentara Jepang, ia bekerja di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, dari tahun 1942 - 1943. Dalam ujian dokter yang diselenggarakan oleh Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon di Jakarta, Radiopoetro berhasil lulus dengan baik.

Profesi dokter mulai dijalani oleh Drs. Radiopoetro pada tanggal 1 September 1943, ketika ia diangkat menjadi dokter di *Djakarta Ika Dai Gaku*. Pengalaman yang dialaminya selama menjadi dokter jaga di *Djakarta Ika Dai Gaku* ialah banyak mengobati *romusha* yang sakit dan banyak pula menemui *romusha* yang meninggal dunia di rumah sakit itu. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, *Djakarta Ika Dai Gaku* diganti namanya menjadi Balai Pengajaran Tinggi Jakarta yang di dalamnya terdiri atas: Perguruan Tinggi Kedokteran dan Perguruan Tinggi Ahli Obat. Namun kuliah-kuliah jalannya tidak lancar, karena serbuan Sekutu dan usaha-usaha untuk mendirikan Hinida Belanda kembali di Indonesia, tentu saja

perang terjadi sehingga perguruan itu disibukkan menerima pasien-pasien korban perang. Oleh karena Sekutu dan Belanda berhasil menduduki Jakarta, dan dimungkinkan akan menduduki gedung Perguruan Tinggi Kedokteran Jakarta, maka Drs. Radiopoetro ditugaskan mencari gedung untuk PTK di Jawa Tengah atau Yogyakarta. Berhasilah mendapatkan gedung di Klaten, dan pada tanggal 5 Maret 1948 Perguruan Tinggi Kedokteran Cabang Klaten dibuka, Drs. Radiopoetro diangkat sebagai pengajar dengan jabatan lektor. Namun tiada beberapa lama perguruan ini mengalami keseretan dalam perkuliahan, sebab adanya pengaruh politik, yaitu pemberontakan Partai Komunis Indonesia 1948, sehingga terpaksa perkuliahan dihentikan sementara. Drs. Radiopoetro bersama para mahasiswa dan asisten menggunakan kesempatan kekosongan kuliah itu dengan mengadakan penelitian di daerah Klaten. Hasil dari penelitiannya itu ialah : Golongan Darah di Daerah Klaten dan Menarache di Daerah Klaten, keduanya merupakan publikasi ilmiah pertama dari Drs. Radiopoetro.

Ketika Klaten diduduki Belanda, kuliah-kuliah diberhentikan lagi, tugas sebagai pengajar diganti tugas di kamar operasi, yaitu menerima korban-korban perang, sehingga bangsal rumah sakit cukup penuh, dan para dosen serta mahasiswa cukup sibuk menolong para korban. Setelah kota Yogyakarta dikembalikan oleh Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia, pada waktu itu Klaten masih diduduki Belanda, kemudian Kementerian Kesehatan meminta kepada aparat Perguruan Tinggi Kedokteran Cabang Klaten untuk memindahkan barang-barangnya ke Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada waktu itu telah meminjamkan tempatnya di Dalem Mangkubumen untuk tempat Perguruan Tinggi Kedokteran. Pada tanggal 1 Januari 1950 Drs. Radiopoetro diangkat sebagai kepala bagian rumah sakit, di samping itu tugas memberikan kuliah tetap berlangsung sebagai mana mestinya.

Pada tanggal 1 Agustus 1950, Drs. Radiopoetro diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Kedokteran, pada Fakultas

Kedokteran, Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta. Jabatan yang pernah dipegang oleh Prof. Drs. Radiopoetro ialah : Pertama, sebagai sekretaris Perguruan Tinggi Kedokteran Cabang Klaten, Perguruan Tinggi Ahli Obat, Perguruan Tinggi Pertanian, Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan di Klaten, jabatan itu dilaksanakan selama 3 tahun.

Prof. Drs. Radiopoetro pernah juga menjabat sebagai sekretaris Fakultas Sastra – Paedagogik dan Filsafat Universitas Negeri Gadjah Mada Yogyakarta selama satu tahun. Ia juga pernah menjabat Dekan di dua fakultas di lingkungan Universitas Gadjah Mada, yaitu sebagai Dekan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada selama 7 tahun, dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada selama 3 tahun.

Mata pelajaran/mata kuliah yang pernah dan masih dipegang oleh Prof. Drs. Radiopoetro, antara lain:

Pada tahun 1943 - 1945, di perguruan *Djakarta Ika Dai Gaku*, ia mengajar mata kuliah Anatomo. Pada tahun 1946 – 1948, di PTK Cabang Klaten ia mengajar Zoologi, Anatomi, Embryologi dan Antropologi. Pada Kursus Perawat dan Bidan, ia mengajar Anatomi, pada Sekolah Menengah Tinggi Panti Pengetahuan Oemoem, ia mengajar Ilmu Hayat. Pada kursus untuk memperoleh ijazah A bagi guru sekolah lanjutan, ia mengajarkan Zoologi.

Mata kuliah yang masih diajarkan hingga sekarang dapat dicatat antara lain: Zoologi, Anatomi, Embryologi, Antropologi, Fisiologi, Parasitologi, Histologi, Obstetri, Antropobiologi, Psychologi Faal, Konesiologi, Paleontologi, Taxonomi hewan, Tata nama Hewan, Sejarah Biologi, Sejarah Kedokteran, Ekologi Hewan dan Sosiologi Hewan. Di Program S II Ilmu Kedokteran Dasar, mengajar Anatomi dan Methodologi Pendidikan. Pada S II Biologi ia mengajar Anatomia Comparativa.

HASIL KARYA**Prof. Dr. RADIOPOETRO**

- Buku** : 1. Zoologi
2. Anatomi Klinik
3. Kinesiologi
- Diktat** : 1. Anatomi
2. Fisiologi
3. Fisiologi Olah Raga
4. Psikologi faal I
5. Psikologi faal II

Laporan Penelitian, Karangan, Kuliah Tamu, Ceramah dan Pidato Dies Natalis :

1. Menarche di Daerah Klaten
2. Golongan Darah di Daerah Klaten
3. Manusia dan Permaianan Buatan
4. Berkeluarga Berencana
5. Wanita dan Pendidikan Jasmani
6. Ukuran Serta Bentuk Tubuh dan Prestasi di dalam Olah Raga
7. Arti dan Fungsi Physical Fitness
8. Dasar Biologik Perkembangan Sexualitas pada Manusia
9. Jenis Kelamin, Manifestasinya, Kelainannya dan Penetapannya pada Manusia
10. Jenis Kelamin, Manifestasinya, Kelainannya dan Penetapannya pada Manusia
11. Penjelmaan Hidup, Gejala Hidup dan Hidup
12. Kematian, Ketidaksadaran Dan Penderitaan
13. Nyeri Tengkok
14. System Limbicum Dan Kelakuan
15. Perubahan-perubahan Newaendokrinal dan psykis pada masa senium

16. **Ethika Kedokteran**
17. **Filsafat Kedokteran**
18. **Bagaimana Seharusnya Guru Biologi Indonesia ?**
19. **Anatomi Kerja**
20. **Tokoh Manusia di Dalam Seni Kerajinan di Indonesia**
21. **Regenerasi Pada Berbagai Tingkat Organisasi**
22. **Dan lain-lain.**

RAMLAN MOCHTAR, PROF. dr.

Prof. dr. Ramlan Mochtar adalah seorang dokter ahli bedah yang mempunyai jiwa pejuang. Ketika Republik Indonesia diduduki Belanda, Ramlan Mochtar tidak tinggal diam dalam tugas kedokteran saja, namun ikut bergerilya di front-front depan menghadapi Belanda. Pengalamannya yang menarik dan perlu dicontoh adalah pada waktu ibu kota Republik Indonesia, Djakarta diduduki Belanda termasuk Rumah Sakit Perguruan Tinggi Djakarta, maka ia tidak mau ikut kerja sama dengan Belanda di Rumah Sakit tersebut. Oleh karena jasanya di dalam perjuangan membela tanah air Indonesia itulah, Ramlan Mochtar termasuk warga Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pak Ramlan adalah putra seorang dokter, dokter Achmad Mochtar dengan Ibu Ainal Mardinah. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Agustus 1914 di daerah Sawahlunto Sumatera Barat. Pada masa kanak-kanak Ramlan aktif mengikuti pendidikan Agama Islam (mengaji) di surau kampung kelahirannya, di samping itu ia juga menempuh pendidikan pada *Europesche Lagere School* di Bukittinggi. Di kota yang sama, Bukittinggi, ia melanjutkan sekolah ke MULO, tamat dengan hasil yang baik pada tahun 1931. Sekolah menengah atas yang ditempuh Ramlan adalah AMS - B di Jakarta, dalam sekolahnya ia ter-

masuk siswa yang tekun dan pandai, sehingga tiga tahun berhasil menamatkan sekolah menengah tersebut dengan nilai baik. Pada tahun 1934, Ramlan memasuki perguruan tinggi. Ia mempunyai ketetapan hati untuk meneruskan profesi ayahnya sebagai seorang dokter, maka dipilihnya *Geneeskundige Hogeschool*. Ketika *Geneeskundige Hogeschool* berganti nama menjadi *Ika Dai Gaku*, Ramlan tetap meneruskan studinya di sekolah itu. Ketika menjadi mahasiswa Ramlan Mochtar lebih banyak menekuni bidang studinya, sehingga pada tahun 1943 ia berhasil lulus dan mendapat gelar dokter. Ramlan Mochtar mulai karier di Rumah Sakit *Dai Gaku Byoin* di Jakarta sebagai seorang asisten di bagian ahli bedah.

Setelah Proklamasi, Ramlan Mochtar bertugas dalam Badan Keamanan Rakyat (B K R) sebagai dokter sukarela, kemudian pada bulan Desember 1945 menjadi dokter di Rumah Sakit Trenggiling di daerah yang sama Purbalingga, Banyumas. Oleh karena Rumah Sakit Tentara Dukuhwringin membutuhkan ahli bedah, maka Ramlan Mochtar diminta menjadi dokter bedah di rumah sakit itu dengan pangkat letnan kolonel (letkol).

Pada tahun 1948, dr. Ramlan Mochtar kembali ke Jakarta untuk bertugas sebagai asisten bagian bedah di Rumah Sakit Perguruan Tinggi Djakarta. Di tempat kerja yang baru inilah Ramlan mendapatkan tambahan ilmu bedah yang banyak dari para ahli bedah yang terkenal dan berpengalaman di Jakarta. Dengan didudukinya Rumah Sakit Perguruan Tinggi Djakarta oleh Belanda, maka Dokter Ramlan Mochtar yang dikenal sebagai patriot itu meninggalkan rumah sakit itu dan bergabung dengan para gerilyawan di garis depan. Dia mengatakan Non-kooperator dengan penjajah Belanda dan tidak mau bekerja di bawah kekuasaan penjajah.

Dalam perang gerilya dokter Ramlan ikut bertugas di daerah medan bagian barat Semarang, diperbantukan pada Palang Merah Indonesia di kota Kendal. Ia pernah juga di medan ti-

mur Jakarta, bertugas pada Rumah Sakit Banyuwasih, Purwakarta, kemudian berpengalaman pula tugas di medan utara Bandung, berkedudukan di Kasomalang daerah Subang. Tugas pokok dari dokter Ramlan Mochtar ialah dalam bidang medis, terutama mengobati para korban perang, namun selain itu juga sering pada barisan tentara di garis depan.

Ketika revolusi telah usai, dan Negeri Belanda secara resmi mengakui adanya Republik Indonesia yang berdaulat penuh, maka Ramlan Mochtar kembali ke Rumah Sakit Umum Jakarta sebagai asissten ahli bedah. Oleh karena pengalaman dan keahliannya di dalam bidang bedah, maka dokter Ramlan Mochtar pada bulan Oktober 1952 secara resmi menerima brevet sebagai ahli bedah (chirurg). Dewasa inilah Ramlan Mochtar termasuk sesepuh ahli bedah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Tugas sebagai ahli bedah pada waktu itu masih sangat langka, oleh karena itulah banyak rumah sakit yang membutuhkannya. Pada bulan Januari 1953 ia bertugas di Menado selama delapan tahun. Di Menado ia menjadi dokter ahli bedah pada Rumah Sakit Umum Menado, di samping itu ia juga membuka Sekolah Bidan Pemerintah di Menado. Ramlan diangkat menjadi direktur/kepala Sekolah yang pertama. Di samping itu Dokter Ramlan Mochtar juga diminta menjadi tenaga edukatif pada Fakultas Kedokteran Universitas Sulawesi Utara-Tengah di Menado. Tugas ini diterima dengan baik, dari sinilah ia memulai mewariskan ilmunya kepada generasi muda yang memilih bidang kedokteran.

Pada bulan September 1961, Dokter Ramlan Mochtar pindah tugas ke Yogyakarta pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada sebagai dosen dan merangkap Pemimpin Seksi Ilmu Bedah. Di Universitas Gadjah Mada inilah ia berhasil mendidik kader-kader spesialis bedah yang nantinya bertugas di seluruh Indonesia.

Bulan Agustus 1963 Ramlan Mochtar mendapat kesempatan belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuan dalam Ilmu Bedah pada *West Virginia University School of Medicine*, Morgantown USA Surgery Advanced Graduate Training diselesaikan pada bulan Agustus 1964.

Pada tanggal 1 Nopember 1966, Dokter Ramlan Mochtar diangkat sebagai guru besar (profesor) dalam mata kuliah Ilmu Bedah pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sepuluh hari kemudian ia diangkat dan dipilih sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, untuk periode 1966–1969. Di samping itu Prof. dr. Ramlan Mochtar juga diangkat menjadi Ketua Presidium Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada.

Aktivitas lain yang diikuti Ramlan Mochtar ialah menjadi anggota Ikatan Dokter Indonesia (I D I) dan anggota Ikatan Ahli Bedah Indonesia (I K A D I). Pada tahun 1964 menghadiri *Sectional Meeting on Surgery* yang diadakan oleh *The American College of Surgeons* di Baltimore, U S A Pada tahun 1970 Ramlan Mochtar diangkat sebagai anggota Dewan Pelindung Etik Kedokteran Departemen Kesehatan di Yogyakarta, dan pernah menjadi Ketua Tim Ahli Penilaian Medis dari kasus Ny. Mudjio, yang dibentuk oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Prof. dr. Ramlan Mochtar mempunyai seorang isteri dan empat orang anak, dua orang anaknya mengikuti jejak ayahnya sebagai dokter. Prof. dr. Ramlan Mochtar meninggal dunia pada tanggal 22 Nopember 1982.

HASIL KARYA

Prof. dr. RAMLAN MOCHTAR

1. *Susila Kedokteran*, Buku kecil, 1967
2. *Hipertensi Chirurgis*; buku kecil bersama Prof. Dr. Sardjito et al, 1967
3. "Badan-badan Pengawas Etik Kedokteran", Berkala Ilmu Kedokteran Gama, Tahun II : 3. 1970
4. "Emphysema medistinal spontan", Berkala Ilmu Kedokteran Gama, Tahun II : 4. 1970

Paper-paper pada pertemuan dokter-dokter:

1. "Osteotomi pada coxitis variolosa", 1952, Jakarta
2. "Megacolon Congenitum", 1953, Menado
3. "Corpus Alienum Renalis", 1953, Menado
4. "Intersexualita", 1963, Yogyakarta
5. "Morbus Basedowi", 1966, Yogyakarta
6. "Ductus Omphala-entericus persistens", 1966, Yogyakarta
7. "Dokter gigi dan kanker mulut", 1965, Yogyakarta
(Lustrum Fakultas Kedokteran Gigi)

SARDJITO, Prof. Dr. MD. MPH.

Prof. Dr. Sardjito MD. MPH dilahirkan di Desa Purwodadi, Kabupaten Magetan, Karesidenan Madiun Jawa Timur pada tanggal 13 Agustus 1889. Putera pertama dari lima bersaudara, ayahnya bernama Pak Sajit, seorang guru yang tekun pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan pada anaknya. Pada usia 6 tahun Sardjito mulai belajar mengaji Al Qur'an dan pelajaran agama di mushola desanya. Di samping mempelajari agama, ia juga rajin mengikuti pendidikan umum Sekolah Rakyat di Purwodadi, kemudian oleh karena pindah ke kota Lumajang, ia menamatkan Sekolah Rakyat di Lumajang pada tahun 1901. Setelah menamatkan Sekolah Belanda tingkat menengah di Lumajang, Sardjito melanjutkan sekolah di *Stovia* Jakarta, dan lulus memperoleh juara pertama di sekolah dokter itu pada tahun 1915.

Ketika belajar di *Stovia*, Sardjito mulai terketuk hatinya akan adanya rasa prihatin atas pendidikan bangsanya. Melihat adanya fasilitas pendidikan yang hanya dapat diraih oleh golongan kecil rakyat, dan tenaga pengajarnya dari Belanda, maka Sardjito bertekad untuk cepat berhasil dalam sekolahnya, dan kemudian akan memajukan pendidikan bangsanya. Ia bercita-cita dengan pendidikan yang maju akan timbul bangsa yang modern dan tidak boleh ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain.

Sebelum berangkat ke Negeri Belanda untuk meneruskan studi, Sardjito ikut aktif dalam pengurus "Perkoempoelan Dokter Indonesia" (1915) dan juga menjadi anggota kehormatan dari organisasi itu. Di samping itu juga mengabdikan diri dalam kemanusiaan menjadi dokter pada Rumah Sakit Djakarta dan Instituut Pasteur Djakarta, serta ikut menjadi anggota penyelidik penyakit influenza.

Sejak tahun 1920 sampai dengan tahun 1924 Sardjito mendapat kesempatan belajar ke luar negeri, yaitu pertama di Universitas Amsterdam pada Fakultas Kedokteran, kemudian dilanjutkan mempelajari penyakit-penyakit tropis di Leiden Negeri Belanda. di Leiden inilah ia memperoleh gelar doktor dalam ilmu kedokteran (1923). Kemudian melanjutkan memperdalam hygiene di Baltimore, Amerika Serikat, sebagai sarjana Indonesia yang pertama kali belajar di Amerika Serikat.

Sekembalinya dari Amerika, Sardjito menempati pos barunya di Laboratorium Pusat Jakarta dan menjabat sebagai Assisten Kepala Sekolah Tinggi Kedokteran (GHS) di Jakarta. Di samping itu ia juga aktif dalam perjuangan pergerakan politik pada organisasi Boedi Oetomo. Dalam Boedi Oetomo Sardjito menjadi Ketua Cabang Jakarta dan merangkap sebagai anggota pengurus pusat. Karena menonjolnya dalam bidang pergerakan politik dan kesehatan, maka Sardjito diangkat menjadi anggota Dewan Haminte Jakarta dan Wakil Wethouder. Dalam Dewan Haminte ia pernah mengadakan pemogokan, karena pada waktu itu Walikota Jakarta kurang menghargai anggota Indonesia dalam Dewan Haminte. (1930).

Mulai pertengahan tahun 1930 sampai dengan tahun 1944, Sardjito bekerja pada bidang laboratorium, yaitu satu tahun menjadi Kepala Laboratorium Makasar, kemudian bekerja di Laboratorium *Reich-Gesundheitamt* Berlin, Jerman. Setelah kembali ke tanah air, kemudian menjadi Kepala Laboratorium Semarang sampai tahun 1944.

Di samping bekerja sebagai dokter yang bergerak dalam bidang penelitian dalam laboratorium, Sardjito juga aktif memimpin redaksi majalah *Medische Berichten* (Berita Kedokteran). Di Semarang ia juga menjadi ketua organisasi sosial Mardi Waloejo dan menjadi Ketua juga dalam *Izi Hokokai* Semarang, serta sekaligus anggota pusat. Pada zaman perjuangan kemerdekaan tahun 1945, Sardjito aktif di dalam gerakan Palang Merah Indonesia dalam hal ini ia memegang jabatan Ketua PMI Bandung. Melalui PMI inilah ia mengabdikan diri dalam memberikan pertolongan pada korban perang. Di samping itu ia menjadi Kepala Institut Pasteur. Setelah iklim kemerdekaan dirasakannya, Sardjito mulai merealisasikan tekadnya untuk memajukan pendidikan dan kecerdasan bangsa Indonesia. Maka pada tahun 1946 ia mendirikan Sekolah Perkoempoelan Kaoem Teknik Bagian Biologi. Dalam hal ini ia menjadi kepalanya, dan juga mendirikan Sekolah Medische Indonesia (SMI) di Klaten. Di samping itu Sardjito menjadi Kepala Institut Pasteur Klaten, dan berhasil merintis berdirinya Fakultas Kedokteran Preklinik di Klaten (yang kemudian menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada).

Dalam rapat persiapan berdirinya Universitas Gadjah Mada yang diadakan pada tanggal 20 Mei 1949 di Pendopo Kepatihan Yogyakarta, Prof. Dr. Sardjito ikut hadir ditengah-tengah peserta lainnya, seperti Sri Sultan Hamengku Buwana IX, Prof. Soetopo, Prof. Dr. Prijono, Prof. Ir. Wreksodhiningrat, Prof. Ir. Harjono, Prof. Soegardjo, Mr. Slamet Sutikno dan Wakil Kementerian Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan. Pada tanggal 19 Desember 1949 oleh Pemerintah RI didirikan Universitas Gadjah Mada, yang merupakan gabungan dari beberapa fakultas yang telah ada, seperti halnya Fakultas Kedokteran Preklenik di Klaten diboyong ke Yogyakarta. Di dalam pembentukan Senat Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Sardjito terpilih menjadi ketuanya, dan sekaligus sebagai Presiden Universitas Gadjah Mada selama 12 tahun 9 bulan (1949 - 1961).

Tekad Sardjito untuk memajukan dan mencerdaskan bangsanya, kemudian diwujudkan dengan usaha keras untuk sedapat mungkin di setiap kota besar di Indonesia didirikan perguruan tinggi. Dalam hal ini Sardjito ikut aktif memberikan bantuan berdirinya universitas-universitas di Indonesia, antara lain: Universitas Hasanuddin; Universitas Airlangga; Universitas Andalas; Universitas Brawijaya; Universitas Sudirman dan sebagainya. Di samping itu Sardjito mempunyai andil besar dalam perkembangan Universitas Islam Indonesia (UII). Pada usia 75 tahun (1964) ia masih sanggup menjadi Rektor UII, dan berkat usahanya beberapa fakultas di lingkungan UII dipersamakan nilai kesarjanaannya dengan universitas negeri.

Sardjito di samping aktif memajukan dunia pendidikan tinggi, keilmuan dan kesehatan di dalam negeri, juga mempunyai peranan penting dalam dunia internasional. Ia termasuk tokoh yang ikut berpidato pada Kongres Biologi di Heidelberg, Jerman (1931). Dua kali menjadi ketua delegasi Indonesia dalam kongres tingkat internasional, yaitu pertama sebagai ketua delegasi Indonesia pada kongres Unesco di Paris (1951) dan Kongres Palang Merah Internasional di Lisabon pada tahun yang sama. Di samping itu dalam *Pasific Science Congress* di Manila, ia menjadi ketua delegasi (1953). Sardjito juga menjadi anggota *Correspondent Internasional Commission for a Scientific and Cultural History of Mankind* di bawah naungan Unesco.

Di samping menjadi ketua delegasi, Sardjito juga sering mewakili Republik Indonesia di dalam kongres/konferensi internasional, antara lain pada tahun 1954 di Kongres Ilmu Pengetahuan di Pakistan, kemudian setahun lagi dalam *South East Asian Conference* di Rangoon, Birma, dan pada tahun 1956 mewakili Indonesia pada konferensi internasional yang membicarakan penyakit kotor dan kulit di Washington DC, Amerika Serikat.

Pengalaman ke luar negeri lainnya ialah menghadiri perayaan 100 tahun Universitas Melbourne, Australia. Dalam

hal ini Sardjito mewakili universitas-universitas di Indonesia. Pada tahun 1960 mengunjungi universitas-universitas di Amerika Serikat; London dan Jerman selama dua bulan atas undangan *Ford Foundation*. Di samping itu atas undangan Pemerintah Uni Sovyet, Sardjito mengunjungi Moskow. Di Moskow Sardjito menerima Bintang Kehormatan Keilmuan dari Uni Sovyet. (1960).

Pada waktu ada penyerbuan Belanda ke Indonesia hingga pendudukan terhadap Yogyakarta (1948—1949), Sardjito berada di daerah pedesaan Klaten. Di sana ia menyusun strategi & taktik untuk mendapatkan obat-obatan, uang dan bahan-bahan untuk kepentingan memelihara kesehatan rakyat dan para gerilyawan serta Palang Merah Indonesia. Di samping itu juga memberikan bantuan pertolongan di daerah Wonosari dan Piyungan dari penderitaan akibat penjajahan. Oleh karena itulah maka Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Gerilya. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan gerilya membela kemerdekaan Indonesia, bintang itu diterimanya pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1960 Sardjito dianugerahi Bintang Mahaputera III, yaitu Bintang Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dan Bintang Satyalancana Karya Satya.

Dalam bidang pendidikan pada masa revolusi, Sardjito diangkat sebagai Anggota Panitia Perguruan Tinggi, yang bertugas sebagai Dewan Pertimbangan Pengangkatan Guru Besar (1948). Dan pada tahun 1949 diangkat menjadi Wakil Ketua Persiapan untuk Menerima Perguruan Tinggi dari daerah pendudukan.

Sardjito yang mempunyai semboyan hidup *Door het geven wordt men rijk* yang artinya "Dengan memberi kita menjadi kaya" ternyata benar-benar dapat membuktikannya, yaitu dengan memberi pendidikan dan pengajaran akan memperkaya khasanah dan kemajuan tanah air serta bangsanya, dan di samping itu Sardjito juga akan kaya pahala alamiahnya.

Dalam hal ilmu pengetahuan bila diamalkan dan dikembangkan atau diberikan kepada anak didiknya, bukanlah akan berkurang namun akan menambah kekayaan bangsa dan lebih lanjut pada dirinya.

Sardjito yang mempunyai kegemaran terhadap wayang, musik, lukisan dan olah raga tenis, serta sastra Bagawat Gita dan ilmu kebatinan, ternyata juga tekun dalam penelitian laboratorium. Salah satu hasil dari penelitian laboratorium ialah *Capsule Calculusol* yang mempunyai nilai tinggi pada sumbangan kemanusiaan dari Sardjito. *Calculusol* adalah obat sakit batu ginjal, hasil penelitian laboratorium sejak tahun 1948, disempurnakan hingga menjadi *capsule* berkat penelitian laboratorium di Paris pada tahun 1948. Hasil dari penelitian akhir ini menunjukkan adanya kepastian bahwa daya larut *calculusol* lebih cepat dibanding obat-obat lain, dan mempunyai daya penghancur batu ginjal 90% hingga si penderita tidak perlu dioperasi. *capsule calculusol* ini ternyata tidak saja dikenal di Indonesia, namun juga di luar negeri.

Ada ceritera yang menarik tentang hasrat mula meneliti obat batu ginjal. Pada waktu *Clash II* tahun 1948, ibu Soeko Emi, istri Pak Sardjito, menderita sakit batu ginjal yang cukup parah. Pada waktu itu obat-obatan sulit dicari, sehingga daun-daun pun juga sukar ditemukan. Kebetulan Sardjito bertemu dengan Haji Tabib dari Sendang yang mempunyai atlas *Ny. Kloppenburg Versteegh*, yang berisi gambar-gambar tanaman jenis jamu-jamuan. Sebagai obat batu ginjal dicantumkan dalam atlas tersebut ialah *Strobilantus sp.* yang berbentuk roket. Kemudian Sardjito mencari di antara tanaman yang tumbuh di halaman rumahnya, dan sangat beruntung ditemukan. Daun itu di-"dekok" (digodog) dan kemudian diminumkan pada istrinya, dan ternyata membawa hasil yang baik, hingga lambat laun sembuh betul.

Maka tertariklah Sardjito meneliti jenis daun yang berbentuk roket itu. Dari hasil penelitian tanggal 6 Pebruari

1957, dipastikan daun itu punya daya efektif untuk menghancurkan batu ginjal atau batu kencing. Oleh karena itulah ia ingin mengetahui kepastian jenis tanaman itu. Atas bantuan Prof. Ir. Gembong Tjitrosupomo, tanaman itu dideterminer ternyata bukan *strobilantus sp.* tetapi jenis *Sonchun arvensis L.* Jenis daun inilah yang kemudian dijadikan *capsule calculusol.* yang diakui dan digunakan oleh penderita sakit batu ginjal di Amerika Serikat, Jerman Barat, Negeri Belanda, dan tentu saja di Indonesia. Sebagai monumen sejarah penelitian tersebut, Ibu Sardjito tetap mengabadikan tanaman *Sonchus arvensis L.* di halaman rumahnya, dan digunakan menolong bagi siapa yang memerlukannya. Ibu Sardjito yang sudah berusia 70 tahun tetap setia memelihara tanaman itu di rumahnya di Jalan Cik Ditiro no. f12 Yogyakarta, dan juga masih aktif memproses calculusol yang dijualnya dengan murah, agar terjangkau rakyat banyak.

Masa tua Sardjito selain dicurahkan dalam bidang ilmu pengetahuan, juga menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) tahun 1967 mewakili golongan cendekiawan, dan kemudian pada tahun 1968 diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).

Pesan Sardjito mengenai kenikmatan hidup manusia : "Untuk dapat menikmati hidup ini, orang harus mengetahui banyak hal, dan mempunyai perhatian kepada segala yang indah dan menarik".

Dua belas hari sebelum wafatnya, Sardjito masih mengikuti keadaan tanah airnya seperti keprihatinan terhadap bertambahnya hutang dengan luar negeri, meningkatnya korupsi, rendahnya gaji pegawai dan lambannya turun uang Pelita. Dalam hal ini ia mengatakan : "Yang merusak keadaan sekarang ialah manusia-manusia Indonesia yang berego kera, mereka banyak bicara saja, menganjurkan ini & itu, akan tetapi tindakannya semacam tindakan kera, yakni mau mengambil terus menerus, serakah (kata orang Jawa). Dengan

orang-orang semacam itu, cita-cita masyarakat adil dan makmur, masyarakat sosial Indonesia tidak mungkin dapat tercapai .

Pada tanggal 5 mei 1970 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, Sardjito wafat dalam usia 81 tahun dengan meninggalkan seorang istri dan seorang putera dengan dua orang cucu, serta jasanya terhadap dunia ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan perjuangan kemerdekaan tanah airnya, Indonesia. Jenazah Sardjito dihormati dengan upacara militer, diberangkatkan dari Balaiurang UGM dan kemudian dimakamkan di Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta.

HASIL KARYA

Prof. Dr. SARDJITO MD. MPH.

1. Dokter Sardjito, *Immunisatie Tegen Bacillaire Dusenterie door Middel van de Bacteriophage Anti-Dysenterie Shiga-Kruse*, 1923.
2. Dr. Sardjito dan R. Achmad Wongsosewojo, *Dari hal mencari Kesehatan*, 1942.
3. Prof. Dr. Sardjito, *Kewajiban para ahli Ilmu Bakteri dan Ahli Ilmu Hayat dalam jaman pembangunan Indonesia Merdeka*, 1946.
4. Prof. Dr. Sardjito dan Dr. Sapardi MPH., *Bacteriologi Umum*, 1962.
5. Prof. Dr. Sardjito (ed), *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia*, 1965.
6. Prof. Dr. Sardjito, *Pengalaman dalam menjalankan tugas sebagai anggota Palang Merah Indonesia*.
7. Sardjito, *Diabetes mellitus*, Tijdschrift v. Ind. Geneesk, 1914.
8. Sardjito, *Leucopenic bij typhus abdominalis*, Tijdschrift v. Ind. Geneesk.
9. Sardjito, *Het bevalen der werking van de hartkleppen aan de lijktafel*, Tijdschrift v. Geneesk.
10. Sardjito, *Onderzoek op de toxine vorming van Shiga Kruse dusenterie bacterien*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. 1926. Indie.
11. Sardjito, *Immunisatie tegen bacillaire dysenterie door bacterienlysaat*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1927.
12. Sardjito en Postmus, *Het voorkomen van Leptospirae onder de ratten bevolking van Weltevreden*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. 1928. Indie.

13. Sardjito, *Een dysentericepidemie in Moeradoea Rangkasbetung*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1928.
14. Walch en Sardjito, *Onderzoek naar den aard van het bloedmaal van NI Anophelinen met behulp van praecipitien reactie*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
15. Sardjito en Zuclrer, *Leptospira pseudoicterohaemorrhagiae*, Mededeeling DVG.
16. Sardjito, *Wateronderzoek na reiniging door noritfilter*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1930.
17. Sardjito, *Leptospirosen in de Benkoelen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1931.
18. Sardjito en Bakhoven, *Verhooging van de filtratiesnelheid bij de langzamen zandfilter*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
19. Sardjito, *Verdwijning van de virulentie gepaard gaande met verandering van antigene eigenschappen van een rattenleptospirastam door te kweken in water*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1932.
20. Sardjito, *De dodende werking van oligodynamie der verschillende metalen op verschillende leptospirastammen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
21. Aulia en Sardjito, *Een nieuwe spirillose*. Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
22. Sardjito, *Leptospira in Ned. Indie*, Zent-B1 Bakteriologie Org.
23. Sardjito, *Enkele eigenschappen van Spirillum cardiopyrogenes in de cultuur*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1933.
24. Sardjito en Terpstra, *Een onderzoek op heterogeenetischen Forsaman amboceptor met een abnormalen titer van 1 op 20.000* Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.

25. Sardjito, *Tropical typhus*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1934.
26. Djoehana en Sardjito, *Een geval van rhinosclerom*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
27. Sardjito en Sitanala, *Een verdere studie over leprabavillen in den dikken bloeddruppel genomen van leprozen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
28. Sardjito en Sitanala, *Dikken bloeddruppelmethode van onderzoek van leprabacillen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1935.
29. Sardjito, *Een medodeeling over het kweken van vissche en in de langzame zand filter*, Feestbundel Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1936.
30. Leimena en Sardjito, *Rhinosclerom in de Minahasa*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
31. Mochtar en Sardjito, *Gejodeerde Chaulmogras aethylicus in de therapie der lepra*. Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
32. Sardjito, Mochtar en Wirasmo, *Een onderzoek van het water van Rawapening als badwater in verband met eventueele typhus, dusenterie en leptospirosissinfectie*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1937.
33. Kuilman, Kaizer en Sardjito, *Rhinosclerom in de Pasoe-malanden*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
34. Sardjito en Mochtar, *Een poging tot het cultiveeren van leprabacillen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
35. Hoekstra en Sardjito, *Xiekte van Weil in Soerakarta*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1938.
36. Sardjito, Mochtar en Soeparno, *De voortgang van lepra ra fieldwork in het Reg. Blora*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.

37. Sardjito en Mochtar, *Een tweeds leptospirastam in vel-drat Semarang 173 met zijn nieuwe type en zijn verdere eigenschappen*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1939.
 38. Sardjito, *Clinische les over lepradiagnostiek*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
 39. Haulussy en Sardjito, *Rhinosclerom of Flores*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
 40. Sardjito, *Leptospirosis in midden Java met de sero reactie op verschillende typen van leptospirae*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie. 1940.
 41. Sardjito, *Reactie van Widal*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
 42. Sardjito, *Immunisatie van schapen met zuurvaste bacillenstem Sidik geïsoleerd uit een lepra patient*, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie.
- 1942–1945 Antara tahun 1937–1942 Prof. Dr. Sardjito mengeluarkan dan memegang redaksi majalah bulanan Medische Berichten yang diteruskan di zaman Jepang dengan nama berita Ketabliban. Tetapi simpanan majalah ini hilang dalam pengungsian di waktu penyerbuan Belanda. Di dalam majalah tersebut, Prof. Dr. Sardjito juga menulis beberapa karangan antara lain mengenai transfusi darah yang sudah disimpan di peti es dan memelopori cara transfusi yang sekarang dijalankan di Indonesia. Di dalam hal ini Prof. Dr. Sardjito sangat berterima kasih kepada Iesje Rasid dan Hadikoesoemo dan lain-lain yang memberi asistensi.
43. Sardjito, *Percobaan untuk memakai lagi ager-ager yang sudah dipakai*, Majalah Universitas Gadjah Mada. 1950.
 44. Sardjito, *Penyelidikan dan hal pembikinan kaldu (bouillon) dari tempe kedele (Glycine mac Mirr)*, Universitas Gadjah Mada.

45. Sardjito, *The revival of sculpture in Indonesia*, Science Congress Nov. 1953 di Manila (majalah Universitas Gadjah Mada). 1953.
46. Sardjito and Sapardi, *New Agglutination test on infections hepatitis with rabbit erythrocytes and the occurrence of normal agglutinine in man serum against rabbit erythrocytes*, Science Congress Nov. 1955 di Pakistan (majalah Universitas Gadjah Mada). 1955.
47. Sardjito, and Soebekti, *A high reaction FPM serotes easy to carry out even in a fieldwork*, venereal diseases and trepone matoses, May 1956, Washington DC (majalah Universitas Gadjah Mada), 1956.
48. Sardjito en von Koenings wald, *The occurence in Indonesia of two diseases Rhinosclerom and Bilharziasis japonica whose spread is rooted deep in the past*, The Philippine Journal of Science.
49. Sardjito, *Bangsa Indonesia seharusnya di kemudian hari menjadi bangsa yang besar*, Majalah Universitas Gadjah Mada, Majalah Brawijaya (pidato di muka mahasiswa).
50. Sardjito, *Quo vadis*, Muktamar ilmu pengetahuan di Malang (majalah Universitas Gadjah Mada), 1958.
51. Sardjito, *Hal studium generale*, Majalah Universitas Gadjah Mada, 1959.
52. Sardjito, *The development of Gadjah Mada University*, Majalah Universitas Gadjah Mada.
53. Sardjito, *Potensi dari bapak petani untuk memproduksi beras*, Keluarga sejahtera, 1962.
54. Sardjito, *Mencita-citakan perdamaian*, Intisari, 1964.
55. Sardjito, *Beberapa catatan pidato (antara lain pidato dalam konperensi Unesco Juni 1951 di Paris dan pidato memperjuangkan tetap tinggalnya Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta)*, Majalah Universitas Gadjah Mada.

56. Sardjito, Ismadi, Soedibjo dan Baried Ishom, *Pemeriksaan khasiat decoctum Sonchus arvensis L sebagai anti calculus urinariae*, Seminar nasional Penggalian sumber Alam Indonesia untuk Farmasi, Desember 1964 di Yogyakarta (majalah Universitas Gadjah Mada).
57. Sardjito, *The development of medical science in Indonesia 1700—1950*, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia (Sardjito ed). 1965.
58. Sardjito, *Penyelidikan dari obat-obatan yang bahannya terdapat di Indonesia*, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia (Sardjito ed).
59. Sardjito dan Ismadi, *Penyelidikan tekanan permukaan (Surfacetension) dari decoct daun Sonchus arvensis L dan lain-lain daun, pula membikin unitnya yang dipakai ukuran perbandingan, juga bahan kasuistik dari beberapa pasien calculus urinariae*, Majalah Universitas Gadjah Mada. 1966.
60. Sardjito, Radjiman dan Bambang Suwitho, *Cara hidup menjaga Kesehatan orang dengan tekanan darah tinggi (hypertensi) dengan buah ketimun (Cucumis sativus) daun camcao (Ciclea barbata) dan buah pace (Morinda citrofia L) sebagai obatnya*, Majalah Universitas Gadjah Mada, 1967.
61. Sardjito, *Masalah Pendidikan di Indonesia*, Pidato diucapkan di pendopo Agung Taman Siswa (Majalah Tamansiswa (pusara).

SARDJONO, R. Prof. Drs.

Pada tanggal 1 Agustus 1950 Universitas Gadjah Mada yang baru saja berdiri telah mengangkat Drs. R. Sardjono sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Kimia, yang diperuntukkan pada Fakultas Kedokteran – Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Farmasi.

Prof. Drs. R. Sardjono, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 1916. Sejak kecil ia memeluk Agama Islam. Setelah menamatkan sekolah menengah di Yogyakarta, ia melanjutkan di *Geneeskundige Hogeschool* Batavia dan lulus doktoral pada tanggal 30 Agustus 1941. Kemudian tanggal 28 Juli 1943 ia menamatkan *Semi Arts* dan lulus sebagai dokter pada tanggal 9 Agustus 1943. R. Sardjono lebih suka memakai gelar doktorandus, walaupun ia seorang dokter, sebab gelar keilmuan yang sebenarnya doktorandus, sedangkan dokter adalah bidang keahliannya, keahlian kerjanya.

Sebagai dokter baru dalam masa pemerintahan Jepang, Sardjono diangkat oleh penguasa Dai Nippon sebagai Dokter pada *Fesei Sikenzyo* di Jakarta. Kemudian setelah memasuki Indonesia merdeka, Sardjono diangkat menjadi dokter pegawai negeri Republik Indonesia pada tanggal 25 September 1945.

Mulai tanggal 5 Maret 1946, Sardjono mulai memasuki dunia perguruan tinggi. Tugas yang pertama dijalankan adalah dosen tidak tetap pada Perguruan Tinggi Kedokteran di Klaten, Jawa Tengah, kemudian bertugas pada Laboratorium Kesehatan Bagian Kimia, dan selanjutnya diangkat sebagai Lektor dalam Ilmu Kimia Organik dan an-Organik pada Perguruan Tinggi Kedokteran di Klaten. Dalam masa revolusi, Sardjono ikut aktif berjuang dalam bidang Palang Merah Indonesia (PMI). Pada waktu itu ia memimpin PMI Cabang Klaten dan ranting di daerah Gempol, Wedi, Prambanan. Pada tanggal 10 Agustus 1949 ia ditugaskan untuk menjalankan pekerjaan *quarantaine* di Maguwo.

Setelah masa revolusi Sardjono kembali ke posnya di perguruan tinggi yang sekarang menjadi Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Ia menjadi dosen di Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi dalam mata kuliah Ilmu Kimia. Di fakultas itu Sardjono diangkat sebagai Guru Besar Dalam Ilmu Kimia.

Atas kepercayaan warga Fakultas Farmasi dan dari Pimpinan Universitas Gadjah Mada, Prof. Drs. Sardjono diangkat menjadi Ketua (Dekan) Fakultas Farmasi selama tiga periode berturut-turut (1957-1958); 1958-1959 dan periode 1961-1962). Sebagai ahli dalam Ilmu Kimia, kehidupan Sardjono selalu berkecimpung dalam bidang tersebut, walaupun menduduki jabatan struktural. Maka setelah selesai menjabat sebagai Dekan Fakultas Farmasi, Sardjono kembali lagi di lingkungan penelitian kimia. Pada tanggal 1 Oktober 1964 ia diangkat sebagai Ketua Jurusan Kimia pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sampai akhir hayatnya (3 Mei 1973) Prof. Drs. R. Sardjono masih berstatus sebagai Kepala Bagian Kimia pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Ia meninggalkan seorang isteri yang tinggal di rumahnya Jalan Kartini No. 4 Sagan Yogyakarta, serta meninggalkan empat orang putera.

SITI BAROROH BARIED, Prof. Dra.

Prof. Dra. Barorah Baried di samping sebagai seorang ilmuwan dalam bidang Sastra Timur, juga seorang pendidik dan tokoh masyarakat yang tidak asing lagi di kalangan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Ia termasuk anggota pimpinan Perserikatan Muhammadiyah di tingkat pusat, terutama sebagai Ketua Pimpinan Pusat Aisiyah. Dengan aktivitasnya dalam dunia pendidikan sejak masa mudanya sampai sekarang disertai kiprahnya dalam organisasi sosial keagamaan itulah ia bergaul dekat dengan masyarakat di segala lapisan.

Siti Baroroh puteri dari Bapak Haji Tamim Dja'far, yang bertempat tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Mei 1925 di kota Yogyakarta. Sejak masa kecilnya Siti Baroroh tekun menuntut ilmu. Pada masa kanak-kanak ia tekun mempelajari kitab suci Al Qur'an, mengaji bersama-sama kawan sebayanya. Di Kampung Kauman ada kebiasaan baik menuntut ilmu Al Qur'an dengan mengaji setiap habis mabhrub dan sekolah pada pagi harinya. Pada tahun 1938 Siti Baroroh berhasil lulus ujian sekolah dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman. Setelah itu, ia meneruskan studi pada MULO - H I K Muhammadiyah Yogyakarta, hingga lulus ujian pada tahun 1944. Selain itu, di samping sekolah

pada MULO, ia juga sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. Pada masa remajanya ini, Siti Baroroh ikut aktif di dalam pergerakan organisasi pemudinya Muhammadiyah, yang bernama Nasyi'atul 'Aisiyah (N A). Dengan memasuki organisasi Nasyi'atul 'Aisiyah ini Siti Baroroh banyak berlatih di dalam bidang amal sosial, kepemimpinan, kerokhanian dan ketrampilan, sehingga kelak akan berguna di dalam pembinaan kepribadiannya.

Pada tahun 1946-1949 Siti Baroroh memasuki Perguruan Tinggi Gajah Mada. Ia memilih Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Jurusan Sastra Timur. Setelah tiga tahun di Fakultas Sastra Gajah Mada, ia meneruskan ke tingkat doktoral di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta. Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia juga mengambil Jurusan Sastra Timur, hingga dengan lancar selama dua tahun Siti Baroroh berhasil lulus sebagai Sarjana Sastra.

Pada waktu mudanya Siti Baroroh sudah banyak mengabdikan dirinya pada bidang pendidikan. Setelah lulus H I K- Muhammadiyah, di masa pendudukan Jepang, ia tidak langsung ke perguruan tinggi, namun mengabdikan dirinya sebagai guru pada Sekolah Menengah Pertama (S M P) Putri Muhammadiyah Yogyakarta. Pekerjaan pengabdian sebagai guru ini dijalankannya sampai sekarang. Ketika jadi mahasiswa, Siti Baroroh di samping kuliah juga menjadi guru pada sekolah Muhammadiyah, yaitu ketika menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Perguruan Tinggi Gajah Mada, ia mengajar pada SMP Putri Muhammadiyah Yogyakarta. Dan ketika meneruskan studinya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Siti Baroroh tidak hanya tinggal diam sebagai mahasiswa saja, namun juga ter-panggil untuk menjadi guru pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah di Jakarta (1950 - 1952).

Pengalaman mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah itulah mendorong Siti Baroroh meneruskan pekerjaan mulia-nya sebagai guru pada perguruan tinggi. Maka setelah berhasil

menjadi Sarjana Sastra, ia pulang ke Yogyakarta dan mengabdikan dirinya pada almamaternya pertama yaitu Universitas Gadjah Mada. Di Universitas inilah Siti Baroroh Baried menjadi dosen pada Fakultas Sastra – Paedagogik dan Filsafat. Tugas sebagai Dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada itu secara tekun masih dijalankan sampai sekarang ini. Bila dihitung sejak dari pengangkatannya, maka sudah tiga puluh tahun lamanya. Di samping sebagai Dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Siti Baroroh juga menyumbangkan tenaganya membantu perguruan tinggi yang masih berkembang. Pada tahun 1959–1974 ia menjadi dosen tidak tetap pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P T A I N)/ I A I N sejak tahun 1957 sampai sekarang, dan juga sebagai dosen tidak tetap pada I K I P Muhammadiyah Yogyakarta, sejak tahun 1963–1971.

Selama satu tahun, sejak tahun 1961–1962, Siti Baroroh diminta membantu pembinaan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makasar, dan dijalaninya sebagai dosen pada universitas itu.

Pada tanggal 1 September 1964, Siti Baroroh Baried diangkat sebagai guru besar dalam mata kuliah Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pidato pengukuhannya berjudul "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia".

Jabatan Struktural yang pernah dipegang oleh Siti Baroroh ialah sebagai Dekan Fakultas Sastra & Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, untuk periode 1962–1964 dan periode 1964–1966. Menurut catatan di Biro Kepegawaian UGM, ia adalah dekan wanita pertama dan satu-satunya pada waktu itu di Universitas Gadjah Mada.

Pada tahun 1968 ia diangkat sebagai ketua jurusan Sastra Arab pada Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM. Di dalam bidang kepegawaian tingkat pusat Universitas Gadjah Mada, Siti Baroroh pernah menjadi Anggota Majelis Dewan Pegawai UGM,

pada tahun 1962–1968. Di samping itu, ia juga pernah menjadi Anggota Lembaga Pengembangan UGM; Anggota Lembaga Pendidikan Doktor, sampai dengan waktu sekarang. Sedangkan sebagai Anggota Komisi Kerja Senat Universitas Gadjah Mada dijabat sejak tahun 1975 sampai 1979.

Pada forum nasional Siti Baroroh pernah menjabat Anggota Majelis Pendidikan Nasional dan juga sebagai Anggota Panitia ahli dalam bidang Ilmu-ilmu Sastra pada Departemen PTIP. Di samping itu pada tahun 1972 sampai dengan 1979 ia juga menjadi Anggota Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional. Di dalam organisasi perjuangan Siti Baroroh ikut berperan sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, juga sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisiyah, sejak dipilihnya dalam Mukhtamar tahun 1962 sampai dengan sekarang.

Pengalaman Siti Baroroh ke luar negeri, antara lain pada tahun 1953 sampai tahun 1955 ia mendapat beasiswa dari Pemerintah Republik Indonesia untuk belajar bahasa Arab pada *Cairo University*. Pada waktu belajar di Mesir, ia sempat melakukan ibadah haji dan meninjau negara-negara di Timur Tengah. Sedangkan pada tahun 1955 Siti Baroroh juga mengadakan perjalanan keliling meninjau negara-negara Eropa. Dalam tahun 1957 USIS memberikan *leader grant* kepada Siti Baroroh untuk meninjau negara-negara di Amerika Serikat.

Prof. Dra. Siti Baroroh sebagai Anggota Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, hingga kini masih tekun mendidik mahasiswanya dan tekun pula mengadakan penelitian dalam bidang Sastra.

Prof. Dra. Siti Baroroh mempunyai seorang suami dr. Mohammad Baried Ishom, ahli bedah dan direksi Rumah Sakit P K U (Penolong Kesengsaraan Umum) Muhammadiyah di Yogyakarta. Ia sekeluarga bertempat tinggal di Jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta.

HASIL KARYA

Prof. Dra. SITI BAROROH BARIED

1. *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia* (1970)
2. *Istilah Filologi* (Indonesia Asing & Asing Indonesia) (1978)
3. *Memahami Hikayat* (1979)
4. *Kesusastraan Panji* (1952)
5. *Khazanah Kesusastraan Melayu* (1970)
6. Artikel dalam : *Madjallah Ilmu-ilmu Sastra dan Madjallah Al-Djami'ah*

SITI RAHAYU HADITONO, Prof. Dr.

Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono berhasil meraih gelar doktor dalam Ilmu Psikologi pada tahun 1977 di *Katholieke Universiteit Nijmegen* di Nederlands. Desertasinya yang berjudul *Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Recaring Practice in Four Occupational Groups*, dengan Promotor Prof. Dr. F.J. Monks. Desertasinya itu mengungkapkan empat kelompok pekerjaan, yakni petani, ABRI, pedagang dan pegawai negeri dalam prestasi tingkat pendidikan orang tua dan cara mendidik anak. Sumber-sumber desertasi itu dikumpulkan di Hawaii dan Nederland serta Indonesia.

Pengukuhan sebagai guru besar dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dilaksanakan pada tanggal 18 September 1982, dengan judul pidatonya : "Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru." Sesungguhnya pengukuhan sebagai guru besar ini terlambat dua tahun, sebab jabatan sebagai guru besar telah diperolehnya pada tahun 1980.

Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono adalah puteri dari Bapak R.A.A Tjokronegoro, Bupati Pacitan. Ibu Siti Rahayu dilahirkan pada tanggal 1 Juni 1928 di Madiun. Pendidikan dasar

yang diperolehnya pada sekolah *Europesche Lager School* (E L S.). Setelah lulus dari E L S. pada tahun 1942, ia meneruskan studi pada sekolah lanjutan pertama, dan pada tahun 1946 memasuki Sekolah Guru Kepandaian Putri (S G K P.). Pada tahun 1951 ibu Siti Rahayu Haditono berhasil lulus dari S.G.K.P. kemudian melanjutkan belajar di perguruan tinggi. Ia memilih kuliah di Fakultas Paedagogik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di dalam perkuliahan ia termasuk mahasiswa yang tekun dan mendapat predikat baik, sehingga oleh fakultasnya ia ditunjuk sebagai asisten yang membantu dosennya mengajar pada adik kelasnya. Setelah tahun 1959, secara resmi menjadi pegawai negeri sebagai asisten ahli madya.

Karya-karya ilmiah yang pernah dihasilkan oleh Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, antara lain mengenai *Juvenile Delinquency*, ditulis tahun 1972. Penelitian mengenai *Fertility Regulating Methods*, penelitian ini merupakan *Multinational Study* antara Indonesia – Thailand – Filipina – dan Korea Selatan, dibiayai dan disponsori oleh WHO, Geneva, pada tahun 1975.

Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono mempunyai berbagai kegiatan di dalam forum internasional, antara lain menjadi anggota dan mengikuti Kongres *International Society for the Study of Behavioral Development (ISSBD)* 1977, sedang keanggotaan ISSBD berjalan hingga sekarang. Mengikuti *Congres of Child Abuse and Neglect*, di London 1978. Di samping itu ikut *Summer Seminar on Population* di Hawaii pada tahun 1974.

Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, mempunyai seorang suami bernama Drs. Haditono, dosen Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (F.K.I.S.) IKIP Yogyakarta. Mempunyai dua orang anak, satu laki-laki sudah memasuki perguruan tinggi, kuliah pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sedangkan anak yang nomer dua perempuan, studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri III, kelas III. Keluarga Haditono sekarang tinggal di Blok N. 24 Sekip, Yogyakarta.

SOEDARSONO HADISAPOETRO, Prof. Ir.

Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro dikenal sebagai Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam Kabinet Pembangunan III (1978–1983). Sejak mudanya Soedarsono memang sudah aktif di dalam bimbingan kaum tani di pedesaan-pedesaan. Ia pun diangkat sebagai guru besar oleh Menteri PTIP pada tanggal 31 Desember 1964 dalam mata kuliah Ilmu Usaha Tani pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebelum diangkat menjadi Menteri Pertanian, Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro, dikenal sebagai salah satu pemikir Bimbingan Masyarakat (Bimas) pertanian. Di samping itu ia pun menjabat Wakil Ketua Team Ahli Badan Pengendalian Bimas pada Departemen Pertanian. Bidang Pengabdian masyarakat ditekuni oleh Soedarsono, sehingga ia mendapat kepercayaan menjadi Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Melalui lembaga itu, ia bersama para dosen dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada sering mengadakan acara-acara bimbingan-penyantunan pada masyarakat, dalam rangka mengemban tugas Tri Darma Perguruan Tinggi.

Prof. Ir. Soedarsono Hasisapoetro, lahir pada tanggal 15 Juli 1921 di Surakarta (Solo). Ia mendapatkan pendidikan formal pertama pada sekolah H I S di Solo, dan pada tahun

1935 berhasil menamatkan sekolah itu. Setelah itu ia pun meneruskan sekolah di MULO -RK pada kota yang sama, dan berhasil lulus dari sekolah ini pada tahun 1938. Sekolah tingkat menengah atas yang ditempuhnya di *Middelbare Landbouw School* (MLS) di kota Bogor, Jawa Barat. Sekolah menengah pertanian inilah yang mendorong Soedarsono untuk memilih bidang pertanian sebagai profesinya. Setelah lulus dari sekolah menengah pertanian di Bogor tahun 1941, Soedarsono langsung memasuki bidang pekerjaan di lingkungan pertanian. Pada bulan Juli 1941 sampai Agustus 1942. Soedarsono bekerja sebagai *Adspirant Ajun Landbouw-consulent* di Tegal. Setelah Jepang masuk menjajah di Indonesia, Soedarsono pindah tempat pekerjaan, yaitu diangkat menjadi Pemimpin Pertanian di Pekalongan. Jabatan itu dipangkunya sejak tahun 1942 sampai dengan 1945. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, ia tetap dikukuhkan sebagai Pemimpin Pertanian di Pekalongan sampai dengan tahun 1947.

Prof. Dr. Soedarsono Hadisapoetro mulai tahun 1948 mendapatkan tugas Belajar dari Kementerian Pertanian, untuk mengikuti pendidikan pada Akademi Pertanian, dan kemudian melanjutkan di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Enam tahun kemudian ia berhasil lulus sebagai sarjana pertanian dengan gelar Insinyur. Pada tahun 1955 sampai dengan 1956, Soedarsono diangkat menjadi Asisten Dalam Ilmu Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Karya ilmiah yang pertama ditulis oleh Soedarsono bersama Ir. Anwarman Lubis ialah "Ber-tjotjok Tanam Secara Biologis," diterbitkan oleh Djawatan Pertanian Rakjat Djakarta, tahun 1956. Karnya ilmiah yang kedua, ialah "Perekonomian Rakyat", diterbitkan oleh KPPM Yogyakarta tahun 1957, sedangkan karyanya tentang ekonomi pertanian yang berjudul "Keadaan Ekonomi Pertanian Daerah Kawedanan Wonosobo" diterbitkan oleh Panitia Social Research Universitas Gadjah Mada, tahun 1957.

kan, unit desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun sedang menjabat menteri pertanian, Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro masih meluangkan waktunya untuk memberikan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada dalam rangka pengabdianya kepada almamater dan pengkaderan bangsa dalam ilmu pertanian.

Selain menjadi dosen yang mengajarkan Ilmu Ekonomi Pertanian dan Ilmu Usaha Tani, Ir. Soedarsono juga memegang jabatan struktural, antara lain sebagai Sekretaris Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1960, ia menjabat sebagai Wakil Ketua Fakultas Pertanian UGM, kemudian ia diangkat menjadi Ketua Jurusan Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Jabatan Dekan Fakultas Pertanian dipegangnya selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 1963 sampai dengan tahun 1966. Setelah itu ia kembali ke posnya semula sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pertanian. Jabatan di luar Fakultas Pertanian ialah sebagai Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada (LPM UGM), dan setelah itu pada tahun 1978, Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro diangkat sebagai pembantu Presiden Soeharto, menjabat menteri pertanian sampai sekarang ini (1982).

Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro sejak menjadi mahasiswa telah aktif dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1949 ia mengikuti Seminar Statistik Pertanian di New Delhi, India. Di samping itu ia pun aktif mengikuti acara-acara ilmiah. Pada tahun 1957 sampai tahun 1960 menjadi Ketua Ikatan Sardjana Pertanian dan Kehutanan. Pada tahun 1963 ia berkesempatan ke Kuala Lumpur, Malaysia, untuk mengikuti *Seminar Agricultural Economic*.

Tanda jasa yang di terima Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro dari Presiden R.I. tanggal 17 Agustus 1968 ialah Satyalencana Wira Karya. Sedangkan pada tanggal 10 Nopember 1982 ia menerima Bintang Mahaputera Adi Pradana (Kelas II) dari Presiden Soeharto.

Prof. Ir. Soedarsono Hadisapoetro sebelum menjadi menteri pertanian bertempat tinggal di Jalan Soka No. 3 Baciro Yogyakarta bersama isteri dan anak-anaknya. Selam di Yogyakarta, ia pernah juga menjadi Penasehat Ahli Pada Bank Rakyat Indonesia dalam pelaksanaan Bimas yang disempurna-

HASIL KARYA ILMIAH

Prof. Ir. SOEDARSONO HADISAPOETRO

1. *Bertjotjok tanam setjara biologis*. Penerbit: Pusat Djawatan Pertanian Rakjat Djakarta, 1956. (Bersama Ir. Anwarman Lubis).
2. *Perekonomian Rakjat*. Penerbit: K.P.P.M., Jogjakarta, 1957.
3. *Keadaan ekonomi-pertanian daerah Kawedanan Wonosobo*. Penerbit: Panitia Social Research Universitas Gadjah Mada, 1957.
4. Prof. ISO REKSOHADIPRODJO dan Ir. SOEDARSONO HADISAPOETRO, *Trends in population change and foot (paddy) production*. Di dalam Madjalah "Geografi Indonesia", th. I. No. 1, September, 1960, Edisi Inggris. Dimuat padawaktu bersamaan dalam Majalah "Agricultura", th. I. No. 1, Agustus 1960.
5. Ir. SOEDARSONO HADISAPOETRO, Ir. ARIFIN MOEKADDAS, SOERATMAN B.Sc., SOEDARSONO B.Sc., MAS SOEDJONO B.Sc., *Beaja Produksi Padi Rendengan th. 1960/1961*. Di dalam Madjalah "Ekonomi Pertanian" no. 2, Maret 1962.
6. Ir. SOEDARSONO HADISAPOETRO, Ir. ARIFIN MOEKADDAS, SOERATMAN B.Sc., MAS SOEDJONO B.Sc., *Organisasi pembelian padi Pemerintah th. 1960/1961*. Di dalam Madjalah "Ekonomi Pertanian" no. 1, DJANUARI 1962.
7. *Penetrapan Pantjasila dalam penjuluhan pertanian*, Prasaran pada Seminar Penjuluhan Pertanian di Kaliurang, pada tgl. 12 s/d 15 Desember 1962.
8. *Studi Terpimpin sebagai tjara penjelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi*. Prasaran pada rapat-kerja antara Fakultas Pertanian di Bogor tgl. 3 s/d 7 Desember 1962.

- Kurrikulum*. Prasaran pada rapat antara Fakultas Pertanian seluruh Indonesia di Bogor, tgl. 3 s/d 7 Desember 1962.
9. *Tugas Fakultas Pertanian di dalam Penjurulhan Pertanian di Indonesia*, Prasaran pada rapat kerdja para Inspektur Pertanian seluruh Indonesia di Djakarta dari tgl. 3 s/d 9 September 1962.
 10. *Prasaran Kedele*. Prasaran pada rapat kerdja "kedele" di Bogor, tgl. 28 s/d 30 September 1962.
 11. *Beberapa persoalan pelaksanaan Koperasi Produksi Pertanian (Koperta)*. Prasaran pada rapat kerja paripurna ke I Jajasan Penelitian Pertanian Nasional di Jogjakarta tgl. 20 s/d 30 Djuli 1964.
 12. *Tata Peladjaran pada Djurusan Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian*. Prasaran pada konperensi Nasional Ekonomi Pertanian ke I, Di Tjibogo pada tgl. 6 s/d 12 Desember 1964.
 13. *Masalah kelandjutan dari Projek Demonstrasi Masal S.S.B.M. th. 1964/1965*. Prasaran pada rapat-kerdja Direktorat Pertanian di Jogjakarta tgl. 20—21 Djuni 1965.
 14. *Pembangunan Masyarakat Desa (Beberapa aspek pelaksanaannja)*. Prasaran pada rapat-kerdja Persatuan Seksi-seksi Pembangunan Masyarakat UGM di Jogjakarta, 10 Maret 1964.
 15. *Sumbangan fikiran tentang tudjuan dari perentjanaan tata agraria di Indonesia*. Prasaran pada Seminar Land Use Nasional di Djakarta, 5 s/d 12 Mei 1967.
 16. Prof. Ir. SOEDARSONO HADISAPOETRO Dan Prof. Drs. SOETIKNJO, *Aspek-aspek Ekonomi berkenaan dengan perentjanaan tata-agraria (Land use)*. Prasaran pada Seminar Land-Use Nasional di Djakarta dari tgl. 5 s&d 12 Mei 1967.
 17. *Bimbingan Masal sebagai sistim penjurulhan pembangunan pertanian*. Prasaran pada Seminar Pembangunan Pertanian di Jogjakarta tgl. 1 s/d 5 Djuli 1967.

18. *Sumbangan fikiran untuk Pra Seminar Rentjana Pembangunan 5 tahun.* Prasaran pada rapat-kerdja Departemen Pertanian pada tgl. 12 s/d 14 Djuni th. 1967 di Djakarta.
19. *Pembinaan Koperta Produksi Pertanian (Koperta).* Prasaran pada "Workshop" Pembinaan Koperti Direktorat Pertanian Rakjat di Djakarta, tgl. 17 s/d 22 Desember 1967.
20. *Pembangunan Pertanian.* Prasaran pada Konferensi Kerdja Kosgoro di Tjiawi – Maret 1969. Dimuat dalam Majalah Bulanan P.I.I. "Insinjur Indonesia" Djan. s/d Djuni 1969 th. ke XVII no. 1-6 tgl. 15 s/d 25.
21. *Sumbangan fikiran tentang penjelenggaraan Kursus Peningkatan Kepala-Kepala Diperta Kabupaten.* Prasaran pada Workshop di Pasarminggu bulan Djuli 1968.
22. *Perentjanaan dan Pelaksanaan Transmigrasi dalam rangka perluasan areal pertanian dan masalah pemerintah dan masyarakat setempat.* Sumbangan fikiran pada rapat-kerja Perluasan areal Pertanian di Tjipajung, Bogor tg. 15 s/d 19 Maret 1969.
23. *Beberapa Usaha Penekanan Beaya Produksi pada Perusahaan Perkebunan.* Sumbangan fikiran pada Sidang Komisi Tehnis Perkebunan, diselenggarakan oleh Badan Penelitian Perkebunan di Djember 21 s/d 23 Djuli 1969.
24. *Masalah intensifikasi padi sawah di Djawa.* Progress report survey intensifikasi padi sawah dikemukakan di Workshop SAE di Tjiawi tg. 21 s/d 2/8-1969.
25. *Bimas Gotong Rojong Pembangunan Pertanian* (Prasaran pada symposium Masalah Petani dan Bimas Gotong Rojong tg. 22–23 September 1969).
26. *Kedudukan dan Peranan Koperasi Pertanian di dalam Agro-Ekonomi.* Prasaran pada rapat-kerdja Koperasi di Tjibogo tg. 19/2 s/d 21/2-1970.

27. *Beberapa Persoalan Perladangan di Sumatra*. Prasaran pada Konperensi Nasional Ekonomi Pertanian ke II Bukittinggi, tg. 10–17 Djanuari 1970.
28. *Bimas yang disempurnakan dengan unit Desa (Bimas Unit Desa) di Daerah Istimewa Jogjakarta (Pilot-Project)*. Prasaran pada rapat Dewan Pembina Bimas D.I.J. pada tg. 3 Maret 1970.
29. *Beberapa usaha perbaikan dalam pelaksanaan Bimas (terutama dalam pengamanan kredit)*. Prasaran pada Rapat Kerdja Pedjabat teras Djawa Tengah tg. 25/3-1970.
30. *Pendekatan masal dalam pengembangan pedesaan*. Prasaran pada Seminar Pengembangan Pedesaan yang diselenggarakan di Malang dari tg. 5 s/d 7/5-1970.

SOEDJITO SOSRODIHARDJO, Prof. SH. MA.

Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA. adalah Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Di samping itu ia juga menjabat berbagai bidang yang berhubungan dengan pemerintah pusat di Jakarta, antara lain sejak tahun 1973 Soedjito menjadi anggota *Team Policy Research* Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Di dalam Perpunas Ristek sebagai anggota tetap kelompok industrialisasi, dan mulai tahun 1982 ia diangkat sebagai anggota Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Soedjito Sosrodihardjo adalah putera Bapak Sosrodihardjo seorang pensiunan Mantri (Hoofdmantri) Opium Ragie. Ia dilahirkan di Tuban, Jawa Timur, pada tanggal 28 April 1925. Pada usia 15 tahun ia berhasil menyelesaikan sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S.) di kota Tulung Agung. Kemudian ia meneruskan di sekolah MULO Blitar, dan melanjutkan di Sekolah Menengah Teknik Semarang. Setelah Soedjito pindah ke Yogyakarta, ia memasuki pendidikan menengah atas dan berhasil lulus pada tahun 1948.

Pada masa mudanya Soedjito juga aktif di dalam perkumpulan pemuda dan kepanduan. Pada zaman Belanda ia giat dalam kepanduan Hizbul Wathon (HW) yang artinya Kepanduan Pembela Tanah Air, milik Perserikatan Muhammadiyah.

Di dalam kegiatan Hizbul Wathon Tulung Agung itu, Soedjito mulai mengenal ketrampilan dan kreativitas serta kemanusiaan yang sering diajarkan dalam kepanduan. Ketika sekolah di Semarang, Soedjito di samping belajar dengan tekun juga ikut bekerja mencari tambahan nafkah sebagai seorang pengawas perusahaan becak bernama "Indonesia S.T.". Walaupun ia belajar sambil bekerja, namun sekolahnya tetap lancar dan berhasil lulus dengan baik. Di samping sekolah dan bekerja, Soedjito pada jaman Jepang di kota Semarang juga aktif di dalam pergerakan pemuda yang bernama *Seinendan* yang sebelumnya bernama *Seinentai*.

Setelah Republik Indonesia merdeka, maka banyak tumbuh organisasi pelajar, di antaranya Ikatan Pelajar Indonesia (I.P.I.) di mana Soedjito ikut giat di dalam organisasi tersebut. Ketika meletus revolusi, para pelajar pun ikut ambil bagian dalam perang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Maka dibentuklah laskar I.P.I. yang dikenal dengan TRIP. Dalam organisasi TRIP inilah Soedjito ikut ambil bagian dalam perjuangan Indonesia. Setelah perang selesai, Soedjito meneruskan dalam kemiliteran. Ia pertama kali masuk dalam sebuah Batalyon, kemudian diangkat dalam Staf Brigade X Divisi III Diponegoro di Yogyakarta. Pangkat terakhir yang didapat Soedjito adalah Letnan Dua. Pangkat tersebut dijalani sampai dengan tahun 1950, jadi semasa kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada selama dua bulan masih merangkap, antara mahasiswa dan anggota tentara. Untuk melancarkan kuliahnya, maka dengan sukarela ia berhenti menjadi anggota Angkatan Bersenjata dan kembali ke dalam status sipil.

Semasa mahasiswa, Soedjito di samping tekun mengikuti perkuliahan juga berhasil mencari nafkah dengan berbagai usaha untuk dapat mencukupi kebutuhan diri sendiri. Usahanya yang pernah dijalani semasa mahasiswa antara lain ialah mencari iklan untuk menghidupi Majalah Gadjah Mada, membuat diktat, menterjemahkan buku-buku dan kegiatan dagang

lainnya. Kesemuanya ini membuat ia tidak mempunyai waktu lagi untuk keperluan di luar aktivitasnya di atas. Di samping itu, Soedjito juga diangkat menjadi Assisten Social Research Universitas Gadjah Mada, sehingga secara langsung dapat bekerja di lapangan sambil mengetrapkan ilmu yang didapatnya dari bangku kuliah. Dengan penuh perjuangan yang cukup berat bagi seorang mahasiswa yang mandiri, namun berkat keuletan dan ketekunannya dalam belajar, akhirnya Soedjito berhasil lulus dengan menggondol gelar Sarjana Hukum pada tahun 1957.

Soedjito SH setelah lulus dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, kemudian diangkat menjadi Dosen Fakultas Hukum di lingkungan almamaternya sendiri. Bakatnya sebagai pendidik telah dipupuknya semenjak awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pada akhir revolusi, ia menjadi guru tenaga lepas pada Sekolah Menengah Atas J U B Yogyakarta. Oleh karenanya tugas sebagai dosen merupakan kelanjutan dalam karier pendidikan. Pada tanggal 27 September 1957 Soedjito mendapat kesempatan ke luar negeri untuk belajar di *School of Economic University of London* (Inggris). Di universitas tersebut Soedjito SH berhasil meraih gelar kesarjanaan dalam bidang sosiologi. Dengan gelar *Master of Art* (MA) dari *School of Economic and Political Science University of London*, maka sekembalinya Soedjito SH. MA dari London ke Indonesia, ia lebih aktif berkecimpung dalam bidang hukum dan sosiologi, sehingga di samping mengajar di Fakultas Hukum, Soedjito juga mengajar di Fakultas Sosial dan Politik. Karena jasanya dalam bidang Sosiologi yang ditekuninya sejak dari London, maka ia juga ikut mendorong berkembangnya Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Oleh sebab itu, pada tahun 1964 Soedjito SH. MA diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai guru besar dalam mata kuliah Sosiologi pada Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Soedjito SH. MA. di samping mengajar di Universitas Gadjah Mada juga mengajar pada Akademi Koperasi Negara. Ia pernah menjabat sebagai Direktur Akademi Koperasi Negara sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1967. Di samping itu, ia juga menjadi anggota Persatuan Seksi-seksi Pembangunan Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Semenjak tahun 1974 sampai dengan tahun 1978, Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA. menjadi Wakil Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada yang pada waktu itu jabatan direkturnya dipegang oleh Prof. Dr. Ir. Soedarsono Hadisapoetro. Akan tetapi oleh karena Prof. Dr. Ir. Soedarsono Hadisapoetro menjabat sebagai menteri pertanian, maka jabatan Direktur/Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat digantikan oleh Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA. sampai sekarang.

Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA. telah mengikuti berbagai seminar maupun konferensi di luar negeri, antara lain :

1. Mengikuti *Seminar on Modernization in South East Asia*, di Singapura
2. *Conference Institute of Sociology*, di Algiers, Aljazair
3. *International Cooperative Alliance*, di Colombo Srilangka
4. *World Congress on Rural Sociology*, di Amerika Serikat
5. Seminar di Swedia
6. Seminar ESCAP di Bangkok

Di samping ke luar negeri dalam rangka seminar maupun konferensi, Prof. Soedjito Sosrodihardjo juga pernah menjadi guru besar tamu di *Chullalongcorn University of Bangkok* pada tahun 1968. Di Universitas tersebut, ia juga aktif mengikuti seminar-seminar ilmu pengetahuan.

Di dalam bidang pengabdian masyarakat, melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat, Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA. bersama satu staf dan para isteri Dosen Universitas Ga-

djah Mada, telah berhasil membina koperasi-koperasi pedesaan, antara lain di Giriredjo dan Mangunan.

Pak Djito, demikian panggilan akrabnya di Kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, mempunyai seorang isteri bernama Siti Kusdarkiyati SH dan tiga orang anak. Ia bertempat tinggal di Bulaksumur J. 3 Yogyakarta. Hingga sekarang pak Djito masih dianggap oleh warga alumni Akademi Koperasi Yogyakarta sebagai sesepuhnya, di samping itu juga menjadi sesepuh Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Buku/karya ilmiahnya yang pertama muncul pada tahun 1958, yang berjudul: *Kedudukan Pemimpin Dalam Masyarakat Desa*. diterbitkan di Yogyakarta. Sedang karya ilmiah yang diterbitkan di London ialah *A Secretariat Group in Java*. Kemudian disusul karya-karya ilmiah dari Prof. Soedjito Sosrodi-hardjo SH. MA., lainnya seperti:

1. *Peranan Lembaga Musyawarah Desa*, diterbitkan oleh Departemen Dalam Negeri, tahun 1982.
2. *Padat Karya Gaya Baru di Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Departemen Nakertrans, tahun 1982.
3. *Nilai-nilai Sosial sebagai Penghambat dan Pendukung Perkembangan Koperasi*, diterbitkan oleh Departemen Perdagangan dan Koperasi, tahun 1982.
4. *Perennial Irrigation and Social Values*, diterbitkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, tahun 1982.
5. *Problem-problem Sosial*, diterbitkan oleh Dewan Pertahanan Nasional, tahun 1982.

SOEMADI SOEMOWIDAGDO, R. Prof. Drs.

Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia Sastra Jawa, Arab, dan Anthropologi, lebih-lebih bagi mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, nama Prof. Drs. Soemadi sudah tidak asing lagi.

Soemadi Soemowidagdo yang di kemudian hari menjadi guru besar dalam ilmu bahasa Arab, dilahirkan di Surakarta pada tanggal 22 Desember 1909 dalam suatu lingkungan keluarga ningrat. Ayahnya bernama R. Ng. Wirjowidagdo, seorang Abdi Dalem Mantri di Surakarta. Soemadi yang dalam hidupnya tetap membujang, mengangkat seorang anak luar Jawa sebagai anak angkatnya bernama Ramli Leman yang sekarang menjadi Dosen Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Jurusan Sastra Indonesia.

Ketika masa usia sekolah tiba, Soemadi memasuki pendidikan *Hollandsch Inlandsche School H I S*), kemudian dilanjutkan ke MULO berijazah negeri tahun 1920, dan AMS bagian A berijazah tahun 1929. Setelah menamatkan pelajarannya di AMS, ia melanjutkan studinya ke *Rijks Universiteit* di Leiden Negeri Belanda pada tahun 1929. Ia dapat menamatkan studinya pada tahun 1935. Rekan-rekannya yang pada waktu itu sama-sama belajar di *Rijks Universiteit* di Leiden Negeri Belanda adalah Prof. Dr. Prijono, Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem,

Prof. Dr. F.H. van Naerssen, A.J. Bernet Kempers, dan Prof. Dr. Th. P. Galeston. Semasa ia memperdalam studinya di Negeri Belanda, R. Soemadi Soemowidagdo telah berkunjung ke beberapa negara, antara lain: pernah mengunjungi Inggris, Denmark, Norwegia, Jerman, Austria, Hongaria, Swiss, Italia, Perancis, belgia. Dan sebelum pulang ke Indonesia tahun 1935, ia terlebih dahulu mampir di Amerika, Honolulu, Jepang, Tiongkok, dan yang terakhir adalah Philipina.

Setelah R. Soemadi Soemowidagdo kembali di tanah air, Sunan Paku Buwono X dari Surakarta meminta kesediaannya untuk memberikan pelajaran secara privat keluarga kasunanan. Tidak lama kemudian ia diangkat menjadi guru SMP dan SMA Bagian B, HIK Muhammadiyah dan Perguruan Rakyat di Jakarta sampai bulan Juli 1938. Selanjutnya pada bulan Juli 1938 sampai dengan bulan Juli 1941, ia pindah ke Magelang dan menjadi guru MOSVIA.

Pada masa pendudukan Jepang, R. Soemadi Soemowidagdo berada di Yogyakarta. Ia mengajar di SMA Negeri Yogyakarta sampai tahun 1946. Selanjutnya ia diangkat sebagai pemimpin kursus ijazah A dalam bahasa Inggris dan Ilmu Bumi, dan juga sebagai pemimpin dari Akademi Pendidikan Guru di Yogyakarta. Selain itu juga menjadi Direktur VHO Bagian A dan C di Semarang.

Karier akademiknya semakin nampak ketika pada tahun 1951 R. Soemadi Soemowidagdo diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Ia mengajar bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mula-mula sebagai lektor dan akhirnya sebagai guru besar terhitung mulai tanggal 1 September 1962. Di samping jabatannya sebagai guru besar dalam ilmu Bahasa Arab di Fakultas sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Fakultas dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1960, dan menjabat sebagai Ketua Jurusan Antrhopologi dari tahun 1961 sampai tahun 1962.

Selain itu, ia juga menjadi anggota *Koninklijk Instituut Volkenkunde* di Nderland dan anggota Museum Radya Pustaka di Solo.

Karya ilmiah dari pada Guru Besar Fakultas Sastra dan Kebudayaan ini antara lain :

1. *Manusia dalam Masyarakat Ramai*, W. Versluys Uitgevers Maatchappij N.V., Amsterdam – Jakarta, 1954 yang dikerjakan bersama dengan G. Goossens, Pemimpin kursus-kursus B I Negeri, Ekonomi, dan Tata Negara di Semarang dan Mr. M. Hutauruk, Direktur SMA Negeri di Semarang.
2. *Greater India dan Greater Arabia*, diterbitkan oleh Yayasan Fonds Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
3. *Homo Utopicus*, Penerbitan Lustrum ke II Universitas Gadjah Mada tahun 1959.
4. *Sumber-sumber untuk Pengetahuan Arab Kuno*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Arab pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada tahun 1968.
5. *Ilmu Anthropologi dan Negeri Arab*, Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. *Indonesische Verkenningen* yang dibacakan di muka *Studi Club van Indonesische Academici* di Surakarta.
7. *Cultural Revision in Indonesia* yang diterbitkan tahun 1960.

Soemadi Soemowidagdo yang jabatannya sebagai Guru Besar Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, meninggal dalam usia 63 tahun, tepatnya pada tanggal 12 Juni 1972.

SOEMPONO DJOJOWADONO, Prof. Drs.

Soempono Djojowadono dilahirkan di Desa Kedungpoh, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 12 Pebruari 1917. Ia berasal dari keluarga Kartorejo Djojowadono, bekas pensiunan kepala desa.

Pendidikan dasarnya diselesaikan selama 10 tahun. Sebelum masuk *Hollandsch Inlandsche School* (H I S) di kota Yogyakarta, ia bersekolah di sekolah desa yang di Yogyakarta waktu itu disebut "Sekolah Kawula Kasultanan" selama tiga tahun yaitu dari tahun 1923 sampai dengan tahun 1926. Atas petunjuk pamannya yang waktu itu menjabat sebagai asisten wedana di kota Yogyakarta, ia dianjurkan untuk belajar di kota Yogyakarta dan masuk H I S. Akan tetapi karena umurnya telah lebih dari sembilan tahun, maka ia tidak dapat diterima di H.I.S. Gubernemen, dan dengan mengubah umur maka ia dapat diterima sebagai murid pada *Hollandsch Javaansche School* di Bintaran Yogyakarta. Setelah pada akhir tahun naik ke kelas dua, ia pindah ke sekolah dan dapat diterima sebagai murid kelas dua H I S Negeri di Yogyakarta sampai tamat. Pada waktu duduk di kelas tiga, ia sudah mulai aktif sebagai warga dalam kepanduan yang bernama NATIPY (*Nationale Islam Padvindery*). NATIPY ini adalah gerakan kepanduan yang berafiliasi ke *Yong Islameten Bond* pimpinan Haji Agus Salim.

Setelah tamat dari HIS ia kemudian mengikuti ujian masuk kelas satu MULO. Perlu diketahui juga, bahwa untuk melanjutkan pelajaran ke MULO Pemerintah/Gubernemen terbuka dua jalan yakni :

- a. Melalui saringan yang sangat selektif, Kepala Sekolah HIS dapat memberi keterangan untuk diterima pada voor klas MULO Pemerintah; melalui jalur ini murid akan menyelesaikan pelajaran MULO minimal empat tahun.
- b. Lebih selektif lagi, kepala sekolah dapat memberi rekomendasi murid mengikuti ujian masuk langsung kelas satu MULO, sehingga kalau lulus akan dapat menyelesaikan pelajaran hanya dalam waktu tiga tahun.

Soempono mendapat rekomendasi dari kepala sekolah untuk mengikuti ujian masuk kelas satu MULO dan berhasil lulus. Ia masuk *Neutrale MULO* Bagian Timur dengan pelajaran di samping Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris juga Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa. Di *Neutrale MULO* ia bersama almarhum Jenderal S. Parman aktif masuk organisasi gerakan pemuda yang berajaskan kebangsaan yaitu Indonesia Muda.

Setelah tamat dari *Neutrale MULO* tahun 1936, ia kemudian melanjutkan belajar di AMS Bagian B. Sebenarnya orang tuanya menginginkan anaknya masuk ke *MOSVIA Middelbare Opleiding School voor Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*) yang memberikan pendidikan khusus bagi calon pejabat pamong praja di Magelang. Akan tetapi oleh karena seleksi penerimaan pada sekolah ini didasarkan pada penjabatan dan bukannya didasarkan atas prestasi belajar, dan lebih diutamakan relasi calon dengan golongan atas yang berkuasa, maka pada waktu seleksi calon daerah ia sudah tersisihkan. Akhirnya ia masuk ke AMS yang merupakan pilihan kedua. Di AMS ini ia dapat menunjukkan prestasi belajar yang cukup baik, sehingga mulai kelas dua ia mendapat bea siswa dari AMS Studie Fonds Yogyakarta sampai tamat tahun 1939.

Setelah tamat dari A.M.S. ia berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke *Rèchts Hoge School* atau *Geneeskundige Hoge School*, tetapi karena keinginan orang tuanya, maka ia kemudian menjadi pamong praja. Tahun 1939 ia bekerja di Kantor Kepatihan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai calon pegawai pamong praja. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 sampai dengan 1944, ia diangkat menjadi Mantri Pamong Praja Gedong Tengen, Yogyakarta sampai akhirnya ia diangkat menjadi wedana pada tahun 1948 oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Dengan dibukanya Akademi Ilmu Politik pada tahun 1948 di bawah asuhan almarhum Prof. Djoko Sutono melalui seleksi yang ketat ia dapat diterima dan sejak itu ia belajar lagi dengan tugas belajar dari Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.

Setelah Pemerintah Republik Indonesia pada akhir tahun 1949 mendirikan Universitas Gadjah Mada, maka Akademi Ilmu Politik dilebur ke dalamnya menjadi Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik yang diasuh antara lain oleh Prof. Notonagoro, Prof. A.G. Pringgodigdo, Prof. Djojodiguno, Prof. Har-djono, dan lain-lainnya.

Perlu diketahui juga bahwa pada waktu Soempono duduk di bangku kuliah perguruan tinggi, ia banyak menghadapi rintangan-rintangan. Sewaktu kuliah di Akademi Ilmu Politik, meletus Aksi Militer I tahun 1947, ia menjadi Ketua Markas Pertahanan Yogyakarta bagian timur bersama batalyon Sarjono, batalyon Soedjono, dan batalyon Basjuni. Kemudian pada waktu pemerontakan P.K.I. di Madiun, oleh pimpinan Departemen Dalam Negeri ia diperintahkan sementara meninggalkan bangku kuliah dan diperbantukan kepada Residen Ardiwinangun yang mendapat tugas dari pemerintah Republik Indonesia untuk bekerjasama dengan ABRI membangun kembali pemerintahan sipil di Madiun yang dirusak oleh pemberontakan PKI. Setelah berhasil menumpas pemberontakan terse-

but, maka pada akhir tahun 1948 ia kembali ke bangku kuliah, akan tetapi kuliah baru berjalan beberapa minggu sudah terhenti lagi karena pecahnya Aksi Militer II tanggal 19 Desember 1948. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi, akhirnya gelar sarjana bisa dicapai pada tahun 1955 sebagai lulusan sarjana yang ketujuh.

Selama menjadi mahasiswa ia pernah duduk dalam Dewan Mahasiswa bersama dengan Dr. Kusnadi Hardjosumantri memimpin panitia yang menghasilkan Lambang/Lencana Mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan Hymne Gadjah Mada (lagu pujaan dan prasetya mahasiswa Gadjah Mada) yang masih dipakai hingga sekarang.

Karier akademiknya dimulai pada tahun 1955. Ia diangkat menjadi Patih/Ahli Praja kementerian Dalam Negeri dan diperbantukan sebagai Lektor Muda Luar Biasa Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik Universitas Gadjah mada dalam mata pelajaran Asas-asas Ilmu Politik. Kemudian mulai tanggal 1 September 1956 ia dipindahkan dari Kementerian Dalam Negeri menjadi letkor Muda Tetap Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, selanjutnya pada tahun 1958 diangkat menjadi lektor dan pada tahun 1961 diangkat menjadi Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.

Guru Besar Fakultas Sosial dan Politik ini paling tidak sudah memproduksi karya ilmiah antara lain:

1. Demokrasi dalam masa pembangunan di Indonesia
2. Tinjauan Politik kembali ke UUD 1945 dalam Follow-up-nya
3. *Manpower problems and policies of Indonesia*

Di samping itu ia juga aktif mengikuti seminar internasional antara lain:

- Pada bulan Juni, Juli, Agustus tahun 1960 ia mengikuti seminar di pelbagai univeristas dan *Institute of Public*

Administration di Manila, Tokyo, Saigon, Bangkok, Kuala Lumpur, dan Singapore.

Pada bulan Juni, Juli, Agustus tahun 1969 dengan bantuan Departemen Tenaga Kerja dan A I D. mengikuti *International Manpower Seminar* di Washington Amerika Serikat dan mengunjungi beberapa universitas di Amerika Serikat, juga ke Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York.

Jabatan lain yang berhubungan dengan penelitian antara lain sebagai anggota Persatuan Seksi Pembangunan Masyarakat Universitas Gadjah Mada, ikut melaksanakan proyek-proyek kerjasama dengan Departemen Transmigrasi dan juga ikut membantu melaksanakan kerjasama Universitas Gadjah Mada dengan Departemen Perburuhan/Tenaga Kerja dalam penyelenggaraan Akademi Perburuhan dan Pendidikan Pegawai-Pegawai Departemen Tenaga Kerja.

Guru Besar Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada ini pernah juga menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Sosial dan Politik tahun 1958 sampai dengan tahun 1961; Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada tahun 1961 sampai dengan tahun 1962; Ketua Jurusan Administrasi Negara tahun 1970 sampai dengan tahun 1974; dan terhitung mulai tahun 1978 sampai sekarang ia menjadi Ketua Bagian Ilmu-ilmu Sosial Lembaga Pendidikan Doctor (LPD) Universitas Gadjah Mada.

Ia memasuki jenjang perkawinan dengan gadis yang bernama Soedarsini, dan sampai sekarang dikaruniai empat orang anak, satu laki-laki dan tiga perempuan, yang kesemuanya sudah berkeluarga. Prof. Soempono Djojowadono sekarang mendiami rumah dinas dalam Kampus Universitas Gadjah Mada dengan alamat Bulaksumur A 11 Yogyakarta.

SOEWANDI NOTOKOESOEMO. R.M. Prof. Ir.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, kita kenal adanya "Ejaan Soewandi" yang berhasil mengubah atau memperbaiki Ejaan Van Ophoysen, menjadi ejaan Bahasa Indonesia yang ditentukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Mengapa disebut Ejaan Soewandi, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1955 sampai dengan tahun 1956, Prof. Ir. R.M. Soewandi Notokoesoemo pada zaman Kabinet Burhanuddin Harahap, berhasil memutuskan perubahan atau penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia.

R.M. Soewandi Notokoesoemo dilahirkan di Bandung pada tanggal 13 Agustus 1909. Pada waktu kecilnya ia bersekolah *Hollandsch Inlandsche School* (H-I-S) di daerah Batang Jawa Tengah, dan kemudian melanjutkan ke MULO di kota Semarang, sedang pada waktu remaja ia sekolah di AMS di kota Yogyakarta. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas di AMS Yogyakarta, Soewandi kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (STT) di Bandung.

Pada tahun 1935 Soewandi berhasil memperoleh gelar Insinyur setelah berhasil menamatkan Sekolah Tinggi Teknik Bandung, dan kemudian bekerja sebagai guru pada *Cursus Voor Opleiding Midd Bouwkundig*. Di samping itu ia juga mengajar

pada beberapa sekolah menengah atas di Bandung. Kemudian pada tahun 1943 sampai dengan tahun 1945. Ia diangkat sebagai pegawai tinggi dengan pangkat Lektor pada Sekolah Tinggi Teknik di Bandung, yang seterusnya mengajar di Sekolah Tinggi Teknik Bandung yang berkedudukan di Yogyakarta. Pada tahun 1947 Soewandi mendapat kehormatan menjadi Dewan Kurator Sekolah Tinggi Teknik Bandung yang berkedudukan di Yogyakarta.

Oleh karena Soewandi termasuk tenaga ahli dalam bidang teknik sipil khususnya jembatan, maka ia diangkat oleh Kementerian Perhubungan sebagai Kepala Bagian Konstruksi dan Jembatan pada Jawatan Kereta Api (D K A) di Jakarta dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1953. Dalam waktu empat tahun itu Soewandi mencurahkan waktu dan pikirannya untuk kerja lapangan sesuai dengan jabatan yang dipengangnya.

Setelah selesai masa jabatannya sebagai Kepala Bagian Konstruksi dan Jembatan di lingkungan D K A , maka Soewandi kembali ke kampus untuk ikut menyumbangkan tenaganya dalam bidang pendidikan, maka dipilihnya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di Kampus inilah ia mendapat pengangkatan dari Presiden Republik Indonesia sebagai guru besar dalam mata pelajaran Konstruksi Baja pada Fakultas Tehnik Universitas Gadjah Mada pada tahun 1953.

Dua tahun kemudian, Soewandi meninggalkan kampus untuk memenuhi panggilan negara untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada Kabinet Burhanuddin Harahap dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1956. Setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai menteri, Soewandi kembali ke Kampus Universitas Gadjah Mada dan menjabat sebagai Ketua (Dekan) Fakultas Tehnik, dan kemudian diangkat pula sebagai Penasihat Gedung-gedung Universitas Gadjah Mada.

Prof. Ir. Soewandi Notokoesoemo sebagai seorang ahli Teknik Sipil, di samping mengajar juga sering diminta untuk jadi penasihat-penasihat pada pembangunan daerah maupun pusat. Jabatan terakhir yakni dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1960 ialah sebagai Kepala Bagian Teknik Sipil pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

SUKADJI RANUWIHARDJO, Prof. Dr. MA.

Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo; pada masa mudanya sekitar umur 17 tahun sudah ikut aktif di dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1948–1950 ia menjadi anggota Batalion C Brigade XVI. Kesatuan Komando Kawi Selatan, Jawa Timur. Dalam masa orde baru Sukadji Ranuwihardjo selain berkecimpung di dunia pendidikan, ia juga aktif dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat. Sebagai anggota DPR–MPRS Fraksi Karya Pembangunan dijalani pada tahun 1968–1970, kemudian menjadi anggota Badan Pekerja MPR sebagai Fraksi Utusan Daerah, dan pada tahun 1977 sampai sekarang menjadi anggota MPR Utusan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kalangan perguruan tinggi, Sukadji Ranuwihardjo dikenal sebagai Rektor Universitas Gadjah Mada dua periode, yang boleh dikatakan cukup berhasil.

Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo MA. dilahirkan di Kesamben, Blitar pada tanggal 9 Nopember 1931. Pendidikan tingkat dasar yang pertama kali dialami oleh Sukadji adalah Sekolah Rakyat 6 tahun, di Kesamben Blitar, di sekolah ini ia berhasil lulus dengan baik pada tahun 1944. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Sukadji meneruskan sekolah di S M P Negeri II Kediri, dan berhasil mendapatkan ijazah sekolah itu

pada tahun 1948. Pada usia yang masih muda itu Sukadji sudah ikut tampil berjuang mempertahankan Kemerdekaan R.I. Sekolah menengah atas ditempuhnya Sukadji di kota Malang, pada S M A Negeri I Malang, dan di sekolah ini ia berhasil menyelesaikannya pada tahun 1952. Perguruan tinggi yang dipilih Sukadji untuk meneruskan studinya adalah di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tepat lima tahun Sukadji Ranuwihardjo berhasil menggondol gelar ke-sarjanaan ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957. Rupanya Sukadji masih ingin menggali Ilmu Ekonomi lebih dalam dan lebih luas, maka berangkatlah ia ke Amerika Serikat untuk studi lebih lanjut di *Department of Economics University of California*. Di Universitas California ini Sukadji Ranuwihardjo berhasil memperoleh gelar *Master of Art (MA)* pada tahun 1961, kemudian ia pun pulang ke Indonesia. Gelar doktor dalam bidang Ilmu Ekonomi diperoleh Sukadji Ranuwihardjo pada tahun 1969 di Universitas Gadjah Mada.

Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo MA memasuki bidang pekerjaan mulai tahun 1957, menjadi Kepala Bagian Pembukaan dan Anggaran Balai Besar Jawatan Kereta Api di Bandung. Dua tahun kemudian Sukadji Ranuwihardjo terpenggil untuk mengabdikan dirinya sebagai tenaga edukatif pada almamater Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Semenjak itulah ia lebih menekankan kehidupannya di dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Di samping mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Sukadji Ranuwihardjo juga sebagai dosen di Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas). Selain bertugas sebagai dosen, Sukadji Ranuwihardjo juga menjabat sebagai pimpinan di Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1962-1964 ia menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan; setelah itu ia menjabat sebagai anggota Presidium Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 1966-1973 Sukadji Ranuwihardjo memangku jabatan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada; pada saat

memangku jabatan Dekan itulah ia diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi UGM tahun 1972.

Sukadji Ranuwihardjo pada tahun 1968–1975 menjadi Wakil Ketua Sub Konsorsium Ekonomi. Djabatan Rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dipangkunya selama dua periode, yaitu sejak tahun 1973 sampai dengan tahun 1981.

Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo MA selain berkecimpung dalam bidang pendidikan, pernah juga menjadi Pembantu Menteri Perdagangan dalam bidang barang-barang kerajinan dan manufaktur (1970–1973). Ia juga pernah menjadi anggota Policy Research Team Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi (1972–1973). Sejak tahun 1972. Sukadji Ranuwihardjo diangkat menjadi anggota Pembina Golkar Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1976 selama tiga tahun ia diangkat menjadi Penasehat Ahli Badan Pembinaan Hukum Nasional di Jakarta, di samping itu juga Sukadji Ranuwihardjo diangkat menjadi Staf Ahli Panitia 8 Dewan Pertimbangan Agung (D P A). Sejak tahun 1978 ia dipilih sebagai Ketua Kelompok Perumus Program Utama Nasional Riset dan Teknologi Bidang Ekonomi) Sosial dan Filsafat. Setelah tidak menjabat Rektor Universitas Gadjah Mada, Sukadji Ranuwihardjo diangkat menjadi pembantu menteri riset dan teknologi.

Sebagai seorang Sarjana Ekonomi, Sukadji Ranuwihardjo menjadi anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), pada tahun 1966 sampai dengan 1968, ia menjadi Ketua Cabang ISEI Yogyakarta. Pada tahun 1972 sampai dengan tahun 1975. Sukadji menjadi Ketua IV Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.

Kegiatan ilmiah yang berupa seminar, kongres dan *Workshop* yang pernah diikuti oleh Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardja ialah antara lain: Konggres MIPI ke II di Yogyakarta tahun 1962; Seminar Angkatan Darat ke II di Bandung tahun 1966. Pada tahun 1970 Sukadji Ranuwihardja meng-

ikuti *Seminar on Regional Cooperation in Southeast Asia*, yang diadakan oleh SEADAG di Hawaii. Ketika *Seminar on Indonesian Plan and Prospects*, yang diadakan di Wingspread Wisconsin, Sukadji Ranuwihardjo mengemukakan paper yang berjudul "Industrialization Prospects in the First Five Year Plan in Indonesia", 1970. Pada *Workshop on Industrial and Technological Research LIPI National Science Foundation USA*, di Jakarta 1971, Sukadji juga turut di dalamnya. Ketika diadakan *Seminar Pacific Science Congress*, di Canberra tahun 1971, ia juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Pada tahun 1972 di Singapura diadakan *Seminar on International Monetary Reform*, yang diselenggarakan oleh SEADAG, Sukadji Ranuwihardjo membawakan makalah berjudul *Exchange Rate Experience and Policy in Indonesia 1950 - 1972*. Ketika di Yogyakarta diadakan *Conference on Asian Universities and Population Policy* tahun 1971, ia juga ikut serta aktif di dalamnya.

Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardja MA mempunyai seorang isteri bernama Dra. Ny. Soetarlinah Sukadji. Dari perkawinannya itu dikaruniai 4 orang anak, satu perempuan dan tiga laki-laki. Sukadji Ranuwihardja bersama seluruh keluarganya bertempat tinggal di Gang Siti Sonya Jalan Kaliurang Km. 5, Telepon no. 3758, Yogyakarta.

HASIL KARYA ILMIAH**Prof. Dr. SUKADJI RANUWIHARDJO MA**

1. "Beberapa catatan tentang rasionalita ekonomi dalam sistem ekonomi sosialis Indonesia" Paper dalam konggres MIPI ke II Yogyakarta 1962.
2. "Peranan industri dalam pembangunan ekonomi di Indonesia". Paper dalam simposium industri di Yogyakarta 1966.
3. "Beberapa aspek ketegaran dalam fungsi produksi dalam pembangunan industri di Indonesia" With English Summary. Dissertasi. Yogyakarta 1969.
4. "Identification and Selection of Kinds of Industries Outside the Agricultural Sector Which Might the Labour Force in Central Java, Special Region of Yogyakarta and East Java". Project leader 1970.
5. "Contour Study Ekonomi Jawa Timur". Project Leader 1971.
6. "Economic Stabilization and Industrialization in Indonesia". Paper untuk Southeast Asia Development Advisory Group (SEADAG) di Hawaii, Juli 1970.
7. "Industrialization Prospects in the First Five Year Plan in Indonesia". Paper untuk seminar "Indonesia: Plan and Prospects" di Wingspread, Wisconsin 1970. Diterbitkan dalam majalah ASTA no. 19 Autumn 1970, New York.
8. "Beberapa catatan tentang perencanaan makro-ekonomis dalam pembangunan lima tahun ke I". Paper dalam konferensi Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Pusat di Yogyakarta. Maret 1970.
9. "The Feasibility Study of the Industrial Estate in Cilacap". Project Leader, 1971. Report published.
10. "Pemanfaatan secara optimum induk-induk pandai besi di Jawa Tengah dan Yogyakarta". 1971. Anggota proyek.
11. "Exchange Rate Experience and Policy in Indonesia 1950-1972". Paper untuk SEADAG seminar di Singa-

- pore 1972. Diterbitkan sebagai salah satu Bab dalam buku "Reading in International Economics in Developing Countries". Praeger New York 1973. Grubal and Morgan eds.
12. "Masalah tenaga kerja di sektor industri di Indonesia". Project leader. Laporan diterbitkan Mei 1973.
 13. "Analisa prospek ekspor barang-barang manufaktur Indonesia dalam Repelita ke II". Laporan 1973. Project leader.
 14. "education, Employment and Equity". Seminar on Education and Employment and Welfare, Jakarta 1975.
 15. "Japan-Indonesia Economic and Cultural Relation in Perspective" ACPECC. Tokyo 1975.
 16. "Keadilan sosial dalam Pengamalan Panca Sila" Lokakarya Pengamalan Panca Cila. Departemen Dalam Negeri – Universitas Gadjah Mada 1976.
 17. "Hubungan Timbal Balik antara Hukum dan Ekonomi". BPHN – LIPI 1976. Diterbitkan dalam buku: Simposium, hubungan timbal balik antara hukum dan kenyataan-kenyataan masyarakat. Penerbit Bina Cipta 1976.
 18. "Industrialisasi dan Pembangunan Ekonomi" Prisma. Desember 1976.
 19. "Some Notes on Nutrition Improvement Model." An Indonesia Case FAO Bangkok 1977.
 20. Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi. Penataran PWI, Press Club, Jakarta, Maret 1977.
 21. "Teknologi, Lingkungan, dan Dinamika Masyarakat", Yogyakarta 1979.

SULASTIN SUTRISNO, Prof. Dr.

Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia sastra timur, lebih-lebih bagi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada nama Dr. Sulastin Sutrisno sudah tidak asing lagi bagi mereka. Ketenaran nama tokoh ini disebabkan ketekunan dan pengabdianya yang begitu tinggi kepada masyarakat, khususnya dalam dunia ilmu pengetahuan yaitu bidang sastra timur.

Bercakap-cakap dengan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno memang amat menyenangkan. Ia senantiasa menempatkan diri sebagai seorang ibu, sehingga lawan bicaranya merasa begitu diperhatikan. Sulastin sebagai seorang dosen mempunyai hubungan yang akrab dan erat dengan para mahasiswanya. Ia senantiasa terbuka, ramah dan menyediakan waktu apabila para mahasiswanya membutuhkan bantuannya. Berbicara tentang filsafat hidup, Sulastin mengatakan, sebagai orang yang beragama harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, tapi juga harus disertai dengan usaha.

Pada akhir tahun 1930-an dua judul buku sempat memukau hati seorang gadis siswi sekolah dasar di Kediri, Jawa Timur. Buku pertama *Door Duiternis tot Licht* dan yang kedua "Hikayat Hang Tuah." Tetapi gadis itu masih terpaksa menunggu beberapa lama, sebelum bisa menikmati isi buku

yang dikaguminya dulu. Buku pertama baru dibacanya ketika sudah sekolah di MULO, sedangkan yang kedua dibacanya secara teliti sewaktu ia duduk di Sekolah Menengah Tinggi. Hikayat Hang Tuah memang aneh, kita dikagumkan seakan-akan tokoh Hang Tuah bukan manusia lumrah. Hang Tuah tak pernah kalah dan tak pernah mati.

Empat puluh tahun kemudian ternyata kedua buku tersebut membuahkan hasil yang sangat berarti, karena pada tahun 1979 dua keberhasilan ia rebut sekaligus, yaitu pada bulan Maret terbit "Surat-surat Kartini" hasil terjemahannya dari buku *Door Duisternis tot Licht* dan bulan Juli ia berhasil mempertahankan disertasinya tentang "Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi" dengan predikat sangat memuaskan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sulastin dilahirkan pada tanggal 23 Nopember 1924 di Kediri. Ia berasal dari lingkungan keluarga yang sederhana. Sulastin masuk Sekolah Dasar di Kediri yang waktu itu bernama *Hollandsch Inlandsche School*. Di sekolah dasar ini ia belum mampu membaca buku berbahasa Belanda, maka ia bersama temannya latihan konversasi bahasa Belanda satu kali dalam 1 minggu. Di samping itu, ia juga mengikuti pelajaran tambahan bahasa Melayu dua kali seminggu pada sore hari di sekolah. Di sekolah dasar dan sekolah menengah, Sulastin sudah tertarik pada buku-buku biografi pahlawan dan minatnya dalam bidang sastra amat besar. Tidak heran jika kemudian, Sulastin masuk perguruan tinggi dan memilih Fakultas Sastra.

Setelah lulus dari HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) tahun 1937, ia melanjutkan ke MULO, tamat tahun 1940, dan di *Europesche Kweekschool* di Bandung tamat tahun 1942. Selanjutnya ia memperdalam Bahasa Jepang di Sekolah Menengah Tinggi Surabaya sampai tahun 1944, dan di Sekolah Guru Menengah Atas selama satu tahun (1945). Kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke Yogyakarta dan mendapat ijazah A Bahasa Indonesia tahun 1950. Tingkat kesarjanaannya diper-

oleh dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959 dengan tesisnya berjudul "Bahasa Kanak-kanak di Lingkungan Masyarakat Bahasa Indonesia."

Di samping kesibukannya dalam menempuh pendidikan, Sulastin masih menambah pengalamannya dengan menjadi guru SMP di Kediri dari tahun 1945 sampai tahun 1948, lalu menjadi guru SMA di Yogyakarta dari tahun 1950 sampai tahun 1960. Sampai sekarang ia menjabat sebagai dosen di alma-maternya sendiri sejak tahun 1961.

Meskipun ia dosen dengan latar belakang keserjanaannya jurusan sastra timur, tetapi karena kecakapannya dalam berbahasa Belanda, Sulastin oleh Lektor ditunjuk menjadi koordinator pengajaran Bahasa Belanda di Universitas Gadjah Mada. Kemudian pada tahun 1972 ia menerima beasiswa guna mengikuti studi lanjutan di *Rijksuniversiteit Leiden*, Negeri Belanda selama dua tahun. Ia memperdalam bahasa Belanda dan Filologi sekaligus menyiapkan segala bahan untuk disertasinya.

Keteguhannya membuahkan hasil. Setelah dua tahun di sana, ia kembali ke Indonesia dengan membawa hasil yang cukup bernilai. Ia membawa terjemahan "Surat-surat Kartini" dan segala bahan disertasi tentang Hang Tuah. Tetapi proses penulisannya agak tersendat karena setibanya kembali di tanah air ia dipilih oleh rekan-rekannya untuk menjabat Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, melanjutkan masa jabatan Dekan Drs. Djoko Sukiman yang tiba-tiba harus belajar ke luar negeri.

Bagi Sulastin, kelambatan ini justru membuahkan keberuntungan, karena tanpa disengaja ia banyak menjumpai naskah di penerbit Jambatan. Buku kumpulan surat Kartini baru dapat diedarkan di pasaran menjelang peringatan ke seratus tahun hari lahir tokoh tersebut. Prof. Teew kala itu menyebutkan, tahun ini terbut dua buku gemilang tentang tokoh yang sangat terkenal, yaitu Kartini dan Hang Tuah.

Sebagai seorang guru, Sulastin telah mencapai jenjang kepangkatan tinggi. Dalam periode ini ia dipercaya kembali menjabat Dekan Fakultas Sastra. Sebagai seorang sarjana ia juga sudah mencapai tingkat tertinggi, yaitu telah ditetapkan menjadi guru besar dalam Ilmu Filologi, dengan pidato pengukuhannya berjudul "Relevansi Studi Filologi," diucapkan pada Rapat Senat Terbuka UGM, tanggal 19 Maret 1981.

Berbicara tentang Surat-surat Kartini, Guru Besar Ilmu Filologi ini mengatakan, masih merupakan misteri, bahkan pemerintah Belanda dan Penerbit Jambatan sampai sekarang belum berhasil menemukan jejak keturunan Abendanon. Selanjutnya ia mengatakan, kalau tentang Kartini yang baru meninggal di awal abad XX ini saja banyak masalah yang belum terpecahkan, apalagi tentang Hang Tuah yang pernah hidup di sekitar abad XI, tentu lebih rumit lagi.

Walaupun demikian Sulastin sangat kagum kepada pribadi Kartini. Kekaguman itu ia lukiskan lewat kata-kata:

"... dalam perawakan perempuan muda yang kecil dan berpenyakit-an itu ternyata bersemayam jiwa yang luhur dan kuat. Yang selalu mendorong pemiliknya untuk bertempur dalam batinnya, seolah-olah akan mati di esok hari".

Meskipun sudah ratusan surat yang ditulis Kartini dengan penuh kejujuran dan dilandasi perjuangan batin yang kuat, namun Sulastin menilai tidak banyak hasil nyata yang dicapai Kartini semasa hidupnya, sebab ia kelihatan sekali terombang-ambing antara nilai peradaban barat, pola kebudayaannya sendiri dan cinta kasihnya yang besar kepada ayahnya. Maka keinginan yang sangat besar tersebut hanya sempat disalurkan Kartini lewat surat-surat. Menurut pengakuan Kartini sendiri, seringkali justru hanya "menggali luka hati."

Sulastin secara pribadi juga kecewa, karena surat-surat Kartini yang diterjemahkannya bukan merupakan manuskrip. Ia hanya mengalihbahasakan buku *Door Duisternis tot Licht*, surat-surat Kartini yang pernah dikumpulkan oleh Mr. J.H.

Abendanon, kecuali selemba surat asli tertanggal Jepara, 12 Juli 1901, yang ia temukan tersimpan di koleksi Universitas Leiden.

Guru besar Ilmu Filologi ini di samping mengajar juga aktif mengikuti seminar maupun lokakarya, antara lain ia menyampaikan makalahnya berjudul "Sastra dan Historiografi Tradisional" dalam Seminar Sejarah Nasional III. Kemudian dalam lokakarya peningkatan Produktivitas Program Doctor UGM, 12 Desember 1982, Sulastin menyampaikan makalahnya berjudul "Pengalaman Alumni Program Doktor UGM dalam Penyelesaian Program Pendidikan Doktor." Dalam lokakarya pemantapan Program S2 bidang sosial, budaya dan kemanusiaan yang diselenggarakan pada tanggal 12 Juni 1982, Sulastin membahas kertas kerja Dr. Sofian Efendi yang makalahnya berjudul "Program Pasca Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial, Budaya dan Kemanusiaan UGM." Selanjutnya dalam lokakarya pengajaran Aplikasi bahasa Indonesia di Fakultas Sastra UGM pada bulan Juli 1982, Sulastin menyampaikan pidato pengarah tentang pengajaran bahasa Indonesia di Fakultas-fakultas di lingkungan UGM. Di samping itu, ia juga memberi ceramah Filologi pada Program Latihan Penelitian Agama (PLPA) di Ciputat tahun 1980/1981 yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama R.I.

Sulastin juga aktif dalam bidang penelitian, terutama tentang Sastra Melayu, salah satu di antaranya adalah Hikayat Hang Tuah. Pada masa perjuangan, terutama pada masa *Agresi I* Sulastin ikut membantu Palang Merah Indonesia di Kediri, kemudian sekitar tahun 1948 ia ikut dalam kegiatan kepra-mukaan dan pada tahun 1964 sampai tahun 1965 ikut dalam kegiatan pemberantasan buta huruf.

Guru besar Filologi ini pada tahun 1980 mendapat penghargaan dari Pemerintah R.I. berupa Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya, dan sampai sekarang Sulastin sudah

memproduksi banyak karya ilmiah (lihat lampiran). Sulastin memasuki jenjang perkawinan dengan pemuda yang bernama Sutrisno, seorang sarjana fisika, dan dikaruniai lima orang anak, sekarang mendiami rumah pribadi di Jalan Cendana 18, Yogyakarta.—

**DAFTAR KARYA ILMIAH
PROF. DR. SULASTIN SUTRISNO**

1. "Pelajaran Bahasa Indonesia" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
15-10-1966.
2. "Perbendaharaan kata Bahasa Indonesia" Seksi Ilmu Pengetahuan
"Suara Gama", tahun
1968.
3. "Kedudukan Bahasa Indonesia semakin meningkat" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
29-6-1971.
4. "Kedudukan Bahasa Inggris dewasa ini" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
24-7-1971.
5. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari dan sebagai bahasa resmi terutama di daerah Yogyakarta" *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*,
4, 1971.
6. "Perguruan Bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
24-7-1971.
7. "Beberapa kata Panggilan Asli dan Pinjaman dalam Bahasa Indonesia" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
4-8-1971.
8. "Peranan Pemimpin dalam Perkembangan Bahasa Indonesia" Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
9-2-1972.
9. "Pengaruh Lingkungan terhadap Pengajaran Bahasa." Ruang Ilmu
Kedaulatan Rakyat,
10-5-1972.

10. "Masalah Bahasa Belanda di Universitas." Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 4-7-1972.
11. "Peranan Bahasa Nasional dalam Pembangunan " Sekretariat Koordinasi Pengabdian Masyarakat UGM, Yogyakarta.
12. "Kort Overzicht van het Oncerwijs in het Nederlands aan de Gadjah Mada Universiteit to Yogyakarta " Dimuat dalam "Vijde Colloquium van hoogleraren en lecteren in de Nederlandistiek aan buitenlandse Universiteiten", Leiden/Noordwijkerhout, 1973.
13. "Bahasa dalam Penulisan Ilmiah Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 30-12-1974.
14. "Mengapa Sastra Melayu Lama Kurang Menarik " Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 25-10-1974.
30-12-1974.
15. "Penguasaan Bahasa." *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia TVRI*, Yogyakarta, 1-1-1975.
16. "Bahasa dalam Karang Mengarang " *Seksi Ilmu Pengetahuan RRI* Yogyakarta, 17-2-1975.
17. "Bahasa Kiasan." Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 25-2-1975.
18. "Pilih Memilih Kata " Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 16-3-1975.

19. "Menguasai Perbendaharaan Kata Butuhkan Waktu Lama" Ruang Ilmu *Kedaulatan Rakyat*, 22-4-1975.
20. "Kebiasaan Membaca dan Menulis." *Seksi Ilmu Pengetahuan RRI Yogyakarta*, 23-4-1975.
21. "Kemahiran Berbahasa" *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia TVRI Yogyakarta*, 12-5-1975.
22. "Hikayat Hang Tuah Penelitian Struktur" *Proyek PPPT-UGM 1975/1976, No. 79.*
23. "Serba-serbi Kemampuan Bahasa" *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia TVRI Yogyakarta*, 22-11-1975.
24. "Resensi Taman Kata-kata" *Basis*, April 1976.
25. "Kata Pengantar Surat-surat Kartini" *Surat-surat Kartini*, 1899 – 1904.
26. "Kartini dengan Bacaan dan Tulisannya" *Agastya*, media Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, No.4 April – Mei 1977.
27. "Pengaruh Perjalanan pada Umumnya dan Unsur Perjalanan dalam Sastra Melayu Lama" *Humanitas*, No. 1 Th. 1, 1977.
28. "Surat-surat Kartini" *Penerbit Jambatan, Jakarta*, 1979.

29. "Seratus Tahun Lahir R.A. Kartini" *Basis*, April 1979.
30. "Pengalaman Menterjemahkan Surat-surat Kartini." *Berita Nasional*, 5-10-1979.
31. "Prospek Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional" Lokakarya mata kuliah Dasar Umum Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, 21-12-1979.
32. "Kartini Lewat Surat-suratnya" *Kompas*, 21 April 1980.
33. "Hikayat Hang Tuah antara Konvensi dan Inovasi." *Imej dan Cita-cita, Kertas Kerja Hari Sastra*, 1980.
34. "Pandangan Kartini mengenai Pria Jawa" *Basis*, April 1981.

Ing. SUPARDI, Prof. Ir.

Supardi yang dikemudian hari menjadi Guru Besar Fakultas Teknik Sipil Universitas Gajah Mada, dilahirkan di Srandakan, Yogyakarta, pada tanggal 5 Januari 1912. Ia berasal dari keluarga yang sederhana, orang tuanya bernama Ponco-karso.

Ketika masa usia sekolah tiba, Supardi memasuki pendidikan dasar di Yogyakarta. Setelah tamat dari *Hollandsch Inlandsche School* (H I S), ia kemudian memasuki *Neutrale MULO* di Yogyakarta. Supardi sangat rajin sehingga ia mendapat beasiswa dari *Studiebeurs* Darmoworo. Di *Neutrale MULO* ini Supardi mulai aktif ikut dalam organisasi Perjuangan bangsa yang bernama Indonesia Muda. Ia tamat dari *Neutrale MULO* pada tahun 1930, dan selanjutnya masuk AMS Bagian B. Setelah menamatkan sekolah di A M S tahun 1935, ia kemudian masuk Perguruan Tinggi di Bandung yang waktu itu bernama *Technische Hooge School*, ia mengambil jurusan Teknik Sipil. Sebagai seorang mahasiswa, Supardi tidak banyak aktif dalam bidang-bidang rekreasi, ia hanya ikut aktif dalam organisasi mahasiswa Indonesia yang berhubungan dengan studi kelompok.

Setelah ia mendapat gelar sarjana dari T H S Bandung tahun 1937, kemudian ia bekerja pada *Departemen Verkeer &*

Waterstaat di Bandung. Di sini ia tidak bisa aktif dalam perjuangan bangsa karena kesibukannya sebagai seorang pegawai. Baru pada masa pendudukan Jepang, Supardi bersama teman-temannya mulai aktif membentuk kelompok yang menentang rejim Jepang. Ia waktu itu menjabat sebagai Kepala Pekerjaan Umum Seksi Pati.

Setelah pemerintahan Jepang berakhir Supardi diangkat menjadi Kepala Balai Penyelidikan Teknik pada Departemen Pekerjaan Umum Yogyakarta. Baru beberapa bulan menjabat sebagai kepala, datang tentara Belanda berusaha untuk menguasai Indonesia, tepatnya pada tahun 1947. Supardi bersama-sama teman-temannya dari Partai Katholik menggabungkan diri dengan pemerintahan Republik Indonesia untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Guru besar Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada ini, di samping sebagai pejuang, ia juga pernah duduk sebagai anggota MPRS. Pada tahun 1965 ia termasuk salah seorang yang ikut menyelamatkan Partai Nasional Indonesia Yogyakarta dari pengaruh Ali Surahman yang memimpin PNI Usa-Usep Yogyakarta.

Supardi diangkat menjadi Guru Besar Fakultas Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada pada tahun 1952 dan menjalani masa pensiun sudah sejak 1967. Supardi memasuki jenjang perkawinan dengan gadis yang bernama Sapardilah yang juga beragama Katholik. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai anak sebanyak 12 orang, masing-masing 5 perempuan dan 7 laki-laki. Ia sekarang mendiami rumah pribadi di Jalan Sartika 11 Yogyakarta.

Guru Besar Fakultas Teknik ini meskipun telah pensiun masih meneruskan pengabdianya sebagai pendidik. Ia sekarang menjabat sebagai Direktur Akademi Arsitektur YKPN Yogyakarta.

SURASTOPO HADISUMARNO, Prof. Drs.

Prof. Drs. Surastopo Hadisumarno dikenal sebagai sarjana geografi yang tekun dan bersungguh-sungguh mengembangkan foto Udara. Perkembangan dari studinya tentang foto udara itu kemudian di Gadjah Mada muncul sebuah lembaga yang dikenal dengan *PUSPICS*, singkatan dari "Pusat Pendidikan Interpretasi Citra Penginderaan Jauh dan Survey Terpadu" yang merupakan hasil kerja sama antara Universitas Gadjah Mada dengan BAKOSURTANAL. Surastopo menjabat sebagai wakil direktur dalam lembaga itu, dan juga dikenal sebagai Ketua Dewan Redaksi "*The Indonesian Journal of Geography*".

Surastopo Hadisumarno dilahirkan di daerah Tapak Tuan Aceh, pada tanggal 26 Januari 1933. Ia adalah putera dari Bapak Amat Hadisumarno. Ketika usia sekolah dasar, Surastopo mengalami perpindahan tugas ayahnya. Pada mulanya Surastopo memasuki sekolah *Europesche Lagere School* (ELS) di Garut, kemudian setelah pindah ke kota Bandung ia memasuki Sekolah Rakyat Negeri. Namun sebelum tamat sudah pindah ke kota Wonogiri Jawa Tengah. Di kota yang terakhir ini ia berhasil menamatkan Sekolah Rakyat Negeri pada tahun 1946. Sekolah Menengah yang ditempuh

oleh Surastopo pertama di SMP Negeri Wonogiri, kemudian pindah ke SMP Kanisius Yogyakarta hingga berhasil lulus pada tahun 1950. Aktivitas yang sering dilakukan ketika masih di Sekolah Rakyat dan SMP adalah olah raga jenis atletik, di samping itu ia juga aktif mengikuti gerakan kepanduan, dalam organisasi Pandu Rakyat. Surastopo kemudian melanjutkan sekolah ke SMA Kolese De Britto di Yogyakarta, dan di sekolah ini ia mengikuti kegiatan pada klub volley ball dan atletik. Tepat tiga tahun yakni tahun 1953 ia lulus dari Sekolah Menengah Atas, dan kemudian ia melanjutkan ke Fakultas Teknik Jurusan Sipil di Universitas Gadjah Mada.

Surastopo sejak kecil sudah mempunyai cita-cita menjadi seorang insinyur sipil, oleh karena itu pilihannya di Fakultas Teknik Jurusan Sipil merupakan tahapan yang pasti untuk mencapai cita-citanya. Namun kuliahnya di Fakultas Teknik Jurusan Sipil hanya berjalan tiga tahun saja yakni dari tahun 1953 sampai tahun 1956. Hal ini disebabkan karena pada diri Surastopo muncul rasa cinta kepada keindahan alam, sehingga ia pindah dari Teknik Sipil ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan pada Jurusan Geografi. Di Jurusan inilah ia merasa cocok, sehingga dengan penuh ketekunan ia mengikuti kuliah dengan teratur. Kejadiannya di samping kuliah sebagai mahasiswa Jurusan Geografi, Surastopo juga meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan seni teater/drama yang diselenggarakan oleh Fakultasnya, dan telah tiga kali ia mengikuti pentas, antara lain menjadi pemain drama yang berjudul "Keluarga Raden Sastro" dan "Selubung Lampu". Rupanya bakat seninya yang muncul ini adalah adanya dorongan rasa cinta kepada kesenian.

Di samping aktif dalam bidang seni, Surastopo juga mempunyai kegiatan semasa mahasiswa ialah sebagai seorang guru pada Sekolah Menengah. Waktu-waktunya tidak ada yang kosong, dan selalu penuh dengan acara yang positif buat hidupnya. Sebagai seorang guru, ia mengajar pada sekolah-sekolah seperti SMP Yayasan Institut Indonesia di Yogyakarta,

Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, dan memberikan Kursus B I di Klaten.

Sebelum tamat dari Jurusan Geografi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, ia diangkat menjadi asisten yang berkedudukan sebagai pegawai negeri pada tanggal 1 Januari 1959 karena prestasinya dalam studi. Setelah dua tahun menjadi asisten maka pada tahun 1961 Surastopo berhasil lulus sebagai Sarjana Geografi, dan sejak itulah ia menjadi asisten ahli pada Jurusan Geografi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Pada tahun 1964 sampai dengan tahun 1969 Surastopo ditunjuk dan diangkat sebagai Pembantu Dekan Fakultas Geografi, setelah Jurusan Geografi berdiri sendiri sebagai Fakultas di Universitas Gadjah Mada. Di samping menjabat pada bidang struktural, Surastopo juga aktif mengajar dan kegiatan di pelbagai ilmu pengetahuan. Selama lima tahun sejak 1965, Surastopo diangkat sebagai Ketua Seksi Penafsiran Foto Udara pada Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Bersamaan dengan jabatan itu, ia juga memegang jabatan sebagai Ketua Dewan Redaksi *The Indonesian Journal of Geography* dan Wakil Direktur PUSPICS.

Jabatan Dekan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada dijalani sejak tahun 1975 sampai sekarang ini (1982). Selain jabatan struktural itu, ia juga memegang beberapa jabatan lain yang ada hubungannya dengan keahliannya sebagai seorang sarjana geografi, antara lain :

- Sebagai penanggungjawab proyek kerjasama Indonesia - Belanda dalam penelitian "*Human Geography Project*"
- Sebagai penanggung jawab proyek kerjasama Indonesia - Belanda dalam "*Earth Sciences Project*"
- Anggota Tim Pengembangan Teknik Penginderaan Jauh, Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia
- Anggota Komisi Kerja Senat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pada tanggal 1 Oktober 1980, Surastopo Hadisumarno diangkat sebagai guru besar dalam mata kuliah Geografi Fisik pada Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pidato pengukuhanannya sebagai guru besar itu berjudul "Peranan Geografi Fisik dalam beberapa aspek Pembangunan".

Prof. Drs. Surastopo Hadisumarno beragama Islam dan ia menikah dengan Haryanti serta dikaruniai dua orang putera yaitu pertama bernama Pria Brada Bumi dan yang kedua bernama Tjandra Setia Buana. Mereka sekeluarga sampai sekarang bertempat tinggal di Bulaksumur Blok D. 16 Yogyakarta.

DAFTAR PUBLIKASI**Prof. Drs. SURASTOPO HADISUMARNO**

1. Sistem pengumpulan data Landsat. *Lokakarya mengenai Analisa Dijital Data Penginderaan Jauh*. PUSPICS UGM-BAKOSURTANAL. Yogyakarta 15 - 19 Pebruari 1982.
2. Sugeng Martopo and Surastopo. Hydrological studies in Indonesia Using Landsat Imagery. *UN Regional Seminar on Remote Sensing Applications and satellite Communications for Education and Development*. Jakarta, 18 - 25 Nopember 1981.
3. Penutupan Vegetasi dan Penggunaan Lahan Pulau Sulawesi: Pembedingan peta tahun 1932 dan tahun 1972. *Seminar Pemanfaatan Penginderaan Jauh dalam mengatasi masalah pengembangan wilayah*. Ikatan Surveyor Indonesia dan Institut Pertanian Bogor. Bogor 20 - 21 Oktober 1981.
4. Pedoman penulisan laporan (skripsi) program S1 pada Fakultas Geografi UGM. *Seminar Interpretasi Foto Udara dan Survey Terpadu*. Yogyakarta 25 April 1981.
5. Usulan penelitian untuk skripsi program S1 pada Fakultas Geografi UGM. *Seminar Interpretasi Foto Udara dan Survey Terpadu*. Yogyakarta 25 April 1981.
6. Surastopo, Sugeng Martopo and Sutanto. Remote Sensing of Geographical features of the Cilacap region. *Workshop and Training on Coastal Resources Management in the Cilacap Region*. Yogyakarta 20 Agustus - 10 September 1980.
7. Remote Sensing interpretating of coastal features in the Cilacap region. *Workshop and Traninign on Coastal Management in the Cilacap Region*. Yogyakarta 20 Agustus - 10 September 1980.

- Sunarto, Surastopo and Sugeng Martopo. Excursion guide to Segara Anakan mangrove. *Workshop and Training on Coastal Management in the Cilacap Region*. Yogyakarta 20 Agustus - 10 September 1980.
8. *Kecenderungan penutupan vegetasi dan tataguna lahan di Sulawesi*. Pusat Studi Lingkungan UGM, 1980.
 9. Landsat Imagery for land use/land cover and geomorphological mapping at the island of Sulawesi, Indonesia. *The Third Seminar Remote Sensing Decision Making*. Kuala Lumpur: 14 - 25 January 1980.
 10. Surastopo et al. *Interpretasi tataguna lahan pulau Sumbawa*. Jakarta, BAKOSURTANAL, 1980.
 11. Surastopo, et al. *Interpretasi dan pengujian medan citra Landsat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*, Jakarta : BAKOSURTANAL, 1980.
 12. Pemanfaatan sistem digital dalam penginderaan jauh dan penerapannya di Indonesia. *Proceedings Lokakarya Evaluasi Pendidikan Penginderaan Jauh dan Penerapannya di Dalam Menunjang Pembangunan*. Diedit oleh PUSPICS UGM - BAKOSURTANAL. Yogyakarta : 45 - 61, 1979.
 13. Coastline accretion in Segara Anakan, Central Java, Indonesia, *Indonesian Journal of Geography*. 9(370 : 45 - 52, 1979).
 14. Bintarto dan Surastopo. *Metode Analisa Geografi* : Jakarta LP3ES, 1979.
 15. Aplikasi teknik remote sensing untuk menentukan luas daerah tanaman karet. *Seminar Pasca Sarjana Ekonomi UGM*. Yogyakarta : 6 April 1979.
 16. Surastopo et al. *Liputan vegetasi dan tataguna lahan darah Sanggau, Kalimantan Barat*. UGM - BAKOSURTANAL, 1979.

17. Surastopo et al. *Interpretasi rekaman satelit daerah Manna, Bengkulu, Sumatera, citra Landsat 13 Juni 1973 dalam bidang geologi, geomorfologi, tanah, hidrologi, hutan, tatagunalahan dan pertanian*. UGM - BAKOSURTANAL, 1979.
18. Surastopo, et al. *Interpretasi rekaman satelit daerah Sungai Penuh, Ketahun, Sumatera, citra Landsat 14 Juni 1973, dalam bidang geologi, hutan, tataguna lahan dan pertanian*. UGM - BAKOSURTANAL, 1979.
19. Surastopo, et al. *Interpretasi rekaman satelit daerah Padang, Sumatra dalam bidang geologi, geomorfologi, tanah, hidrologi, hutan, tataguna lahan, dan pertanian*. UGM - BAKOSURTANAL, 1979.
20. Landsat Imagery for land use/land cover mapping at the Island of Sulawesi (Indonesia) and the problem of data transfer into the existing topographic base. *Indonesian Journal of Geography*. 8(36) : 41 - 49, 1979.
21. Surastopo, et al. *Liputan vegetasi dan tataguna lahan danau Toba dan sekitarnya, Sumatera*. UGM - BAKOSURTANAL, 1978.
22. Surastopo, et al. *Liputan vegetasi dan tataguna lahan pulau Sulawesi*. UGM - BAKOSURTANAL, 1978.
23. Surastopo, et al. *Laporan survey tataguna lahan Daerah Relas Pameue, Kecamatan Silih Nara, Dati II Aceh Tengah, Daerah Istimewa Aceh*, Fakultas Geografi UGM, 1978.
24. Surastopo, J.P. Malingreau dan Totok Gunawan. *Pedoman cara meperoleh citra Landsat Indonesia*. PUSPICS UGM - BAKOSURTANAL, 1978.
25. Surastopo dan Aniati, Digital processing and tentative land use interpretation in relation to landform of Landsat

- recording of Lombok Island Indonesia. *Indonesia Journal of Geography*. 8(35) : 15 - 32, 1978.
26. Surastopo, et al. *Interpretasi rekaman satelit Daerah Riau (citra satelit 14 Juni) dalam bidang geologi, geomorfologi, tanah, hidrologi, hutan, tataguna lahan, dan pertanian*, UGM - BAKOSURTANAL, 1978.
 27. Surastopo, et al. *Evaluasi pemantapan pemukiman daerah transmigrasi Toili Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah*. Fakultas Geografi UGM, 1978.
 28. The geomogphology of Palu area Sulawesi from Landsat-1. *Indonesian Journal of Geography*. 7(34) : 45 - 49, 1977.
 29. Surastopo, et al. *Pemanfaatan teknik teledeteksi untuk menyadap data penggunaan tanah*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1977.
 30. Landsat Image sebagai sumber informasi pembuatan atlas dan peta sumber daya alam. *Seminar Kartografi, Departemen Geodesi ITB-Ikatan Surveyor Indonesia*. Bandung : 29 Oktober 1977.
 31. Surastopo, et al. *Studi masalah inventarisasi sumber alam sebagai aspek kegiatan kedirgantaraan : manfaat, prospek dan pengelolaannya bagi Indonesia*, Jakarta : LAPAN, 1977.
 32. Surastopo, et al. *Pengantar Ilmu Alam Fisikal*. Kuala Lumpur : Oxpord University Press, 1977.
 33. Surastopo, et al. *Structural lay out, proyek transmigrasi Babulu Darat Kalimantan Timur*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1977.
 34. *Metode Survey bertingakt dalam penginderaan Jauh*. Yogyakarta : PUSPICS UGM, 1977.
 35. *Geocoding yang ber-referensi pada sel berukuran 1/8 x 1./8 menit dan 1/16 dan 1/16 menit*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1977.

36. *Design dan persiapan sistem informasi sumber daya alam dan lingkungan*. Jakarta : BAKOSURTANAL, 1977.
37. Aplikasi penginderaan jauh dalam inventarisasi sumber daya alam. *Seminar Mahasiswa UGM*. Yogyakarta : Desember, 1977.
38. The use of Landsat image for land use mapping in South Sumatra. Indonesia
38. The use of Landsat image for land use mapping in South Sumatra. *Indonesia Journal of Geography*, 6(32) : 49 - 65, 1976.
39. Surastopo, Parmadi dan Sutikno, *Georeferencing dalam rangka sistem informasi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1976.
40. Kardono dan Surastopo, Experiences with Landsat data for resources inventory in Sumatra. *UN/FAO Seminar Remote Sensing Applications*. Federal Republic of Germany . August, 1976.
41. Parmadi dan Surastopo, *Design sistem informasi sumber-daya manusia, darah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : BAKOSURTANAL, 1976.
42. Surastopo, et al. *Ilmu Alam Praktikal*, Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia.
43. Surastopo, et al. *Istilah Geografi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1975.
44. Kardono, Surastopo and Samsu, The use of ERTS imagery for map revision. *Proceedings of the joint UN and FAO Regional Seminar on Remote Sensing Applications*. Edited by Remote Sensing Project LAPAN. Jakarta : 351 - 352, 1975.
45. Kardono, Surastopo and Samsu, Multi-stage remote sensing survey for land use inventory. *Proceedings of the joint UN and FAO Regional Seminar on Remote Sensing*

- Applications*. Edited by remote Sensing Project LAPAN, Jakarta : 299 - 302, 1975.
46. Perkembangan Geomorfologi semanjak Hutton sehingga Davis-Penck. *Ilmu Alam*. 1(3) : 1 - 6, 1974.
 47. Surastopo, et al. *Laporan hasil tinjauan penemuan pecahan tembikar di daratan sebelah barat daya candi Borobudur*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1974.
 48. Padat saliran dan panjang sungai lembangan saliran sungai Rompin. *Akademika*. 3 : 59 - 65, 1973.
 49. Panjang sungai induk dan luas lembangan saliran beberapa sungai kecil di Malaysia Barat. *Ilmu Alam*. 2 : 35 - 46, 1973.
 50. *Fotogrametri Asas*. translated from Ligterink, G.H. 1968. *Elementary Photogrammetry*, International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences, 1973.
 51. *Panduan Praktikal Penafsiran Foto Udara*. Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 1973.
 52. *Aplikasi partikal foto udara bagi kajian tumbuhan tropika lembab*. Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 1973.
 53. *Istilah Fotogrametri Asas*. Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 1973.
 54. Masalah Penduduk di Indonesia. *Seminar Geografi Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1973.
 55. Geomorfologi pegunungan kubah Sangiran, Jawa, Indonesia. *Ilmu Alam*. 1 : 57 - 65, 1972.
 56. *Panduan Praktikal Fotogramteri Asas*. Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
 57. *Sumbangan Geomorfologi untuk perkembangan dan pembinaan wilayah*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM, 1968.

58. *The Stratigraphic sequence on the site of new find of Pithecanthropus, Sangiran Dome, Central Java, Yogyakarta* : National Palaeanthropological Project, 1968.
59. Segara Anakan. *Indonesian Journal of Geography*, 4(8) : 30 - 37, 1964.

SUTRISNO HADI, Prof. Drs. MA.

Sutrisno Hadi dilahirkan di Babat, Lamongan, pada tanggal 17 Juli 1930 dari keluarga Hadiwidjojo, pegawai jawatan kereta api NIS.

Pendidikan dasarnya sama sekali tidak teratur dan harus diselesaikan selama 11 tahun. Dari sekolah Rakyat V empat tahun kemudian pindah ke *Schakel School* 1 tahun, pindah ke Madrasah 2 tahun, pindah ke Taman Siswa 3 tahun dan diselesaikan di Sekolah Rakyat VI, 1 tahun.

Pendidikan menengahnya juga tidak teratur karena terganggu oleh kegiatannya dalam Angkatan Muda Republik Indonesia dan TRIP Jawa Timur selama perang kemerdekaan. Perjuangan di TRIP Jawa Timur mengambil sebagian besar waktu studi. Waktu formal di sekolah sangat terbatas, dan sesudah ujian kenaikan kelas kembali ke Medan perang. Pendidikan menengahnya dimulai tahun 1948, ia diberi kesempatan untuk memasuki Sekolah Peralihan di Surakarta, tetapi ia memilih ke sekolah SMP biasa. Baru beberapa bulan duduk di kelas tiga terjadi *doorstoot* Belanda.

Sutrisno Hadi yang berjiwa nasionalis itu kemudian kembali ke daerah asal berjuang menentang penajajah, ia menggabungkan diri pada MOBPEL (Mobilisasi Pelajar Terri-

torium) XII Bojonegoro dan diperbantukan pada Kompi I Atrum.

Setelah penyerahan kedaulatan ia melanjutkan studi di SMA Peralihan Surabaya. Ketika duduk di kelas tiga SMA, ia merangkap sekolah di SGA Negeri I Surabaya dan menamatkan ujian di SGA, sementara di SMA Peralihan tidak ikut ujian akhir karena waktu ujian yang bersamaan.

Perlu diketahui juga bahwa pada masa pendudukan Jepang Sutrisno Hadi pernah menjadi pedagang eceran. Ia pergi ke kampung-kampung berjualan sabun dan minyak untuk menyambung hidupnya, begitu juga setelah republik ini berdiri agar supaya ia dapat melanjutkan sekolahnya dengan modal yang tidak begitu banyak ia berjualan "polowijo".

Berkat keuletannya sebagai pedagang "polowijo" dan didorong oleh keinginan agar bisa tercapai cita-citanya yaitu bergerak di bidang ilmu pengetahuan maka ia mulai menyisihkan waktunya untuk belajar agar supaya bisa memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Berkat ketekunannya ia dapat masuk perguruan tinggi pada tahun 1952 di Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada. Di samping kuliah, ia juga masih mondar-mandir ke sana ke mari karena kehidupannya sebagai pedagang belum bisa ditinggalkan. Selama kuliah di tingkat sarjana muda ia menerima tunjangan pelajar pejoang. Dengan bantuan beasiswa itu ia bisa menyelesaikan sarjana mudanya pada akhir tahun 1954.

Pada permulaan tahun 1955 ia diangkat sebagai asisten untuk tingkat sarjana muda pada fakultas tersebut. Selama duduk di tingkat sarjana Sutrisno Hadi mengatakan, amat tidak menyenangkan karena tertunda-tunda yang disebabkan hanya diasuh oleh seorang guru besar. Baru setelah terjadi perubahan di fakultas dan datangnya seorang dosen asing yaitu Prof. Danziger maka kuliah-kuliah menjadi agak teratur. Tingkat sarjananya baru terselasaikan pada permulaan tahun 1958.

Pada tahun 1958 itu juga ia mendapat kesempatan belajar ke Amerika Serikat atas beasiswa dari USIS untuk studi master. Pada waktu dikirim ia belum mengetahui hasil ujian akhir di Fakultas Pedagogik UGM, dan baru menerima berita setelah menjalani kursus orientasi di Hawaii, sehingga arah studi berubah dari *Education* ke *Psychology*. Gelar *Master of Art* dalam bidang psikologi klinis (*Clinical Psychology*) dicapainya menjelang akhir tahun ajaran 1959. Jadi dapat diselesaikan tidak sampai satu tahun. Setibanya kembali di tanah air, ia diangkat sebagai asisten ahli dan diperbantukan pada Pusat Psikologi Angkatan Darat di Bandung dan membantu Prof. Soemantri Hardjoprakoso di Rumah Sakit Militer, Cimahi (Bandung) selama satu tahun.

Karier akademiknya dimulai pada tahun 1955 sebagai asisten dari Prof. Drs. A. Sigit dalam mata pelajaran Pedagogik Sosial. Pada tahun 1960 - 1961 menjadi Asisten Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso dalam mata pelajaran psychopathologi. Kemudian ia diangkat menjadi lektor kepala pada tahun 1965, dan sejak 1 April 1972 diangkat sebagai guru besar dalam mata pelajaran Psikologi Industri pada Fakultas Psikologi UGM.

Sejak tahun 1962 ia dipilih sebagai Dekan FIP UGM selama dua periode berturut-turut. Dengan berdirinya IKIP Yogyakarta pada tahun 1964 ia ditunjuk oleh Menteri Prof. Dr. Syarif Thayeb sebagai anggota presidium, kemudian pada tahun 1966 ditunjuk sebagai pejabat rektor oleh Deputy Menteri Mashuri SH. Kerekторannya pada IKIP Yogyakarta diakhirinya pada permulaan tahun 1974.

Selain itu, Prof. Sutrisno Hadi juga ikut merintis berdirinya Fakultas Psikologi di bawah pimpinan Rektor UGM Prof. Ir. H. Johannes. Kemudian pada tahun 1962 sampai tahun 1964 menjadi Ketua Persatuan Seksi-seksi Psikologi dan pada tahun 1964 - 1965 menjadi penanggung jawab bagian psikologi sebelum dibentuknya Fakultas Psikologi.

Perlu diketahui juga bahwa dalam perjuangan Orde Baru ia memasuki Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia, kemudian ditunjuk untuk membantu KOGAM G5 melalui PUSPSYAD, selanjutnya dipercaya menjadi pembantu khusus PUSPASSUS RPKAD di bawah pimpinan Sarwo Edhi Wibowo sampai Wijoyo Suyono. Ia pernah juga ditunjuk sebagai anggota MPRS fraksi Golongan Karya untuk periode 1968 - 1972 dan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi tahun 1971 - sekarang.

Guru Besar Fakultas Psikologi ini paling tidak sudah memproduksi beberapa karya ilmiah yang telah diterbitkan menjadi buku antara lain; Metodologi Research, Statistik Psikologi, dan Pendidikan, Psikologi Industri, Bimbingan menulis skripsi, Thesis, Disertasi. dll. Di samping itu ia juga aktif mengikuti seminar di luar negeri antara lain: Pada tahun 1968 seminar mengenai Pembangunan Masyarakat di Singapore; tahun 1969 di Washington D.C., seminar mengenai Tenaga Kerja; tahun 1970 seminar mengenai Pendidikan Negara-Negara Anggota SEAMEO dan di Saigon, seminar mengenai Pembaharuan Teknologi Pendidikan; dan pada tahun 1972 mendapat kesempatan keliling Amerika Serikat untuk mempelajari *University Administration* dan *Comprehensive School* atas beasiswa *Esinhower Exchange Fellowship Program*, bersama isteri.

Jabatan lain yang berhubungan dengan penelitian antara lain ia dipercaya oleh Departemen Perhubungan terutama untuk Rencana Induk Perkembangan dan Pembinaan Tenaga Kerja, sedang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kekuasaan penuh kepada Sutrisno Hadi untuk meneliti tentang kehidupan mahasiswa, bahkan ia juga dipercaya sebagai penatar keliling ke seluruh Indonesia baik atas tugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun atas undangan perguruan tinggi tertentu.

Guru Besar Fakultas Psikologi ini juga pernah menjadi promotor maupun kopromotor dari sejumlah disertasi di dalam maupun di luar UGM, antara lain yang telah selesai ialah : Dr. Soemantri dari Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro, Dr. Siti Rahayu dari Fakultas Psikologi UGM, Dr. Sami Wahab dari Fakultas Kedokteran UGM, Dr. Umar dari IKIP Jakarta jurusan Pendidikan, Dr. Sri Hastuti dari Keguruan Sastra IKIP Yogyakarta dan Dr. Mulyono dari Universitas Negeri Jember. Sekarang masih membimbing lebih dari sepuluh orang promovendus.

Prof. Sutrisno Hadi memasuki jenjang perkawinan pada tahun 1955 yakni setelah lulus sarjana muda dengan gadis Solo bernama Umiyati dari keluarga Sastrowidagdo. Kini keluarga Sutrisno Hadi mengasuh empat orang anak dan mendiami salah satu rumah dinas dalam Kampus Universitas Gadjah Mada.

WREKSODHININGRAT, Prof. Ir.

Prof. Ir. Wreksodhiningrat pada masa mudanya termasuk mahasiswa yang giat mengikuti pergerakan kebangsaan di Nederland. Ketika masih menjadi mahasiswa *Technische Hoogeschool Delft* di Negeri Belanda, ia mengikuti gerakan organisasi Persatuan Mahasiswa Indonesia yang bernama "*Indonesische Vereeniging*" (1908 - 1918). Pada zaman Republik Indonesia baru saja diproklamasikan, Wreksodhiningrat pernah menerima jabatan sebagai *Sekretaris Jenderal Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga*, pada tahun 1946 - 1947.

Prof. Ir. Wreksodhiningrat mempunyai nama kecil Notodhiningrat; dilahirkan pada tanggal 22 Agustus 1888 di Yogyakarta. Ia adalah putera Pangeran Hario Notodirodjo, wakil dan wali Sri Paduka Pangeran Adipati Pakualam VIII dan juga sebagai penasihatnya. Nama Wreksodhiningrat diperolehnya sejak tahun 1944, dengan surat pengangkatan pepatih dalem di Surakarta. Pada tahun 1894 ia mulai memasuki bangku sekolah di *Frobelschool* Yogyakarta, kemudian setelah dua tahun (1896) memasuki sekolah *3^c School* Bintaran, Yogyakarta. Setelah lulus dari *3^c School* Bintaran, kemudian melanjutkan pada sekolah *1^c School* Setjodingratan, Yogyakarta, selanjutnya meneruskan pada *1^c School* B Karang Bidoro,

Semarang, sampai selesai pada tahun 1903. Sekolah yang ditempuh Notodhiningrat kemudian adalah pada *Hogere Eurgerschool* di Semarang, di sekolah ini ia berhasil menyelesaikan dalam tempo lima tahun. Pada tahun 1908 ia berangkat ke Negeri Belanda untuk melanjutkan studinya pada *Technische Hoogeschool Delft*. Setelah sebelas tahun ia berhasil meraih gelar sarjana teknik, yaitu Insinyur Teknik Sipil.

Pada tahun 1919 ia pun kembali ke Indonesia, bekerja sebagai pembantu *ingennieur irrigatie* untuk seksi. Kedu, kemudian setahun berikutnya ia diangkat jabatan penuh sebagai *Ingenieur irrigatie Sectie Kedu* selama empat tahun. Pada tahun 1924 Notodhiningrat mendapat tugas baru dalam jabatan yang sama di Pulau Lombok, di samping mengurus irigasi, ia juga mendapat tugas untuk membuat jalan transportasi baru dalam rangka transmigrasi dan penyehatan daerah. Setelah tujuh tahun berada di Lombok, Notodhiningrat di pindahtugaskan ke Yogyakarta, tempat kelahirannya. Ia menjabat sebagai *Inginieur* pada *Central Waterschapskantoor v/d Vorstenlanden*. Pada tahun 1933, ia mendapat wewenang jabatan yang lebih luas, yaitu sebagai Ingenieur Djawatan Gedung-gedung Negeri Daerah Yogyakarta dan Surakarta. Sebelum Jepang masuk ke Indonesia, Notodhiningrat menjabat sebagai Kepala Kantor Air Minum di Surakarta, di samping itu ia pun mendapat tugas sampiran sebagai *Inspectteur Technische Zelfvestuursdiensten der Vorstenlanden*. Ketika memasuki zaman pendudukan balatantara Jepang, Wreksodhiningrat mengalami sekali pergantian jabatan, yang pertama meneruskan jabatan sebagai Kepala Kantor Air Minum di Surakarta, kemudian diangkat sebagai Kepala Kantor Pekerjaan Umum di Surakarta. Jabatan sebagai Kepala Kantor Pekerjaan Umum di Surakarta ini ia jalani pada zaman pendudukan Jepang sampai zaman awal Republik, yaitu tahun 1944 – 1946.

Berkat keberhasilannya dalam menjalankan tugas sebagai Kepala Kantor Pekerjaan Umum di Surakarta, maka mendapat

perhatian dari Pemerintah Republik Indonesia dan diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga. Ketika Sekolah Tinggi Teknik dibuka di Yogyakarta, Ir. Wreksodhiningrat mendapat tugas sebagai pemimpin perguruan itu selama dua tahun (1947 – 1949).

Pada waktu persiapan berdirinya Universitas Negeri Gadjah Mada, Ir. Wreksodhiningrat termasuk tokoh yang mempunyai peranan penting. Pada tanggal 20 Mei 1949 ia mengikuti rapat persiapan pendirian perguruan tinggi yang dihadiri antara lain Sri Sultan Hamengku Buwana IX, Prof. Dr. Prijono, Prof. Dr. Sardjito, Prof. Ir. Harjono, dan lain-lainnya; sidang itu dipimpin oleh Prof. Soetopo. Sidang persiapan pendirian perguruan tinggi Universitas Negeri Gadjah Mada itu diadakan di pendopo kepatihan. Prof. Ir. Wreksodhiningrat berasal dari Pemimpin Sekolah Tinggi Teknik Yogyakarta, setelah sekolah tinggi itu bergabung dalam Universitas Gadjah Mada menjadi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Prof. Ir. Wreksodhiningrat diangkat sebagai Ketua Fakultas Teknik yang pertama. Oleh karena itulah maka sejak tanggal 19 Desember 1949, Prof. Ir. Wreksodhiningrat diangkat menjadi Dosen dan Pengurus/Ketua Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Di samping itu ia juga menjadi anggota senat universitas itu. Guru besar yang diperoleh Wreksodhiningrat adalah dalam bidang teknik sipil pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada yang ia pimpin.

Prof. Ir. Wreksodhiningrat mempunyai catatan peninggalan yang tak dapat dihapuskan dalam sejarah, yaitu pertama pada masa mudanya di samping giat dalam *Indonesische Vereeniging*, juga giat dalam kepengurusan *Wegen Vereeniging (Wegenraad)*, dan anggota *Wegen Commisi* untuk Jawa dan Madura. Kedua, mempunyai hasil karya berupa pembuatan bangunan-bangunan antara lain : Pengairan di Gebong, Kera, Sakra Pulau Lombok pembuatan jalan raya dari Mataram ke Tanjung dan ambur-ambur dengan jembatannya, serta

penyehatan lingkungan pelabuhan di Pulau Lombok. Pada tahun 1937 membuat Makam Sri Paduka Susuhunan Pakubuwono X, di Kompleks Astana Imogiri. Pada tahun 1940 membuat penangkapan air minum dari mata air Babon (tuk Babon) untuk disalurkan *leideng* daerah Solo dan Surakarta; di samping itu membuat rancangan pembuatan jembatan besar dan kecil di daerah Surakarta.

Prof. Ir. Wreksodhiningrat mempunyai seorang isteri dan tujuh orang anak serta lima belas orang cucu.

HASIL KARYA**Prof. Ir. WREKSODHININGRAT**

1. Pembuatan bangunan-bangunan pengairan di Gebong, Keru, Sakra Pulau Lombok, 1924 – 1931.
2. Pembuatan Jalan dari Mataram ke Tanjung dan Ambur-ambur dengan jembatan-jembatannya, Pulau Lombok.
3. Pekerjaan-pekerjaan penyehatan di sekitar Pelabuhan Lombok.
4. Pembuatan makam Sri Paduka Susuhunan X, di Imogiri, 1937.
5. Pembuatan penangkapan air-minum dan rumah tangga di Solo, Surakarta, 1940.
6. Pembuatan jembatan-jembatan besar dan kecil di daerah Surakarta.

PROF. DR. PJ. ZOETMULDER SJ.

Di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi yang berkecimpung dalam dunia sastra Jawa Kuno, lebih-lebih bagi mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, mahasiswa sastra IKIP Negeri Yogyakarta serta mahasiswa Jurusan Sejarah IKIP Sanata Dharma, nama Prof.Dr. P.J. Zoetmulder SJ sudah tidak asing lagi. Bahkan di dunia internasional khususnya di lingkungan para cendekiawan yang melakukan studi Bahasa dan sastra Jawa Kuno nama tokoh ini sudah sangat terkenal.

Petrus Jusephus Zoetmulder yang kemudian hari menjadi imam dan maha guru ahli Bahasa Jawa Kuno, dilahirkan pada tanggal 29 Januari 1906 di Utrecht, Negeri Belanda. Ia dilahirkan di suatu lingkungan keluarga sederhana. Ayah bernama Zoetmulder yang lahir tahun 1861 adalah seorang insinyur dari Delft dan bekerja sebagai Inspektur Kesehatan Umum. Sedangkan ibunya bernama Catharina Noelege, dilahirkan pada tahun 1863, berpendidikan sekolah menengah. Ayahnya meninggal pada tahun 1944. Pada waktu itu Zoetmulder berada dalam tawanan Jepang di Cimahi dan hubungan antara Negeri Belanda dengan Indonesia terputus karena pendudukan balatentara Jepang. Baru pada tahun 1946 ia mendengar berita kalau ayahnya sudah meninggal, sedangkan ketika ibunya meninggal

pada tahun 1947 ia juga tidak tahu. Ia baru mengetahui setelah perjanjian Konferensi Meja Bundar ditandatangani.

Zoetmulder adalah putera bungsu dan bersaudara dua orang. Yang pertama perempuan bernama Bertrude Zoetmulder, lahir pada tahun 1898, sedang yang nomer dua laki-laki bernama Steven Zoetmulder yang lahir pada tahun 1900, sudah meninggal pada tahun 1959.

Ketika masa usia sekolah tiba, pada tahun 1912 Pj. Zoetmulder memasuki pendidikan *Lagere School* di Utrecht. Namun di sekolah ini hanya bertahan satu tahun sebab pada tahun 1913 pindah ke *Lagere School* di Nijmegen. Pj. Zoetmulder menunjukkan minatnya yang besar pada pelajaran-pelajaran bahasa. Ilmu tata negara, sejarah dan agama. Zoetmulder mempunyai cita-cita ingin mengabdikan dirinya sebagai imam. Itulah sebabnya setelah lulus dari *Lagere School* Zoetmulder meneruskan ke *Gymnasium Kanisius College*. *Gymnasium* adalah tempat untuk mendidik calon-calon "Romo Yosuit". Di gimnasium ini dibagi dua jurusan yaitu Jurusan A mengenai sastra dan budaya, sedangkan jurusan B mengenai ilmu pasti. Jurusan A dan B sekaligus dapat diperolehnya pada tanggal 25 Juni 1924.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gimnasium Jurusan A dan B Zoetmulder masuk Serikat Yesus yaitu "Serikat Romo-romo Yesuit". Di sini baru satu tahun terus ditugaskan ke Indonesia untuk meneruskan sebagai "Romo Yesuit" bersama-sama temannya yang juga calon "Romo Yesuit" dari Indonesia yang bernama Martowerdoyo dan Pusposupardo.

Di Indonesia Pj. Zoetmulder ditugaskan di Sekolah Menengah Seminari Kotabaru, mengajar Bahasa Latin dan Yunani selama dua tahun. Pada tahun 1927 Zoetmulder meninggalkan tugas sebagai pamong di Sekolah Menengah Seminari Kotabaru, karena ditugaskan untuk menyelesaikan

pendidikan kerohanian (*novisiat*) serta belajar Bahasa Jawa dan Arab. lalu menjalani studi filsafat di *Kolose Ignasius* Kotabaru. Pada tahun 1930 lulus dengan hasil *cum laude*. Sesudah itu P.J. Zoetmulder mendapat tugas belajar di Rijksuniversiteit, Leiden. Di sini diasuh oleh Prof. Snouck Hurgronje, seorang ahli sosiologi dan Bahasa Arab, A.J. Wensinkk ahli Bahasa Arab, J.Ph. Vogel ahli bahasa Sansekerta, CC. Berg ahli Bahasa Jawa, Ph.s. Van Ronkel ahli Bahasa Melayu dan N.J. Krom ahli Sejarah Jawa Kuno dan Purbakala. Rekan-rekan yang belajar bersama beliau waktu itu antara lain : Prof. Drs. Soemadi Soemawidagdo, Prof. Dr. Prijono, Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem, Prof. Dr. F.H. Van Naerssen, Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers dan Prof. Dr. Th. P. Galestin.

Lama kuliah di *Tijks Universiteit Leiden* ini enam tahun. Karena Zoetmulder sudah menguasai Bahasa Jawa dan Arab, maka untuk menempuh sarjana muda hanya memerlukan waktu satu tahun, yang seharusnya tiga tahun. Begitu pula untuk sarjananya hanya memerlukan waktu satu tahun, lulus dengan *cum laude* pada tanggal 7 Desember 1933. Kemudian menulis disertasinya di bawah bimbingan Prof. Dr. CC. Berg dengan judul *Pautheisme on Monisme in de Javansche Soeloek Literatuur*. Ternyata berhasil memperoleh gelar Doktor dengan predikat *cum laude* pada tanggal 30 Oktober 1935. Bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun disertasinya diambilkan dari Kitab-kitab Suluk dan Serat Centhini, dibahas dengan berpangkal pada filsafat Thomas Aquino dan mengambil bandingan pikiran filsafat-filsafat Islam seperti Al Gazali, Al Hallaj, Ibnu Al-Arabi dan India seperti Upanisad dan San-kara. Pemilihan bahan itu sudah diangan-angankan sewaktu Zoetmulder belajar filsafat di Yogyakarta, karena sangat menarik dan berkesan oleh "nglemu" yang dipaparkan di dalamnya.

Pada masa pendudukan Jepang Zoetmulder diinternir Jepang, waktu itu ia sempat membawa buku "Adiparwa" terbitan Dr. H.H. Juynboll yang secara sembunyi-sembunyi

diselundupkan dan dengan bantuan kamus Juynboll pula yaitu *Oudjavaansch Nederlandsche Woordenlijst* yang kebetulan dibawa oleh Ph. Van Akkeren, ia menyusun Tatabahasa Jawa Kuno. Hasil penelitiannya itu kemudian diterbitkan di Bandung pada tahun 1950 berjudul *De Taal Van het Adinarwa* dan kemudian disadur ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan I.R. Poedjowijatno berjudul "Bahasa Parwa jilid I dan II" yang diterbitkan pada tahun 1954. Mengenai buku ini Zoetmulder mengatakan bahwa Tatabahasa Jawa Kuno ini dinamai Bahasa Parwa karena yakin bahwa tatabahasa ini belumlah meliputi seluruh bahasa kesusastraan Jawa Kuno, sebab teristimewa hanya berdasarkan bahasa yang termuat dalam parwa-parwa mengambil cerita dari Mahabrata dan Ramayana. Adapun parwa-parwa yang dijadikan dasar dalam Bahasa Parwa ini yaitu bahasa prosa yang sederhana, ikatan kalimatnya tidak sulit, sehingga besarlah kemungkinan bahasa Parwa ini tidak berbeda dengan bahasa sehari-hari yang dipakai pada waktu itu. Diharapkan bahasa Parwa ini dapat menjadi dasar bahasa prosa Jawa Kuno dan ini memberi pendorong kepada peminat-peminat yang menyelidiki buku-buku kuno yang terdapat pada Negara Republik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan kita akan bahasa yang dapat memberi penjelasan dan penerangan atas bahasa pada khususnya serta kebudayaan kita pada umumnya makin hari makin sempurna.

Dari khasanah kesusastraan Jawa Kuno kiranya Kakawinlah yang paling menarik minat Zoetmulder. Sangat besar sumbangannya dalam menetapkan cara kerja dan kedudukan para kawi. Penelitiannya yang menghasilkan penentuan waktu penulisan "kakawin" dan identifikasi para kawi beserta raja pelindungnya, seperti halnya Mpu Tanakung dan Mpu Panuluh, merupakan penemuan yang sangat berharga. Dengan demikian juga merupakan sumbangan besar untuk memberikan tafsiran yang tepat tentang zaman itu.

Pendapat Prof. CC. Berg yang dalam analisa sejarahnya baik dalam *Javaansche Geschiedschrijvin* maupun dalam

tulisan-tulisannya yang lain terlalu kuat memandang Kakawin sebagai kitab sejarah dan para kawi sebagai juru magi sastra, disanggah oleh Zoetmulder dalam tulisannya *Kawi dan Kakawin* dalam *Bijdragen Voor de Taal, Land en Vokenkunde* 113 tahun 1957. Memang dari kakawin-kakawin didapati banyak hal yang mengungkap sejarah Jawa, tetapi kakawin pertama-tama haruslah dipandang Kakawin, karya sastra dengan hakekat dan tuntutan-tuntutannya tersendiri. Memang bukannya tidak mungkin kawi juga menjadi "juru magi sastra", tetapi pertama-tama ia adalah "pencari keindahan".

Hasil penyelidikan Zoetmulder yang luas tentang kesusastraan Jawa Kuno, khususnya tentang kakawin ini telah diterbitkan dengan judul *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*, terbit di Den Haag tahun 1947. Buku Kalangwan ini bisa dikatakan merupakan ensiklopedia mengenai hasil-hasil penyelidikan di bidang "Kejawa Kunoan" yang dicapai hingga sekarang oleh para sarjana Indonesia maupun asing. Buku ini betul-betul dapat memberikan informasi bagi orang yang belum mengetahui kebudayaan Indonesia.

Untuk membantu agar generasi sekarang juga dapat memasuki dunia "Kejawa Kuno" Zoetmulder menyumbangkan pula Kamus Besar Jawa Kuno-Inggris yaitu *Old-Javanese-English Dictionary*. Kamus ini akan memuat sekitar 23000 kata kepala dan lebih kurang 2300 halaman. Kamus ini disusun sejak Zoetmulder memberi kuliah di Fakultas Sastra Pedagogik dan Filsafat UGM tahun 1950. Kamus ini akan dicetak sebagai salah satu proyek empat kamus yang akan diterbitkan oleh *Koninklijke Institut Touw Koohegensende*. Dalam proyek ini *Old-Javanese-English-Dictionary* mendapat tempat nomor empat. Adapun urutannya adalah sebagai berikut :

1. Kamus Toba Batak-Jerman oleh Warneck, sekarang sudah diperbaiki oleh Dr. Roolvink.
2. Kamus Makasar-Belanda, dikumpulkan oleh Prof. Cense. Tetapi baru separuh dicetak Prof. Cense meninggal.

3. Kamus Umba Timur-Belanda dikumpulkan oleh Prof. Onvlee.
4. Kamus Jawa-Kuno-Inggris.

Dalam kamus Jawa-Kuno-Inggris ini dimuat contoh-contoh dari segala macam kitab yang terdapat dalam kesusasraan Jawa-Kuno, baik kitab-kitab Parwa, Kakawin, Kidung bahkan juga Prasasti. Untuk sekaligus memberikan gambaran tentang perkembangan bahasa, contoh-contoh akan disusun secara kronologis. Bahan kamus ini pun sudah dijadikan referensi oleh peneliti-peneliti lain baik untuk disertasi maupun terbitan teks kritis.

Zoetmulder juga memberikan sumbangan dalam buku Sudjatmoko, *An Introduction to Indonesian Historiography* yang diterbitkan pada tahun 1965, dengan tulisannya: *The Significance of the study of Culture and Religion for Indonesian Historiography*. Bersama V. Stohr, Pj. Zoetmulder menulis buku *Die Relegionen Indonesians*, terutama mengerjakan bagian *Die Hochreligionen Indonesians* yang terbit tahun 1965.

Tentang kedudukan Bahasa Indonesia, dalam masyarakat Indonesia, Pj. Zoetmulder berpendapat bahwa Bahasa Indonesia itu bahasa kesatuan. Bahasa itulah yang harus dipergunakan dalam segala lapangan yang meliputi seluruh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu saja. Dimana pun kesatuan bangsa itu tampil ke muka, maka Bahasa Indonesialah bahasanya. Demikianlah Bahasa Indonesia itu merupakan bahasa penghubung antara bagian-bagian baik penghubung orang Indonesia dari daerah yang satu dengan orang Indonesia dari daerah yang lain, maupun penghubung antara bagian-bagian dalam tingkat yang lebih tinggi yang meliputi seluruh kesatuan bangsa seutuhnya. Bahasa Indonesia itulah bahasa politik, bahasa alat-alat negara, yang mengikat semua bagian menjadi satu. Bahasa undang-undang yang berlaku bagi seluruh negara, dan yang merupakan ikatan bagi semua bagian. Bahasa Indonesia

itu, bahasa bagi semua penerbitan, yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia.

Menurut P.I. Zoetmulder di samping Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa masih harus mendapat tempat. Hal ini disebabkan bahwa hampir separuh dari bangsa Indonesia mempergunakan Bahasa Jawa sebagai "Bahasa ibu". Dalam bahasa itulah mereka sebagai kanak-kanak belajar berbicara, dalam bahasa itu pula berhubungan dengan lingkungannya, semula dalam daerah yang kecil yaitu dalam lingkungan keluarga, selanjutnya juga dalam daerah yang kecil yaitu kampung, desa atau kota. Dalam bahasa itulah hidup perseorangan mereka tumbuh dan berkembang, dengan bahasa itu mereka belajar berfikir dan mengeluarkan perasaan hatinya.

Kelangsungan hidup Bahasa Jawa adalah sangat penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan kebudayaan. Tiap pembaharuan kebudayaan, tiap perkembangan kebudayaan selalu berakar pada apa yang telah ada. Hubungan dengan kebudayaan Indonesia yang sampai sekarang ada dan yang sebagian besar tumbuh dalam kalangan Jawa, hanyalah terdapat pada Bahasa Jawa. Hal ini lebih-lebih berlaku bagi kesusastraan. Dengan matinya Bahasa Jawa maka kemungkinan untuk menyelami kesusastraan warisan dari zaman yang sudah silam akan tertutup sama sekali.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa kelangsungan hidup Bahasa Jawa ini juga perlu sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Dalam waktu yang singkat Bahasa Indonesia ini harus dikembangkan sehingga mampu memenuhi tugasnya untuk menyesuaikan Indonesia dengan dunia internasional. Tetapi karena kecepatan pertumbuhannya ini, maka timbullah bahaya bahwa Bahasa Indonesia akan terlepas dari akarnya sama sekali. Ratusan kata-kata baru dibentuk orang dengan tujuan untuk dapat juga mengatakan dalam Bahasa Indonesia segala sesuatu yang oleh bangsa asing dikatakan dalam Bahasa Inggris. Tetapi tidak saja kata-katanya, juga seluruh susunan kalimat-kalimatnya dengan begitu sangat ter-

pengaruh oleh bahasa asing. Hal ini tidak terjadi di Jawa pada zaman dahulu. Meskipun Bahasa Jawa pada waktu dipengaruhi juga dari luar lebih-lebih dengan kata-kata sansekerta, tetapi Bahasa Jawa tetap mempertahankan susunannya dan sifat-sifatnya sendiri.

Jika dalam masa perkembangan Bahasa Indonesia ini masih juga terdapat Bahasa Jawa yang masih hidup dan dikuasai sungguh-sungguh oleh umpamanya saja separuh dari mereka yang berbicara, yang membentuk dan memperkembangkan Bahasa Indonesia, maka sebagai imbalan masuknya pengaruh barat akan terdapat pengaruh timur. Dengan demikian perkembangan Bahasa Indonesia akan terhindar dari perkosaan yang akan melepaskannya dari dasar-dasar ketimurannya.

P.J. Zoetmulder dengan tegas mengatakan akan ada bahaya bagi kesatuan jika orang memperkosa pertumbuhan bahasa daerah. Jika orang akan melenyapkan suatu bahasa yang telah tumbuh menjadi satu dengan daerah dan suku bangsanya, atau jika orang membiarkan bahasa itu terlantar dan menganggapnya seolah-olah tidak ada sama sekali, hal itu tentu akan menimbulkan reaksi seperti yang telah terjadi sepanjang sejarah. Justru reaksi inilah yang berbahaya bagi kesatuan negara dan bangsa.

Karier akademiknya dimulai tahun 1950 dengan mengajar Bahasa Jawa Kuno pada Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat UGM. Ketika Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filasafat UGM diresmikan menjadi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM pada tahun 1955, P.J. Zoetmulder ditugaskan menjadi sekretaris fakultas sampai tahun 1958, sedangkan jabatan sebagai Guru Besar Bahasa Jawa Kuno dan Kesusteraan Jawa-Kuno pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM diperoleh pada tanggal 19 September 1955.

Di kalangan Internasional, P.J. Zoetmuder menjadi Koresponden *Koninkijke Nederlandse Akademie van Wet-*

Shappen; anggota *Royal Asiatic Society* (London); *Societe Asiatique* (Paris) dan *Societe Internationale pour les etudes Comparees des civilisation* (Salzburg). Di samping itu juga ambil bagian dalam kongres-kongres orientalis dan sering diundang sebagai profesor tamu dari pelbagai universitas.

Karya ilmiah yang dihasilkan dan belum disebutkan di atas, antara lain ialah :

1. "Literatuur Indie en Indonesia", *Studien* 121 (1924); 122 (1934); 123 (1935).
2. "De Strijd om het Paradijs (Bali)", *Studien* 120 (1933).
3. "Literatuur Oer de Islam", *Studien* 121 (1934).
4. "Literatuur Over Indie", *Studien* 125 (1936).
5. "Literatuur Over Indonesie en de Islam", *Studien* 126 (1936); 127 (1937).
6. "De Missiologische Week te Nijmegen", *Studien* 128 (1937).
7. "De Moslem te Genover het christendom", *Studien* 129 (1938).
8. "Iets Omtrent den naam "Serat Tjentini". *Het Triwindoe Gendenk boek Mangku Negoro VII*.
9. "Goen eigen Wijsbegeerte?", *Djawa* 21 (1941).
10. "Een merkwaardige passage in de onuit gegeven Tjentini", *Djawa* 21 (1941).
11. "Javaansch Pantheisme en Monisme", *Koloniale Studien*, 2.4, (1937).
12. "Tsalstructuur en Denkwijze", *Bingkisan Budi*, Leiden 1950.
13. "The Old Javanese Poet as yogi", *Proceedings of the XXIII International Congress of Orientalist*, London 1954.
14. "Literarische Yantras", *Akten des 24. Internationalen Orientalisen-Kongres*, Muncen 1957.

15. "Zaman Madjapahit", *Basic* 11 (1961 - 1962).
16. "Meninjau masalah kultur", *Basis* 14. (1964 - 1965).
17. *The cultural Background of Indonesian politics*, Columbia, 1967.
18. *Siwaratrikalpa of Mpu Tanakung*, The Hague 1969.

Guru Besar Bahasa Jawa-Kuno ini pada tanggal 17 Agustus 1970 mendapat piagam anugerah dari Menteri P dan K atas jasa-jasanya terhadap Negara Republik Indonesia sebagai pengabdian dan pendorong dalam bidang sosial dan humanitas. Setahun kemudian tepatnya tanggal 1 Juli 1971 ia mulai menjalani masa pensiun sebagai pegawai utama golongan IV/c.

